

SKRIPSI

ANALISIS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KAB. POLMAN



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

**ANALISIS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK
PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KAB. POLMAN**



Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

Persetujuan Komisi Pembimbing

Judul Skripsi : Analisis Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
Nama : Saleh
NIM : 2020203888204030
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : Sk. Dekan Fakultas Tarbiyah B-
1931/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2024

Pembimbing : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (.....)
NIP : 197207031998032001

Disetujui oleh:

: Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (.....)
: 197207031998032001

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP: 19830420 200801 2 010

Persetujuan Komisi Penguji

Judul Skripsi : Analisis Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab.Polman

Nama Mahasiswa : Saleh

NIM : 2020203888204030

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.946/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2025

Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Ketua)

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. (Anggota)

M. Taufiq Hidayat Pabbajah, M.A (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْوَارِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَئْمَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, pertama-tama puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Atas segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan teristimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga, Kepada Ayah dan Ibu dan nenek saya dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis juga mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Ag. sebagai dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. sebagai ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), atas segala pengabdiannya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa MPI Fakultas tarbiyah.

4. Dr. Abd.. Halik, M.Pd.I. dan Bapak Dr. Abdullah Thahir, M.Si. selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan, koreksian dan petunjuk dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Bapak Sirajuddin, S.Pd.I., S.IPI., M.Pd. selaku Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepala Madrasah Yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini. yang telah berpasrtisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebijakannya sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

PAREPARE
Parepare, 20 juni 2025 M
4 Muharram 1417 H

Penulis,



Saleh
NIM. 202020888204030

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saleh
NIM : 2020203888204030
Tempat/Tanggal Lahir : Rea, 25, November ,1999
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Analisis Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Rirsalah Batetangnga Kab. Polman

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2, Mei, 2025 M
4 Muharram 1447 H

Penulis,

Saleh

NIM.2020203888204030

ABSTRAK

Saleh. *Analisis Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab.Polman.* (dibimbing oleh Ibu Hj. Darmawati)

Pembelajaran kitab kuning merupakan inti dari kurikulum pesantren tradisional yang bertujuan melestarikan warisan intelektual ulama salaf sekaligus membentuk karakter santri yang kritis dan berakhhlak mulia. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, yang menggabungkan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah dengan pendekatan modern berbasis konstruktivisme. Latar belakang penelitian ini dilandasi kebutuhan untuk memahami bagaimana metode pengajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi pembelajaran kitab kuning memengaruhi pemahaman santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dalam proses belajar mengajar, wawancara mendalam dengan pengajar, santri, dan pengelola pesantren, serta analisis dokumen pendukung seperti kurikulum dan materi ajar. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memahami pola dan dinamika pembelajaran kitab kuning. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial dalam proses belajar secara komprehensif, sekaligus memotret kekhasan praktik pendidikan di pesantren.

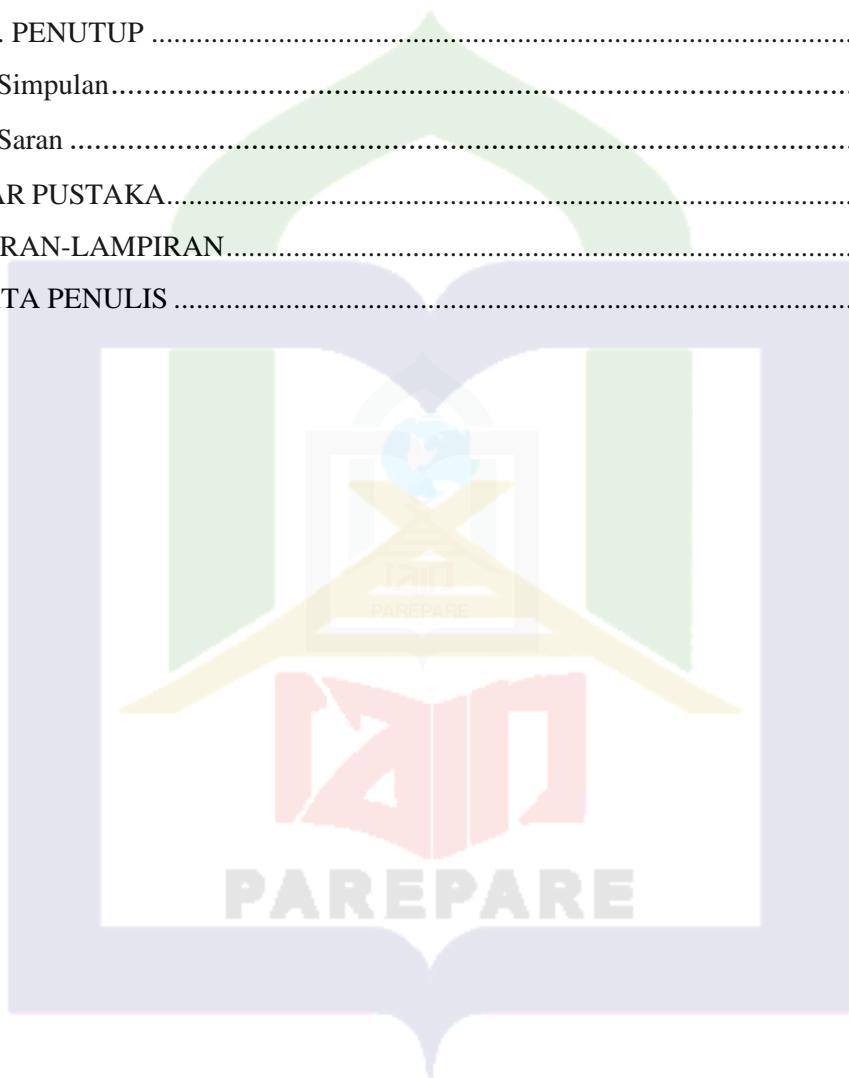
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al-Risalah dilakukan secara berjenjang melalui metode tabaqah, Qur'ani, hingga pendalaman kitab fiqh seperti *Fath al-Qarib*. Faktor pendukung utama adalah lingkungan belajar yang kondusif, motivasi santri, dan sanad keilmuan yang kuat. Namun, kendala muncul pada latar belakang santri yang beragam, kurangnya media pembelajaran modern, dan budaya belajar yang masih pasif pada sebagian santri. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui tes lisan, tulisan, dan praktik, dengan hasil mayoritas santri memahami dasar-dasar kitab kuning meskipun sebagian masih perlu pendampingan intensif untuk mencapai pemahaman mendalam.

Kata kunci: *Kitab kuning, pesantren, sorogan, bandongan, konstruktivisme*

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI.....
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penilitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Hasil Penelitian Yang Relevan	7
B. Tinjauan Teori	14
1. Teori Konstruktivisme.....	14
2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren.....	18
C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	32
F. Instrument Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga	39
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Kiab Kuning Di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga.....	52
C. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga	71
BAB V. PENUTUP	124
A. Simpulan.....	124
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XVIII



DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Daftar Gambar	Halaman
2-1	Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Daftar Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	iii
2	Surat Pernyataan Selesai Meneleiti	II
3	Sk Dinas Penanaman Modal	III
4	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	IV
5	Sk Pembimbing	V
6	Dokumentasi	VI-X
7	Pedoman Wawancara	XI-XIII
8	Surat keterangan wawancara	XIV-XVII
9	Biodata	XV-III



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ť	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ż	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
خ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (?)

2) Vokal

- Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A

إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كِيفَ: kaifa

حُولَ: haula

3) *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ/ا	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وَ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتٌ : māta

رَمَى : ramā

قَلَّا : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4) *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رُوضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5) *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَحْنَنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نِعْمَةٌ : *Nu'ima*

عَدْوُنٌ : *'Aduwwun*

Jika huruf ﴿bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ڧ, ڻ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلَيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ڦ(*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan az-zalzalah)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

ثَمْرُونَ : *ta'murūna*

الْنَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُثٌ : *Umirtu*

8) Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9) Lafz al-Jalalah (الْجَلَالَةُ)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmmatillāh

10) Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bukan adalah:

swt. = *subḥānāhu wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s = *‘alaihi al-sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

1. = Lahir Tahun

w. = Wafat Tahun

QS./.: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفة

دم = بدون مكان

صلع = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها/إلى آخره

ج = جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang biasanya menerapkan metode pengajaran secara klasikal. Lembaga ini mendidik individu agar menguasai ilmu agama Islam melalui pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis dengan aksara Arab tanpa harakat, dalam bahasa Melayu kuno atau bahasa Arab dari era pertengahan¹Dalam hal ini, terlihat bahwa kurikulum pembelajaran kitab kuning sangat erat hubungannya dengan pesantren. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa kitab kuning menjadi salah satu dari lima elemen utama pesantren, yaitu kiai, santri, kitab kuning, pondok, dan masjid.²

Seiring perkembangan zaman, pesantren dapat diklasifikasikan berdasarkan tipologinya. Salah satunya adalah pesantren salaf, yang mempertahankan ajaran-ajaran tradisional sebagaimana yang diajarkan sejak masa awal penyebaran Islam pada era Walisongo.³ Pola pembelajaran di pesantren salaf sering menggunakan metode seperti halaqah, sorogan, dan bandongan. Materi yang diajarkan biasanya adalah kitab-kitab karya ulama abad ke-15 yang ditulis dalam bahasa Arab klasik atau yang dikenal sebagai kitab kuning. Di sisi lain, ada pesantren modern atau khalfaf, yang lebih dominan mengajarkan kitab-kitab kontemporer serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Tujuannya adalah untuk membekali para santri dengan kemampuan menghadapi dinamika dunia modern, baik dalam bidang ekonomi maupun penguasaan teknologi.

¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

² Jailani Jailani, “Relevansi Kurikulum Pesantren Perspekti KH. Abdurrahman Wahid Dengan Kurikulum Pondok Pesantren Gedangan Di Desa Daleman Kec. Kedungdung Kab. Sampang” (IAIN Madura, 2021).

³ Zaitur Rahem, “Rekonstruksi Metode Belajar Kontekstualis Santri Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf Di Madura,” *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017)

Dalam idealitasnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional seharusnya menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman yang mendalam, mengakar, dan kontekstual. Kitab kuning, sebagai warisan intelektual ulama salaf, semestinya diajarkan secara sistematis dan metodologis agar santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengaktualisasikan kandungan nilai-nilai moral, hukum, dan teologi di dalamnya. Seharusnya pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, mampu melahirkan generasi santri yang kritis, mandiri, dan memiliki kemampuan istinbath hukum sesuai kebutuhan zaman. Pembelajaran tersebut idealnya tidak hanya bertumpu pada metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, tetapi juga didukung pendekatan pedagogis modern yang dapat memfasilitasi pemahaman mendalam serta mendorong daya analisis santri. Dalam tataran seharusnya, pesantren ini menjadi pusat transformasi keilmuan Islam yang mengintegrasikan khazanah klasik dan tantangan kontemporer, sehingga santri tidak hanya menguasai aspek tekstual tetapi juga kontekstual. Oleh karena itu, analisis pembelajaran kitab kuning di pesantren ini perlu dilakukan agar proses pendidikan berjalan sesuai cita-cita luhur, yakni mencetak generasi ulama dan intelektual Muslim yang kompeten, berakhhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat luas.

Jika dilihat dari kurikulum pembelajaran kitab kuning, terdapat perbedaan yang mencolok antara pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan.⁴ Penekanan pada pembelajaran kaidah bahasa Arab diberikan sejak tingkat pemula, sehingga banyak santri mampu memahami kitab-kitab klasik namun kurang mahir dalam komunikasi menggunakan bahasa Arab standar modern yang umum digunakan di media elektronik atau surat kabar. Sebaliknya, pesantren modern lebih dikenal dengan pendekatan

⁴ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

pengajaran bahasa Arab aktif, di mana para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab atau bahkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari selama 24 jam. Namun, meskipun santri di pesantren modern lebih aktif berbicara, mereka sering kali kurang mendalam dalam memahami kaidah bahasa Arab, terutama dalam membaca kitab kuning.

Kendati demikian, ada juga pesantren yang menggabungkan kedua model tersebut. Namun, secara umum, pesantren salaf dan modern tetap menjadi dua tipe utama yang banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini menunjukkan keberagaman pendekatan dalam pendidikan pesantren yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَاقْتَسِحُوا يَعْسِحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْتُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Dari penelitian yang telah ada, seperti analisis terhadap pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren al-risalah batetangga yang berkesimpulan bahwa terimplementasinya kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran kitab tanpa harakat atau kitab kuning di pesantren al-risalah masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran.

⁵ Kementerian Agama, R. I. "Terjemah Al-Qur'an." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama (2019).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, masih didominasi oleh metode tradisional yang lazim digunakan di pesantren salaf. Metode seperti bandongan dan sorogan tetap menjadi pendekatan utama dalam proses pembelajaran, sehingga santri dapat memahami teks kitab secara bertahap dan mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berkembang, Pondok Pesantren Al-Risalah tetap mempertahankan pola pembelajaran klasik sebagai warisan keilmuan pesantren tradisional

Berdasarkan hal tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan peneletian tentang analisis pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren al-Risalah Batetangnga kab.Polman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kiab kuning di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning terhadap pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?

C. Tujuan Penilitian

Setiap hal yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendekatan, strategi, dan teknik yang diterapkan oleh pengajar dalam proses pembelajaran kitab kuning.

2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Tujuan ini dimaksudkan untuk menggali berbagai elemen yang memengaruhi kelancaran atau kendala dalam pembelajaran kitab kuning, baik dari segi internal maupun eksternal.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Bateangnga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana santri memahami, menilai, dan merespon pembelajaran kitab kuning yang mereka terima.

D. Kegunaan Penelitian

Masing-masing kajian memiliki manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis, manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian ilmiah tentang pembelajaran kitab kuning di pesantren dan dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa di masa depan, terutama terkait metode pembelajaran kitab kuning dan inovasi pendidikan pesantren.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning. Meliputi: metode, media, dan efektivitasnya. Bagi pengajar, penelitian ini memberikan masukan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Santri diharapkan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya pembelajaran kitab kuning serta solusi

untuk mengatasi tantangan belajar. Selain itu, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan yang mendukung pendidikan pesantren, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar dan wilayah sekitarnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurul Afifa berjudul “*Implementasi Metode Qawaид wa Tarjamah dan Mauqiul I’rab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga*”. Penelitian tersebut berfokus pada penerapan metode Qawaيد wa Tarjamah yang dipadukan dengan Mauqiul I’rab untuk memudahkan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, penelitian ini melibatkan pimpinan pondok, ustaz pengampu, serta santri sebagai informan utama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi metode tersebut, mengidentifikasi problem yang dihadapi dalam penerapannya, dan menganalisis dampaknya terhadap kemampuan qiraatul kutub santri.

Hasil penelitian Nurul Afifa menunjukkan bahwa penerapan metode Qawaيد wa Tarjamah dengan Mauqiul I’rab di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan kegiatan bimbingan teknis (BIMTEK), tahap pelaksanaan yang menggunakan kode atau rumus nahwu, serta tahap evaluasi melalui tes lisan dan tulisan. Metode ini terbukti membantu santri dalam membaca kitab kuning dengan lebih sistematis, memahami posisi kalimat, serta membedakan struktur gramatikal. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa problem, seperti kesulitan santri dalam memahami bahasa Arab klasik, kurangnya penguasaan kosa kata, dan perbedaan struktur antara bahasa sumber dan bahasa Indonesia.⁶

⁶ Nurul Afifa, “*Implementasi Metode Qawaيد Wa Tarjamah Dan Mauqiul I’rab Dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman*” (IAIN Parepare, 2024).

Penelitian ini yang berjudul “Analisis Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga”, keduanya memiliki persamaan dalam objek kajian, yaitu pembelajaran kitab kuning di lokasi yang sama, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan landasan teori. Penelitian Nurul Afifa lebih spesifik pada implementasi satu metode pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini menganalisis metode pembelajaran kitab kuning secara umum, termasuk strategi pengajaran, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, penelitian ini mengaitkan pembelajaran kitab kuning dengan teori konstruktivisme dan teori metode pembelajaran kitab kuning, yang tidak dibahas dalam penelitian Nurul Afifa. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif yang lebih luas dan menyeluruh terhadap dinamika pembelajaran kitab kuning di pesantren.

kedua metode tersebut diterapkan dan seberapa efektif dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami kitab kuning.

Dari perspektif kontribusi, penelitian Saleh lebih bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi menyeluruh bagi pengelola pesantren. Di sisi lain, penelitian Nurul Afifa memberikan sumbangan spesifik pada pengembangan metode pembelajaran dengan fokus pada teknik membaca kitab kuning yang bersifat lebih teknis. Kedua penelitian ini saling melengkapi dan memberikan pandangan yang lebih luas maupun mendalam tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Risalah Batetangnga.

penelitian yang dilakukan oleh Nugrah dengan judul "*Penerapan Metode Kitab Al-Miftah dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman*".⁷ Penelitian tersebut berfokus pada upaya memahami dan menganalisis bagaimana metode *Al-Miftah* diterapkan dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning di lingkungan pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah langkah-langkah penerapan metode tersebut, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan santri membaca teks Arab gundul, serta kendala yang dihadapi guru maupun santri selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada peran metode *Al-Miftah* sebagai media pengantar yang sistematis dan praktis untuk mempermudah santri pemula dalam memahami struktur kalimat Arab klasik. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana metode tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam menguasai dasar-dasar ilmu alat yang diperlukan untuk memahami kitab kuning secara mandiri.

Hasil penelitian Nugrah (2023) mengenai penerapan metode kitab Al-Miftah dalam pembelajaran membaca kitab kuning di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polman menunjukkan bahwa proses penerapannya dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta penetapan target capaian yang jelas. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup pengaturan waktu belajar, pembagian kelas berdasarkan kemampuan santri, serta metode pembelajaran yang sistematis. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui tes tulis dan lisan untuk mengukur kemampuan santri secara komprehensif. Secara umum, metode ini terbukti cukup efektif dan berjalan dengan baik. Namun, terdapat beberapa kendala,

⁷ Nugrah, "Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman." (IAIN Parepare, 2023).

seperti jumlah santri yang cukup banyak dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga santri yang lambat memahami materi cenderung tertinggal. Selain itu, pondok pesantren masih membutuhkan tambahan tenaga pendidik yang memahami secara mendalam metode Al-Miftah agar hasil yang dicapai lebih optimal. Meskipun demikian, penerapan metode ini memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, baik karya ulama klasik maupun kontemporer, sesuai kaidah nahwu dan sharaf. Keberhasilan metode ini terlihat dari prestasi santri yang mampu meraih penghargaan dalam berbagai lomba tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Secara persamaan, kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kab. Polman. Keduanya juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran kitab kuning serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut. Baik Saleh maupun Nugrah menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan penelitiannya, melibatkan sumber data yang terdiri dari pengurus pesantren, pengajar, dan santri, serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Saleh lebih luas dengan menganalisis sistem pembelajaran kitab kuning secara umum di pesantren tersebut, tanpa memusatkan pada metode tertentu. Sementara itu, penelitian Nugrah lebih spesifik pada penerapan metode kitab Al-Miftah sebagai strategi pembelajaran cepat membaca kitab kuning di tingkat MTs. Nugrah juga memberikan penekanan pada langkah-langkah penerapan metode tersebut, seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan keberhasilannya.

Penelitian Nugrah menunjukkan bahwa metode kitab Al-Miftah efektif dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning, yang dibuktikan melalui keberhasilan santri dalam kompetisi. Di sisi lain, penelitian Saleh cenderung mengkaji efektivitas sistem pembelajaran secara umum, tanpa menyoroti metode tertentu. Perbedaan lain adalah pada sasaran penelitian: Nugrah fokus pada santri tingkat MTs, sementara Saleh tidak membatasi tingkat pendidikan santri yang menjadi objek penelitiannya. Dengan demikian meskipun terdapat beberapa kesamaan terutama dalam konteks lokasi dan tema besar penelitian, fokus, pendekatan, dan tujuan dari kedua penelitian ini menunjukkan karakteristik dan kontribusi yang berbeda dalam upaya mengembangkan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

penelitian yang dilakukan oleh Helmi Kamal, Mawardi Mawardi, dan Wihdatul Ummah dalam artikel mereka berjudul "*Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Syarh Al-‘Ajrumiyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.*"⁸ Penelitian berfokus pada pengkajian tingkat kemampuan santriwati dalam membaca teks Arab gundul, khususnya pada kitab *Syarh Al-‘Ajrumiyah*. Teks Arab gundul, yang tidak memiliki tanda baca harakat, menuntut pemahaman mendalam terhadap kaidah nahwu dan sharaf agar dapat dibaca dengan benar. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah sejauh mana penguasaan santriwati dalam memahami struktur kalimat, mengenali pola kata, serta menerapkan kaidah gramatikal bahasa Arab yang menjadi dasar untuk membaca dan memahami kitab kuning. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada kelompok santriwati tabaqah tertentu yang sedang mempelajari kitab *Syarh Al-‘Ajrumiyah*, sebuah kitab dasar ilmu nahwu yang penting untuk

⁸ Helmi Kamal, Mawardi Mawardi, and Wihdatul Ummah, “Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Syarh Al-‘Ajrumiyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga,” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2020)

kemampuan membaca teks Arab gundul. Fokusnya tidak hanya pada penilaian hasil akhir kemampuan membaca, tetapi juga pada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka, seperti metode pembelajaran yang digunakan, latar belakang santri, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik mengkaji kemampuan linguistik dan pemahaman gramatikal santriwati, sekaligus memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan metode pembelajaran, sehingga santri lebih terampil dalam membaca dan memahami teks-teks klasik berbahasa Arab.

Hasil penelitian Helmi Kamal, Mawardi, dan Wihdatul Ummah S. (IAIN Palopo) mengenai Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Syarh Al-'Ajrumiyyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa kemampuan santriwati dalam membaca teks Arab gundul berada pada kategori sangat baik dengan frekuensi 2 santriwati atau sekitar 6% dari jumlah keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ini antara lain latar belakang pengalaman belajar bahasa Arab, di mana santriwati yang sudah terbiasa mempelajari bahasa Arab sebelumnya lebih mudah memahami teks gundul. Selain itu, minat belajar yang tinggi juga menjadi faktor pendukung, ditunjukkan dengan kebiasaan mereka memanfaatkan waktu luang untuk mengulang materi. Sebaliknya, santriwati yang kurang mampu membaca teks Arab gundul umumnya berasal dari sekolah negeri yang tidak memiliki dasar pembelajaran bahasa Arab sehingga masih merasa asing dan mengalami kesulitan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode sorogan, yakni metode klasik yang diwariskan secara turun-temurun, di mana guru

membimbing santriwati secara langsung sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih intensif dan efektif.

Persamaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada Pondok Pesantren Al- Risalah Batetangnga di Kabupaten Polewali Mandar. Selain itu, keduanya juga berorientasi pada pembelajaran terkait kitab kuning atau teks-teks berbahasa Arab gundul, yang menjadi salah satu ciri khas pendidikan di pesantren. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua penelitian berusaha menggali data mendalam terkait proses pembelajaran di pesantren melalui metode yang serupa.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus penelitian. Penelitian oleh Saleh lebih luas karena membahas pembelajaran kitab kuning secara keseluruhan, termasuk metode, materi, serta faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian oleh Helmi Kamal dan rekan-rekan memiliki fokus yang lebih spesifik, yakni kemampuan membaca teks Arab gundul pada santriwati Tabaqah Syarh Al-‘Ajrumiyyah. Penelitian tersebut menitikberatkan pada evaluasi kemampuan santriwati, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar bahasa Arab. Selain itu, penelitian oleh Helmi Kamal lebih menyoroti aspek pedagogis, psikologis, dan sosiologis dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian oleh Saleh berorientasi pada keseluruhan sistem pembelajaran kitab kuning.

Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran tentang pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Penelitian oleh Saleh memberikan pandangan holistik tentang pembelajaran kitab

kuning, sementara penelitian oleh Helmi Kamal dan rekan-rekan memberikan wawasan yang lebih terperinci tentang kemampuan santri membaca teks Arab gundul. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki fokus yang berbeda, kedua penelitian berkontribusi dalam memahami dinamika pendidikan di pesantren tersebut.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.⁹ Konsep ini diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menjelaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar aktivitas pasif menerima informasi, melainkan sebuah proses aktif di mana individu menciptakan makna dari pengalaman mereka.¹⁰ Dalam perspektif konstruktivisme, siswa dipandang sebagai pembelajar aktif yang terus-menerus terlibat dalam pencarian makna dan membangun pemahaman yang relevan dengan pengalaman mereka. Jacqueline G. Brooks dan Martin G. Brooks menegaskan bahwa pengetahuan bersifat non-objektif dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman individu.

Tujuan utama teori konstruktivisme meliputi peningkatan motivasi belajar, pengembangan kemampuan bertanya, pendalaman pemahaman konsep, dan dorongan untuk berpikir kritis serta mandiri. Dengan kata lain, teori ini bertujuan membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab atas proses belajarnya, mampu mengeksplorasi pertanyaan, serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana

⁹ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, “Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022)

¹⁰ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

pembelajaran yang menekankan pada refleksi, kolaborasi, dan eksplorasi pengalaman belajar.

Karakteristik pembelajaran berbasis konstruktivisme sangat unik. Proses belajar tidak hanya berfokus pada aktivitas siswa, tetapi juga pada interaksi sosial yang terjadi di lingkungan belajar.¹¹ Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, membangun pengetahuan baru, dan menciptakan makna dalam konteks sosial yang relevan. Selain itu, pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya lingkungan yang kolaboratif dan berpusat pada siswa, di mana mereka dapat berdiskusi dan berbagi ide untuk memperkaya pemahaman.

Terdapat beberapa pendekatan dalam konstruktivisme yang memberikan perspektif berbeda tentang bagaimana pengetahuan dibangun. Konstruktivisme individual, yang dikembangkan oleh Jean Piaget, menyoroti proses kognitif individu dalam mengolah pengalaman pribadi. Sebaliknya, konstruktivisme sosial ala Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam membangun pemahaman. Selain itu, pendekatan konstruktivisme budaya memperhatikan bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi cara individu belajar dan memaknai informasi.

Dalam praktiknya, teori konstruktivisme dapat diterapkan melalui berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis inkuiri, penggunaan metode proyek, dan pengembangan lingkungan belajar yang kolaboratif. Guru dapat merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Dengan pendekatan yang berfokus pada pengalaman dan interaksi sosial, konstruktivisme menawarkan perspektif yang kaya dalam proses pembelajaran. Teori

¹¹ Herie Saksono et al., *Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

ini membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Pembelajaran yang berbasis konstruktivisme tidak hanya memfasilitasi penguasaan konsep, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan reflektif, teori ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.¹² Dalam konteks pendidikan pesantren, misalnya, penerapan teori konstruktivisme sangat relevan. Proses pembelajaran kitab kuning yang biasanya menggunakan metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* sebenarnya mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme, terutama dalam hal interaksi sosial dan refleksi terhadap teks-teks agama.

Metode *sorogan*, yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan santri, memberikan peluang bagi santri untuk mengonstruksi pemahaman mereka secara mendalam melalui bimbingan intensif. Di sisi lain, metode *bandongan* mendorong santri untuk mendengarkan, mengamati, dan berdiskusi dalam kelompok, yang sesuai dengan pendekatan konstruktivisme sosial. Dengan demikian, teori ini dapat memperkaya praktik pembelajaran tradisional dengan menekankan pentingnya refleksi individu, interaksi sosial, dan eksplorasi konsep dalam konteks yang bermakna.

¹² Nasarudin Nasarudin et al., *Pengantar Pendidikan* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

Lebih jauh lagi, konstruktivisme juga membuka peluang untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran kitab kuning. Sebagai contoh, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek di mana santri diberikan tantangan untuk menganalisis, memahami, dan menyajikan materi dari kitab kuning dalam bentuk yang kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab kuning tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Dalam perspektif yang lebih luas, teori konstruktivisme juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan di pesantren.¹³ Dengan memahami bagaimana santri membangun pengetahuan mereka, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang mendalam dan aplikatif.

Secara praktis, penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan kitab kuning dapat mendorong inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional pesantren. Dengan mengombinasikan metode pembelajaran klasik dengan pendekatan modern yang berbasis konstruktivisme, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul di berbagai bidang kehidupan.

¹³ Apdoludin Apdoludin and Mujiyono Wiryotinoyo, “Model DAT Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 1 (2017).

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren secara umum merupakan warisan tradisi keilmuan Islam klasik yang tetap terjaga hingga saat ini, dengan tujuan utama untuk membentuk pemahaman mendalam terhadap teks-teks turats (warisan ulama salaf). Di Pondok Pesantren, metode sorogan menjadi salah satu ciri khas yang menonjol, di mana santri secara individual membaca kitab di hadapan ustaz, kemudian guru menyimak, membenarkan bacaan, memberikan pemahaman gramatikal, serta menjelaskan makna yang terkandung dalam teks

a. Pengertian Metode Bandongan

Metode bandongan (juga dikenal sebagai wetonan di Jawa) adalah salah satu metode pembelajaran klasik di pesantren, di mana seorang kiai atau ustaz membacakan kitab kuning di depan para santri, kemudian menerjemahkan, menjelaskan makna, dan memberikan penjelasan tambahan. Santri mendengarkan dengan seksama, mencatat makna (biasanya dalam bahasa daerah atau Arab Pegan) di sela-sela teks kitab, tanpa banyak dialog atau tanya jawab.

Metode ini disebut bandongan karena santri duduk berbondong-bondong mendengarkan guru membaca kitab. Dalam istilah Jawa, disebut wetonan karena biasanya dilakukan pada waktu tertentu secara rutin, misalnya setiap pekan (waktu weton). Berikut beberapa ciri-ciri Metode bandongan:

1) Bersifat klasikal kolektif

Satu guru membacakan materi untuk banyak santri sekaligus, bukan individual.

2) Pembacaan dan penerjemahan literal

Guru membaca teks Arab kitab kuning, lalu langsung menerjemahkan kata per kata (makna gandul) atau makna bebas yang dipahami santri.

3) Santri mendengarkan secara pasif

Sebagian besar santri hanya mendengar dan mencatat, jarang ada interaksi tanya jawab.

4) Tidak ada evaluasi langsung

Guru tidak selalu menguji pemahaman santri secara langsung. Pemahaman tergantung kesungguhan santri mencatat dan mengulang materi.

5) Menggunakan simbol dan catatan khas pesantren

Seperti penulisan makna gandul di sela teks kitab, penandaan harakat, atau anotasi yang khas.

6) Waktu pelaksanaan tertentu

Dilakukan rutin pada jam tertentu, misalnya setelah shalat Subuh, Dhuha, atau malam hari.

b. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan adalah cara belajar kitab kuning secara individual, di mana seorang santri membawa kitabnya sendiri dan membacakan langsung di hadapan kiai atau ustaz. Guru akan menyimak bacaan santri, membetulkan kesalahan, menjelaskan makna, serta memberi tambahan keterangan bila diperlukan.

Istilah sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang berarti “menyodorkan”. Artinya, santri menyodorkan kitabnya kepada guru untuk dibacakan atau diperiksa. Metode ini biasanya diperuntukkan bagi santri yang sudah memiliki dasar membaca kitab, sehingga bisa langsung praktik membaca dan memahami teks. Berikut ciri-ciri Metode Sorongan:

1) Individual atau semi-individual

Sorogan biasanya dilakukan secara satu per satu, sehingga guru dapat memperhatikan kemampuan santri secara detail.

2) Santri aktif membaca dan memahami

Santri dituntut membaca teks, menerjemahkan, dan memahami makna sebelum dibenarkan oleh guru.

3) Interaksi intensif antara guru dan santri

Ada dialog langsung, tanya jawab, dan koreksi kesalahan bacaan maupun pemahaman.

4) Lebih menekankan pada pendalamam materi

Karena sifatnya individual, hasilnya lebih mendalam, walaupun membutuhkan waktu lebih lama.

5) Cocok untuk kitab tingkat menengah-tinggi

Biasanya diterapkan pada kitab-kitab yang lebih kompleks, setelah santri menguasai dasar-dasar ilmu alat (nahwu-sharaf).

6) Evaluasi langsung dari guru

Guru langsung mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca kitab.

c. Metode Halaqah

Metode halaqah merupakan salah satu model pembelajaran kitab kuning yang bercorak tradisional sekaligus kolektif, di mana proses belajar mengajar dilakukan dalam bentuk lingkaran atau kelompok kecil. Kata halaqah secara harfiah berarti lingkaran, yang merepresentasikan bentuk majelis ilmu yang intim, dekat, dan egaliter antara guru (kyai/ustadz) dengan santri. Dalam konteks pesantren, halaqah digunakan untuk mempelajari kitab kuning secara bersama-sama, di mana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara para santri menyimak, mencatat, dan terkadang mendiskusikan materi yang dianggap sulit. Metode ini menekankan pada penguatan pemahaman secara kolektif melalui interaksi langsung antara guru

dan murid, sekaligus menumbuhkan kebersamaan dan semangat musyawarah dalam mencari pemahaman yang benar. Berikut ciri-ciri Metode Halaqah:

- 1) Dilaksanakan secara berkelompok dalam lingkaran, baik di masjid, serambi pesantren, maupun ruang khusus belajar.
 - 2) Guru sebagai pusat pembelajaran yang membacakan teks kitab kuning, menerjemahkan, sekaligus memberikan penjelasan kontekstual.
 - 3) Santri menyimak secara aktif, mencatat keterangan penting, dan terkadang mengajukan pertanyaan apabila terdapat bagian yang sulit dipahami.
 - 4) Suasana lebih formal dibanding sorogan, tetapi tetap fleksibel dan memungkinkan adanya dialog dua arah.
 - 5) Materi pembelajaran bersifat kolektif, sehingga semua santri dalam halaqah mempelajari kitab yang sama pada waktu yang sama.
 - 6) Biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang telah dijadwalkan, seperti ba'da Subuh atau ba'da Maghrib.
- d. Metode tarjamah

Metode tarjamah adalah teknik pembelajaran kitab kuning yang berfokus pada penerjemahan kata demi kata dari teks berbahasa Arab ke dalam bahasa lokal, seperti Bahasa Indonesia atau Jawa. Dalam tradisi pesantren, metode ini sering dikenal dengan istilah makna gandul, yaitu memberi makna pada setiap kata Arab dalam kitab kuning dengan tulisan kecil di atas atau di samping teks, sehingga santri dapat memahami struktur kalimat dan makna secara langsung. Proses ini bukan sekadar penerjemahan literal, tetapi juga mencakup penjelasan gramatika (nahwu-sharaf), konteks, dan maksud dari penulis kitab. Berikut ciri-ciri metode tarjamah;

C. Kerangka Konseptual

1. Analisis

Kata "analisis" dalam judul penelitian ini merujuk pada proses pemecahan atau pemisahan elemen-elemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga untuk dipelajari secara mendalam. Ini melibatkan studi terperinci tentang berbagai aspek pembelajaran, seperti metode yang digunakan, materi ajar yang diterapkan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana kitab kuning diajarkan di pesantren, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta mencari solusi terhadap kendala yang ada. Proses ini mencakup evaluasi terhadap interaksi antara guru dan santri, kualitas pengajaran, serta dampak dari latar belakang pendidikan santri terhadap hasil pembelajaran.¹⁴ Dengan melakukan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren dan mengusulkan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

b) Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran adalah proses interaktif yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik melalui berbagai metode, media, dan pendekatan. Dalam konteks pondok pesantren, pembelajaran memiliki dimensi unik karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui tradisi, adab, dan pola hidup santri sehari-hari. Proses ini menjadi jantung dari keberlangsungan pesantren,

¹⁴ Muhajir Muhajir and Ahmad Zulfi Aali Dawwas, "Pre-Service Teaching Dan Ketaatan Pada Kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan Santri Di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022)

terutama dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berintegritas.

Kitab Kuning merujuk pada karya-karya klasik ulama Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan format tulisan tanpa harakat (gundul). Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, hingga tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kitab Kuning menjadi kurikulum inti yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga melatih keterampilan membaca dan memahami teks-teks keagamaan yang kompleks. Penguasaan Kitab Kuning menjadi ciri khas santri yang menempuh pendidikan di pesantren tradisional. Melalui analisis ini, fokus kajian diarahkan pada bagaimana proses pembelajaran Kitab Kuning dilakukan, metode apa yang digunakan, dan bagaimana relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam modern di Kabupaten Polewali Mandar.

c) Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar. Kerangka konseptual ini akan mencakup analisis tentang lingkungan pendidikan di pesantren, pola asuh santri, dan dinamika kehidupan pesantren yang memengaruhi proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran di pesantren, serta bagaimana pesantren ini memadukan tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.

Kabupaten Polewali Mandar, sebagai latar tempat penelitian, menjadi bagian integral dari kerangka konseptual ini. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana konteks lokal, seperti budaya, sosial, dan ekonomi, memengaruhi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Fokus pada Kabupaten Polman

melibatkan pengkajian tentang bagaimana pesantren di daerah ini berinteraksi dengan komunitas setempat, serta bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi efektivitas pembelajaran kitab kuning.

Dengan menyusun kerangka konseptual ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran kitab kuning berlangsung di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, serta faktor-faktor apa yang berperan penting dalam mendukung atau menghambat pembelajaran tersebut.

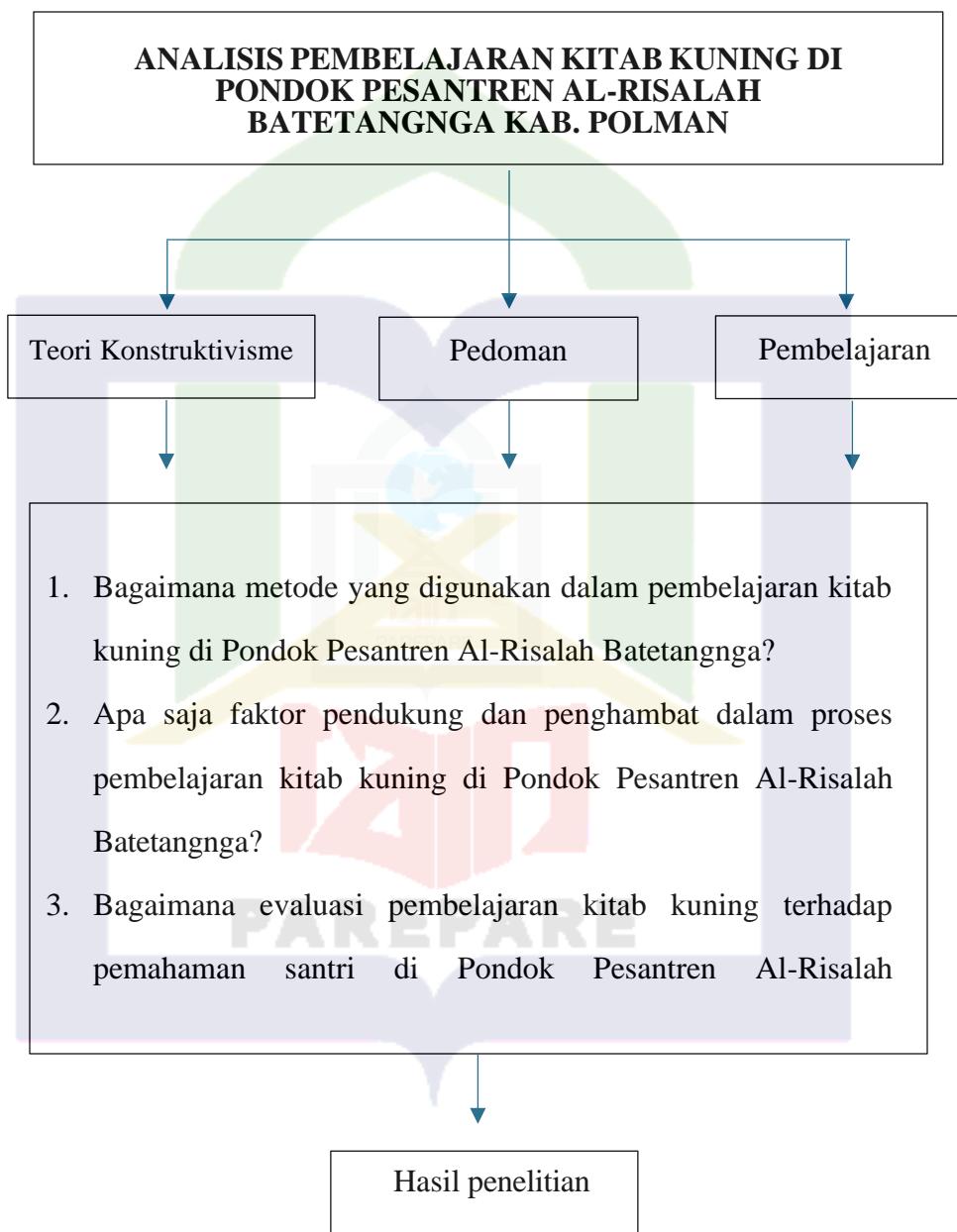
- 1) Fokus pada penerjemahan kata demi kata, bukan hanya makna global.
- 2) Santri biasanya menulis makna gandul atau simbol tertentu untuk membantu memahami struktur bahasa Arab.
- 3) Menekankan pemahaman tata bahasa (nahwu dan sharaf), sehingga santri terbiasa menganalisis struktur kalimat Arab.
- 4) Guru membacakan teks kitab, kemudian memberikan makna secara literal dan diikuti dengan penjelasan kontekstual.
- 5) Membantu santri yang masih pemula agar dapat memahami kitab kuning secara perlahan sebelum mencapai kemampuan membaca kitab secara mandiri.
- 6) Cocok untuk kitab dasar, seperti matan nahwu, fiqh dasar, atau akidah sederhana.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah teori berupa konsep tentang pola korelasi antara konsep atau variable secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.¹⁵ Suatu kerangka biasanya dinyatakan dalam bentuk bagan atau diagram.

¹⁵ Muhammad Buchori Ibrahim et al., *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Kerangka ini adalah untuk menciptakan landasan bagi sistematika yang mendalam berpikir dan menguraikan dengan jelas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan model kerangka piker yang peneliti uraikan pada penelitian berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks dan fenomena yang terjadi di lapangan, serta menggambarkan secara detail proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning.¹⁶ Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar secara numerik, tetapi juga untuk menangkap pandangan, pengalaman, dan persepsi yang lebih subjektif dari para pengajar dan santri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena cocok untuk meneliti secara mendalam tentang suatu kejadian atau fenomena dalam konteks yang spesifik, seperti proses pembelajaran kitab kuning di pesantren tertentu. Melalui studi kasus, penelitian ini dapat mengkaji secara rinci berbagai aspek pembelajaran, baik dari segi metodologi, interaksi sosial, lingkungan belajar, serta berbagai faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti observasi langsung di kelas, wawancara dengan pengajar dan santri, serta analisis dokumen yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning.

Pendekatan kualitatif studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap interaksi antara guru dan santri, serta bagaimana

¹⁶ Muh Hasan, Nursyamsi Nursyamsi, and Salmilah Salmilah, “Evaluasi Kompetensi TIK Guru Dalam Pembelajaran: Studi Lapangan Di SDN 071 Paraanta Kabupaten Luwu Utara,” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. 2 (2024).

metode pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap kitab kuning. Hal ini akan memberikan wawasan tentang dinamika belajar mengajar yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan santri dalam memahami dan menguasai kitab kuning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran kitab kuning berlangsung di pesantren tersebut dan faktor-faktor apa saja yang berperan penting dalam proses tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sejarah panjang dan berperan penting dalam pengajaran kitab kuning di wilayah tersebut. Al-Risalah Batetangnga dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang mumpuni dengan berbagai program pendidikan agama, termasuk pengajaran kitab kuning, yang merupakan inti dari kurikulumnya. Lokasinya yang strategis memudahkan akses bagi santri dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar provinsi.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berdiri di lingkungan yang tenang dan kondusif untuk belajar, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, namun tetap dekat dengan fasilitas publik yang memadai. Lingkungan sekitar pesantren ini dipenuhi oleh pemandangan alam yang indah, mencerminkan suasana spiritual yang diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran dan refleksi diri bagi para santri. Lokasi ini juga memperlihatkan karakteristik khas pedesaan yang menambah

kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional yang diintegrasikan dalam pembelajaran di pesantren.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama satu bulan, selama bulan Mei sampai bulan Juni. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan identifikasi masalah, penyusunan instrumen penelitian, dan persiapan studi lapangan. Selama periode ini, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, seperti mengikuti kelas pengajaran kitab kuning, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta melakukan observasi terhadap interaksi antara santri dan pengajar.

Selama waktu penelitian, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan pengajar, santri, dan pengelola pondok untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang pembelajaran kitab kuning di pesantren ini. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang metode pengajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi santri terhadap pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Dengan pemilihan waktu penelitian yang cermat, diharapkan dapat mencakup berbagai dinamika pembelajaran dan memberikan wawasan yang kaya tentang proses pendidikan di pesantren tersebut.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana proses pembelajaran kitab kuning dilakukan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan melihat

berbagai aspek yang terlibat dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ini. Ada tiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Metode Pembelajaran yang digunakan

Penelitian akan menganalisis berbagai metode yang diterapkan dalam mengajarkan kitab kuning kepada santri, seperti metode sorogan, bandongan, atau metode lainnya.¹⁷ Hal ini penting untuk memahami bagaimana pengajaran kitab kuning dirancang dan diimplementasikan, serta seberapa efektif metode tersebut dalam mendukung pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen internal dan eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Faktor pendukung bisa mencakup dukungan dari pengelola pesantren, fasilitas yang memadai, serta minat dan motivasi santri. Sementara itu, faktor penghambat mungkin meliputi kendala dalam hal literasi, kurangnya waktu belajar, atau keterbatasan akses terhadap sumber daya pendukung pembelajaran.

3. Persepsi Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana santri memandang proses pembelajaran kitab kuning yang mereka ikuti. Apa yang mereka anggap sebagai tantangan, kesulitan, atau keuntungan dalam belajar kitab kuning? Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pandangan santri tentang relevansi kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks lebih luas.

¹⁷ Lailatul Fitriyah, Marlina Marlina, and Suryani Suryani, “Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja,” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11, no. 1 (2019).

Fokus penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, serta memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi para pengajar, pengelola pesantren, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih baik dan efektif di masa depan.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data kualitatif untuk menganalisis pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren untuk memahami proses belajar mengajar secara langsung.¹⁸ Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus pesantren, pengajar kitab kuning, dan santri untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta pengalaman pribadi para peserta terkait pembelajaran kitab kuning. Dokumentasi meliputi catatan-catatan penting, materi ajar, dan bahan referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

¹⁸ Ahmad Yazid Fadin Elmontadzery, Adib Rofiuiddin Basori, and Muhamad Mujadid, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon," *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024).

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi yang terkait dengan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, seperti kurikulum pembelajaran, profil pesantren, hasil evaluasi santri, dan laporan-laporan tahunan. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur-literatur yang relevan dengan pembelajaran kitab kuning, penelitian terdahulu, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas pendidikan pesantren dan kitab kuning. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks lebih luas tentang situasi pendidikan di pesantren.

2. Sumber Data

a. Sumber Utama

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah para pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, santri-santri, dan pengurus pesantren. Informasi dari mereka sangat penting untuk memahami proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengajar kitab kuning. Pengajar kitab kuning memberikan pandangan tentang pendekatan pedagogis dan strategi yang diterapkan, sementara santri memberikan perspektif tentang pengalaman belajar mereka.

b. Sumber Pendukung

Sumber pendukung data mencakup catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada di pesantren, serta wawancara dengan alumni yang pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Data dari sumber pendukung ini membantu memberikan latar belakang lebih mendalam dan informasi tambahan yang dapat memperkaya analisis penelitian.

Melalui kombinasi data primer dan data sekunder, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran kitab kuning di

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning, baik dari segi proses, metode, tantangan, serta faktor pendukung yang ada di pesantren tersebut.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan representatif mengenai pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dengan rinci kondisi nyata di lapangan terkait dengan proses pembelajaran kitab kuning.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran kitab kuning di kelas-kelas pesantren. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, mengamati interaksi antara pengajar dan santri, serta bagaimana metode pembelajaran diterapkan. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana santri terlibat dalam kegiatan belajar, serta cara pengajar menyampaikan materi dan mengelola kelas.¹⁹ Informasi yang dikumpulkan melalui observasi ini akan membantu peneliti untuk memahami bagaimana pembelajaran kitab kuning diterapkan di pesantren tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam

¹⁹ Fikri Fikri, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

pembelajaran kitab kuning.²⁰ Informan dalam penelitian ini meliputi pengelola pesantren, pengajar, dan santri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai metode yang digunakan, pengalaman belajar santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, di mana beberapa pertanyaan pokok sudah

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari dokumen- dokumen yang ada di pesantren, seperti silabus pelajaran, catatan pembelajaran, materi ajar, laporan kegiatan, dan sebagainya.²¹ Peneliti melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan pembelajaran kitab kuning untuk memberikan konteks yang lebih jelas mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di pesantren tersebut. Dokumen-dokumen ini juga membantu dalam memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

2. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Semua data hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentas akan dianalisis untuk menemukan pola

²⁰ Rasyid Anwar Dalimunthe and Sakholid Nasution, “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren,” 2020.

²¹ Ainul Khakim Ainul Khakim, “Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Asna Putra Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2022” (UPT. Perpustakaan Undaris, 2023).

atau tema yang muncul. Peneliti akan mengelompokkan data-data terkait metode pembelajaran, faktor pendukung, penghambat, serta persepsi santri terhadap pembelajaran kitab kuning.

b. Penyajian Data

Data yang sudah tereduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel yang memungkinkan pembaca memahami temuan penelitian dengan jelas.²² Penyajian data ini akan mencakup perbandingan antar sumber data untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Peneliti akan menarik kesimpulan mengenai efektivitas pembelajaran kitab kuning, faktor yang mempengaruhi kerberhasilan proses belajar, serta saran-saran untuk perbaikan pembelajaran di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi penelola pesantren, pengajar, serta pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren tersebut.

F. Instrument Penelitian

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik uji keabsahan yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan.

²² Imro'atus Sholichah, "Realisme Magis Wendy B. Faris Dalam Novel Maddah Karya Risa Saraswati," *Bapala* 7, no. 1 (2020).

1. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau metode yang berbeda.²³ Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, wawancara dengan santri, pengajar, dan pengelola pesantren untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam, serta menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum dan buku ajar. Dengan menggunakan berbagai sumber ini, peneliti dapat memverifikasi kebenaran data dan mengurangi kemungkinan bias.

2. Member Check

Proses member check melibatkan konfirmasi data kepada narasumber atau informan kunci yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, santri dan pengajar diberikan kesempatan untuk meninjau temuan awal yang diperoleh oleh peneliti. Mereka diminta untuk mengklarifikasi informasi yang telah diambil dan memberikan umpan balik tentang relevansi dan akurasi temuan tersebut. Metode ini membantu meningkatkan keabsahan data dengan memastikan bahwa temuan yang disajikan mencerminkan pengalaman dan pemahaman dari para informan.

3. Triangulasi Teori

Selain menggunakan triangulasi data, peneliti juga melakukan triangulasi teori. Artinya, peneliti menggunakan berbagai perspektif teoritis untuk menganalisis data yang diperoleh.²⁴ Perspektif pedagogis, psikologis, dan sosiologis diintegrasikan

²³ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022):.

²⁴ Dedi Susanto and M Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Dengan menggunakan berbagai teori ini, peneliti dapat menguatkan temuan-temuan yang didapat dan memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi Metode

Penggunaan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data juga merupakan bentuk triangulasi metode. Peneliti menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai cara untuk memverifikasi data yang didapat.²⁵ Teknik ini membantu mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan data dan meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian.

Melalui teknik-teknik ini, penelitian ini berusaha untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipercaya. Dengan melakukan uji keabsahan data yang ketat, diharapkan temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Risalah Batetangnga dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian- penelitian berikutnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data terkait pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kab. Polman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa mengutamakan pengujian hipotesis atau generalisasi luas.

Langkah pertama dalam teknik analisis data adalah pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, antara lain observasi

²⁵ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.²⁶ Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran kitab kuning, interaksi antara pengajar dan santri, serta lingkungan belajar di pesantren. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengajar, santri, dan pengelola pesantren untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail mengenai metode pembelajaran, tantangan, dan faktor pendukung yang ada dalam pembelajaran kitab kuning. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait materi pembelajaran, kurikulum, serta bahan ajar yang digunakan di pondok pesantren.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, merangkum, mengategorikan, dan mengkodifikasi data yang relevan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul, seperti metode pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi santri terhadap pembelajaran kitab kuning. Proses ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan gambaran umum mengenai pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah. Penyajian data ini membantu peneliti untuk mengorganisasikan informasi secara logis dan memudahkan pembaca untuk memahami temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian. Dalam penyajian ini, peneliti menggunakan kutipan langsung dari wawancara untuk memperkuat argumen dan memberikan bukti konkret dari hasil observasi dan wawancara.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini merangkum

²⁶ Thalha Alhamid and Budur Anufia, “Resume: Instrumen Pengumpulan Data,” *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019.

temuan-temuan utama dari penelitian, memberikan interpretasi terhadap data, dan menjawab tujuan penelitian.²⁷ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada literatur yang relevan dan konteks penelitian, serta membandingkan hasil dengan temuan penelitian sebelumnya jika ada.

Melalui teknik analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengelola, pengajar, dan pengambil kebijakan terkait pendidikan pesantren di wilayah tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pada bagian ini akan dibahas mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Proses pembelajaran kitab kuning di pesantren ini memiliki pendekatan yang khas, menggabungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan metode pengajaran yang disesuaikan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap teks-teks keagamaan. Melalui suasana belajar yang kondusif, para santri dibimbing oleh para ustadz yang berpengalaman dalam menerjemahkan, menjelaskan, dan mengontekstualisasikan isi kitab kuning. Metode yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada penguasaan makna, diskusi, dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, sehingga santri dapat menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu pengelola utama di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Junaidi selaku Direktur Makhdiyah memberikan penjelasan mendalam mengenai strategi dan metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pesantren tersebut. Menurutnya, proses pembelajaran di Al-Risalah tidak hanya bersifat tradisional semata, tetapi juga terstruktur dengan jenjang dan tahapan yang disesuaikan dengan kemampuan santri. Ia menegaskan bahwa keberhasilan santri dalam memahami kitab kuning tidak terlepas dari metode berlapis yang mengintegrasikan pendalaman Al-Qur'an, ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, hingga penguasaan kitab fiqih tingkat

lanjut. Penjelasan berikut menggambarkan secara detail metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan Junaidi:

Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, pembelajaran kitab kuning ditempuh melalui tiga metode utama. Pertama, metode *tobaqoh* yang disesuaikan dengan kemampuan santri, dimulai dari penguatan bacaan Al-Qur'an sebagai prasyarat sebelum mempelajari *shorof* dan kitab lanjutan seperti *Matan Jurumiyyah*, *Syarah Jurumiyyah*, *Fathul Qorib*, hingga *Fathul Mu'in*. Kedua, metode klasikal yang berbasis jenjang kelas, di mana materi disusun bertahap mulai dari *shorof* hingga *nahwu* dan cabang ilmu lainnya. Ketiga, metode tambahan berupa *Al-Miftah Lil Ulum* dari Pesantren Sidogiri yang dirancang untuk mempercepat kemampuan baca kitab. Ketiga metode tersebut saling melengkapi sehingga santri dapat menguasai kitab kuning secara bertahap, terstruktur, dan sesuai standar pembelajaran pesantren.²⁷

Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan model pendidikan tradisional yang terstruktur, progresif, dan adaptif terhadap kemampuan individual santri. Secara garis besar, terdapat tiga metode utama yang digunakan, dengan titik tolak pada pendekatan *tobaqoh*, yaitu metode berbasis level kemampuan personal santri. Dalam metode ini, santri dikelompokkan berdasarkan kompetensinya dalam membaca dan memahami teks Arab, khususnya dalam konteks kitab kuning. Sebagai contoh, santri yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an akan ditempatkan terlebih dahulu pada fase pembelajaran metode Qur'ani yakni pendalaman baca-tulis Al-Qur'an sebagai dasar fundamental sebelum memasuki kajian kitab kuning. Hal ini mencerminkan keterkaitan erat antara kemampuan membaca teks Al-Qur'an dan kesiapan dalam memahami teks-teks klasik berbahasa Arab tanpa harakat, seperti kitab kuning. Dengan kata lain, literasi Qur'ani menjadi syarat utama dalam proses seleksi awal pembelajaran kitab.

Setelah melewati fase literasi Qur'ani, santri kemudian diarahkan kepada pembelajaran ilmu shorof menggunakan materi seperti Shorof Galappo dan Amtsilah Tashrifiyah, yang digabung secara elaboratif untuk menguatkan pemahaman pola

²⁷ Junaidi, Direktur Makhdiyah, wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025.

perubahan kata dalam bahasa Arab. Pembelajaran ini membekali santri dengan kemampuan morfologi yang menjadi dasar dalam memahami makna kata dalam kitab kuning. Kemudian, santri diajarkan matan Jurumiyyah, dilanjutkan dengan syarah Jurumiyyah sebagai tahap awal dalam penguasaan ilmu nahwu. Secara bertahap, mereka melanjutkan ke kitab-kitab fiqh seperti Fathul Qorib, Fathul Mu'in, dan teks-teks lanjutan lainnya, yang menunjukkan kesinambungan antara penguasaan alat bahasa (nahwu dan shorof) dengan pemahaman isi (fiqh, akidah, tasawuf, dll.) dalam kitab kuning.

Selain metode tobaqoh, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga menerapkan metode klasikal madrasiyah, yaitu sistem pembelajaran berbasis kelas dengan jenjang tertentu. Di dalamnya, terdapat distribusi materi secara bertingkat: kelas satu difokuskan pada shorof dasar, kelas dua dan tiga mempelajari nahwu, dan begitu seterusnya. Metode klasikal ini memperkuat struktur pendidikan formal pondok dengan standar kurikulum internal yang terukur.

Metode ketiga yang digunakan bersifat tambahan atau ekstra, yaitu penggunaan metode Al-Miftah li Ulumil Arabiyah dari Pondok Pesantren Sidogiri. Metode ini diadopsi sebagai strategi akselerasi dalam pembelajaran kitab kuning melalui pendekatan baca cepat yang sistematis dan aplikatif. Kolaborasi ini menjadi bentuk elaborasi edukatif antara Pondok Al-Risalah Batetangnga dan Pesantren Sidogiri, yang memperlihatkan adanya konektivitas antar-pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran kitab kuning yang adaptif terhadap kebutuhan zaman namun tetap berakar pada tradisi.

Secara keseluruhan, pendekatan multidimensi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran kitab kuning tidak hanya bertumpu pada satu metode tunggal, melainkan

pada kombinasi antara personalisasi kemampuan santri (tobaqoh), sistem klasikal yang terstruktur, serta inovasi dari luar pesantren yang relevan. Strategi ini tidak hanya menjamin efektivitas dalam penguasaan materi, tetapi juga memperkuat kesinambungan keilmuan Islam klasik dengan konteks kontemporer.

Dalam upaya memahami lebih jauh bagaimana metode pembelajaran kitab kuning diterapkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sejauh mana metode bandongan dan sorogan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan ini ditujukan kepada Junaidi, selaku Direktur Makhdiyah, yang secara langsung mengawasi jalannya kegiatan pendidikan di pesantren tersebut. Ia memberikan penjelasan yang cukup komprehensif mengenai praktik kedua metode tersebut, mulai dari teknis pelaksanaannya, sasaran santri yang terlibat, hingga efektivitasnya dalam mendukung pemahaman kitab kuning. Adapun penjelasannya disampaikan dalam wawancara berikut:

Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, metode *sorogan* diterapkan bertahap sesuai kemampuan santri dan dipadukan dengan metode *bandongan*. *Sorogan* berfokus pada bimbingan individual, sedangkan *bandongan* berbentuk pembelajaran klasikal untuk pendalaman *nahwu*, *shorof*, dan *fiqih* melalui kitab seperti *Fathul Qorib*. Kelas *bandongan* juga dibagi khusus, seperti *bandongan shorof*, *nahwu*, dan *fiqih*, sehingga pembelajaran tetap terstruktur. Dengan demikian, *sorogan* menjadi pendukung yang melengkapi tiga metode utama pembelajaran kitab kuning.²⁸

Penerapan metode bandongan dan sorogan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan bagian integral dari sistem pendidikan tradisional pesantren yang menekankan kedalaman dan personalisasi pemahaman teks. Kedua metode ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipetakan dan diintegrasikan secara sistematis sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi masing-masing santri. Dalam praktiknya, metode bandongan di pesantren ini

²⁸Junaidi, Direktur Makhdiyah, Wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025.

dilaksanakan secara klasikal yakni satu guru menyampaikan isi kitab kepada seluruh santri dalam satu kelas namun dengan pendekatan yang khas, yaitu pembacaan dan penjelasan langsung dari guru terhadap teks kitab, sementara santri menyimak dan mencatat. Materi yang diajarkan dalam sesi bandongan sangat beragam, tergantung pada keahlian guru dan tingkat kesiapan santri. Misalnya, kelas bandongan nahwu akan dibimbing langsung oleh guru yang ahli dalam bidang nahwu, sementara santri yang sudah mencapai tahap lanjut akan mengikuti bandongan pada materi fiqih seperti Fathul Qorib, yang menandai pendalaman keilmuan mereka ke level yang lebih kompleks.

Sementara itu, metode sorogan diterapkan sebagai pelengkap sekaligus penguat pembelajaran di luar kelas formal. Dalam metode ini, santri menyertorkan bacaan kitab secara individu kepada guru, kemudian guru akan membenarkan, menjelaskan, dan menilai pemahaman santri secara langsung. Pola ini memungkinkan adanya evaluasi yang lebih personal dan mendalam terhadap kemampuan santri, serta menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab individual dalam memahami teks klasik. Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga lebih banyak dijalankan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni sebagai kegiatan tambahan di luar struktur tiga metode utama yang telah diterapkan sebelumnya (tobaqoh, klasikal, dan al-Miftah).

Yang menarik dari integrasi bandongan dan sorogan di pondok ini adalah fleksibilitas dan keterarahannya. Setiap santri diarahkan untuk mengikuti bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya, dan setiap kelas memiliki fokus keilmuan tertentu baik itu shorof, nahwu, atau fiqh. Kelas-kelas khusus ini mencerminkan semangat pesantren dalam menjaga tradisi keilmuan salaf sembari merespons kebutuhan santri secara individual dan kolektif. Dengan demikian, bandongan dan sorogan di Al-Risalah Batetangnga bukan sekadar metode pengajaran

tradisional, tetapi menjadi instrumen pedagogis yang strategis untuk mencetak santri yang tidak hanya memahami teks kitab secara literal, tetapi juga mampu menginternalisasi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk melihat sejauh mana Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga beradaptasi dengan perkembangan zaman, peneliti juga menanyakan mengenai adanya inovasi pada metode tradisional pembelajaran kitab kuning. Pertanyaan ini diajukan kepada Junaidi, selaku Direktur Makhdiyah, yang memiliki peran penting dalam merumuskan strategi pendidikan di pesantren. Melalui wawancara ini, ia menjelaskan bagaimana pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi seperti bandongan, sorogan, dan halaqah, namun sekaligus melakukan penyesuaian agar lebih relevan dengan kebutuhan santri saat ini. Penjelasan selengkapnya dipaparkan Junaidi sebagai berikut:

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga mengakomodasi kebutuhan santri era kontemporer melalui inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah metode *Al-Miftah Lil Ulum* dari Pesantren Sidogiri yang menyajikan materi *nahwu* dan *shorof* dalam bentuk nyanyian agar lebih mudah diingat. Selain itu, diterapkan metode *maraton*, yakni permainan edukatif yang mengaitkan materi dengan angka untuk mempermudah hafalan. Inovasi ini mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kreatif sesuai karakteristik santri masa kini.²⁹

Dalam menghadapi tantangan zaman digital dan dinamika kebutuhan generasi muda, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan komitmen kuat untuk tetap menjaga substansi metode tradisional sembari mengembangkan inovasi yang relevan. Salah satu bentuk inovasi yang menonjol adalah adopsi metode *Al-Miftah li Ulum al-'Arabiyyah* dari Pondok Pesantren Sidogiri, yang tidak hanya menjadi alat bantu percepatan dalam membaca kitab kuning, tetapi juga diadaptasi secara kreatif melalui pendekatan yang lebih menyenangkan dan interaktif bagi santri masa kini.

²⁹ Junaidi, Direktur Makhdiyah, Wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025

Dalam penerapannya, materi-materi dasar seperti nahwu dan shorof tidak lagi hanya disampaikan dalam bentuk teks-teks kaku, tetapi diolah menjadi lagu-lagu yang dapat dinyanyikan bersama oleh santri. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan, mempercepat hafalan, serta mengakomodasi gaya belajar santri yang lebih bersifat auditori dan kinestetik suatu respons yang cerdas terhadap karakteristik generasi digital yang lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan.

Selain itu, inovasi lain yang diterapkan adalah model maraton edukatif, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang mengintegrasikan materi gramatikal dengan aktivitas kelompok. Misalnya, dalam satu kelas yang terdiri dari dua puluh santri, masing-masing santri akan menyebutkan secara bergiliran satu hingga dua puluh komponen dari materi seperti amil nasob atau struktur nahwu lainnya. Bentuk permainan ini tidak hanya meningkatkan konsentrasi dan partisipasi aktif, tetapi juga memacu daya ingat dan kerja sama antar-santri. Model seperti ini membuktikan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak harus bersifat pasif dan monoton, melainkan dapat dikembangkan secara aktif dan kompetitif dengan tetap menjaga kedalaman ilmiahnya.

Inovasi-inovasi tersebut menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga tidak tertutup terhadap perubahan zaman, tetapi justru mampu memadukan tradisi dan modernitas secara harmonis. Pendekatan kreatif yang mempertahankan substansi metode klasik sembari menyelaraskannya dengan gaya belajar santri era digital menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang tinggi. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya dimaknai sebagai penyesuaian teknis semata, tetapi sebagai upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan transmisi ilmu-ilmu Islam klasik dalam konteks zaman yang terus berubah.

Selain menelusuri metode pembelajaran yang digunakan, peneliti juga menanyakan bagaimana peran guru dalam membantu santri membangun pemahaman terhadap isi kitab kuning, khususnya jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa proses belajar tidak sekadar transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan penalaran kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana guru di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memfasilitasi santri agar dapat mengonstruksi sendiri makna yang terkandung dalam kitab kuning. Terkait hal ini, Junaidi selaku Direktur Makhdiyah memberikan penjelasan melalui wawancara berikut:

Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dirancang untuk mengintegrasikan teori dengan praktik melalui metode klasikal maupun *sorogan*. Materi yang diajarkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi proses pendalamannya yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pengetahuan yang diperoleh santri diinternalisasi melalui pengalaman nyata, mencerminkan integrasi kurikulum berbasis konstruktivisme yang bertujuan agar santri mampu memahami sekaligus mengamalkan ilmu secara konkret.³⁰

Dalam kerangka teori konstruktivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, peran guru dalam membantu santri memahami isi kitab kuning mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivistik tersebut, khususnya melalui pendekatan integratif antara teori dan praktik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan santri untuk mengonstruksi makna dari teks-teks klasik yang dipelajari. Hal ini terlihat dalam upaya pengintegrasian antara materi yang diajarkan baik dalam metode klasikal maupun sorogan dengan konteks

³⁰ Junaidi, Direktur Makhdiyah, wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025

kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, ketika santri mempelajari kaidah fiqh dari kitab Fathul Qorib atau Fathul Mu'in, guru mendorong mereka untuk tidak hanya memahami redaksi dan kaidah secara teoritis, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam praktik ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial di lingkungan pondok dan masyarakat sekitar.

Proses ini merupakan wujud nyata dari implementasi teori konstruktivisme dalam pendidikan pesantren, di mana pengalaman langsung dan refleksi atas realitas menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru membimbing santri untuk tidak hanya menghafal atau memahami gramatika teks Arab tanpa harakat, melainkan juga untuk menyusun pemahaman personal yang relevan dan bermakna. Misalnya, dalam pelajaran nahwu, santri tidak hanya memahami struktur kalimat, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis dan menafsirkan makna dalam konteks komunikasi dan teks keagamaan yang mereka hadapi sehari-hari.

Lebih lanjut, guru juga menanamkan nilai-nilai aplikatif dari teks kitab kuning, sehingga santri tidak hanya melihat kitab sebagai warisan ilmu klasik yang pasif, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan kontekstual. Ketika santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan isi kitab, seperti menerapkan kaidah fiqh dalam praktik wudhu atau shalat, maka terjadi proses meaning-making atau penciptaan makna yang sesuai dengan pendekatan konstruktivisme. Hal ini juga membentuk pemahaman mendalam (deep understanding) yang tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, guru di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memegang peran kunci sebagai mediator antara teks dan realitas, antara teori dan praktik, serta antara ilmu dan amal. Pendekatan konstruktivistik ini tidak hanya membentuk santri yang cakap dalam membaca kitab kuning, tetapi juga membina

karakter santri agar mampu menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Ini adalah bentuk konkret dari integrasi kurikulum pesantren yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berkesinambungan.

Dalam rangka melihat relevansi pembelajaran kitab kuning dengan perkembangan era digital, peneliti juga menanyakan mengenai penggunaan teknologi atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Pertanyaan ini diajukan kepada Junaidi, selaku Direktur Makhdiyah, untuk mengetahui apakah pesantren tetap sepenuhnya mempertahankan metode tradisional atau telah melakukan integrasi dengan media modern guna mendukung efektivitas belajar santri. Melalui wawancara ini, ia memaparkan sejauh mana teknologi digunakan dalam mendampingi proses pembelajaran kitab kuning. Adapun penjelasannya disampaikan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Al-Risalah telah menerapkan pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas belajar. Evaluasi pemahaman kitab kuning dilakukan melalui komputer dengan sistem mirip *Computer Assisted Test* (CAT), yang dikembangkan sebagai *Computer Assisted Reading* untuk mengukur kemampuan baca kitab secara lebih modern dan efisien. Dengan demikian, metode evaluasi di pesantren ini telah berinovasi sesuai perkembangan teknologi.³¹

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah melakukan berbagai terobosan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran kitab kuning. Salah satu bentuk nyata dari integrasi teknologi dalam proses pendidikan pesantren ini adalah digitalisasi metode ceramah dan evaluasi pembelajaran. Penyampaian materi yang dulunya bersifat lisan dan konvensional kini telah bertransformasi ke dalam bentuk digital, seperti penggunaan proyektor, audio-visual, atau bahkan platform daring internal yang mempermudah proses penyampaian materi kepada santri secara lebih sistematis dan efisien.

³¹ Junaidi, Direktur Makhdiyah, wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juini 2025.

Salah satu inovasi penting dalam aspek evaluasi adalah penerapan Computer Assisted Test (CAT) yang khusus dirancang untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami teks kitab kuning. Di lingkungan Pondok Al-Risalah, ujian baca kitab (yang mereka sebut dengan istilah “baca kitab”) tidak lagi dilakukan secara manual sepenuhnya, tetapi telah berbasis komputer. Dalam sistem ini, soal-soal telah terintegrasi dalam perangkat digital, memungkinkan santri untuk mengakses, membaca, dan menjawab soal melalui komputer. Sistem ini tidak hanya mempercepat proses koreksi dan rekap nilai, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mendeteksi kelemahan dan kekuatan santri secara individual dalam memahami kaidah dan isi kitab kuning.

Pemanfaatan teknologi ini mencerminkan adanya transformasi budaya belajar di pesantren yang selama ini dikenal dengan metode tradisional. Digitalisasi tidak dimaksudkan untuk menggantikan warisan keilmuan klasik yang kaya dan dalam, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi, keterjangkauan, dan daya tarik proses belajar-mengajar, terutama bagi generasi santri yang kini semakin akrab dengan dunia digital. Dengan memadukan metode pembelajaran klasik seperti bandongan dan sorogan dengan sistem evaluasi digital berbasis CAT, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Al-Risalah tidak hanya sekadar inovasi teknis, tetapi juga menjadi bagian dari visi besar pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan jati diri pesantrennya. Ini menjadi bukti bahwa pesantren hari ini tidak hanya mampu bertahan di tengah arus perubahan, tetapi juga mampu berinovasi untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital.

Sebagai bagian dari analisis efektivitas pembelajaran kitab kuning, peneliti juga menanyakan mengenai indikator keberhasilan santri dalam proses belajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Pertanyaan ini ditujukan kepada Junaidi, selaku Direktur Makhdiyah, untuk mengetahui tolok ukur yang digunakan pesantren dalam menilai sejauh mana santri telah mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dalam aspek kemampuan membaca, memahami, maupun mengamalkan isi kitab kuning. Melalui wawancara ini, Junaidi memberikan penjelasan tentang kriteria keberhasilan tersebut secara rinci, sebagaimana berikut:

Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, evaluasi pembelajaran dilakukan bertahap sesuai metode. Pada sistem *tobaqoh* evaluasi bulanan memantau perkembangan santri, sedangkan pada metode klasikal dilakukan tiap akhir semester melalui ujian madrasah. Keberhasilan tidak hanya dinilai dari nilai ujian, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikan *fiqh*, *nahu*, dan *shorof*, misalnya saat mempelajari *Fathul Qorib* bab *thoharoh* santri juga menganalisis struktur teks. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning bersifat integratif, mengaitkan *fiqh*, *tauhid*, *tasawuf*, *ushul fiqh*, *qawaaid fiqhiyah*, dan ilmu bahasa Arab secara komprehensif.³²

Indikator keberhasilan santri dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dirumuskan secara komprehensif melalui sistem evaluasi yang berlapis, integratif, dan berbasis pada perkembangan kognitif, afektif, serta aplikatif santri. Secara struktural, indikator tersebut dibagi berdasarkan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini. Dalam metode *tobaqoh* yang menyesuaikan dengan level kemampuan individu santri evaluasi dilakukan secara berkala setiap bulan untuk menilai progres pencapaian santri dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya. Fokus evaluasi dalam metode ini tidak hanya menyoroti sejauh mana santri mampu membaca dan memahami teks kitab, tetapi juga melihat kemampuan mereka dalam menerapkan pemahaman tersebut dalam diskusi, praktik, dan respons terhadap persoalan kehidupan nyata yang dikaitkan dengan isi kitab.

³² Junaidi, Direktur Makhdiyah, wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025.

Adapun dalam metode klasikal, penilaian dilakukan per semester melalui ujian madrasah yang terstruktur. Keberhasilan santri dinilai dari capaian akademik mereka berdasarkan nilai ujian semester pertama dan kedua. Namun, evaluasi ini tidak berhenti pada skor numerik semata. Di balik angka, terdapat penilaian objektif dan mendalam mengenai sejauh mana santri mampu menguasai materi inti kitab kuning termasuk fiqh, tauhid, tasawuf, ushul fiqh, dan kaidah-kaidah bahasa Arab (nahwu dan shorof) serta keterkaitan antarkomponen ilmu tersebut. Misalnya, ketika santri membaca Fathul Qorib pada bab Thaharah (bersuci), mereka tidak hanya dituntut memahami aspek hukum fiqh, tetapi juga diminta untuk menjelaskan teks tersebut secara gramatikal, termasuk mengidentifikasi struktur kalimat: mana isim, fi'il, mubtada', khabar, serta alasan gramatikal di balik bentuk harakat suatu kata.

Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan di Al-Risalah tidak hanya bersifat konten-spesifik, tetapi juga interdisipliner. Materi fiqh, misalnya, tidak dipisahkan dari pemahaman bahasa Arab-nya. Santri harus mampu menafsirkan isi kitab tidak hanya dari segi hukum, tetapi juga dari dimensi linguistik yang mendalam. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap ilmu nahwu dan shorof menjadi alat utama untuk mendalami berbagai kitab kuning lainnya, termasuk kitab tauhid, tasawuf, dan tarikh. Dengan demikian, keberhasilan santri ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara holistik dan menerapkannya baik secara konseptual maupun praktikal.

Lebih jauh lagi, indikator ini juga mencakup dimensi afektif dan praksis, yaitu bagaimana pemahaman terhadap kitab kuning dapat diinternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari santri, baik dalam bentuk akhlak, cara berpikir, maupun pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, sistem evaluasi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga mencerminkan filosofi pendidikan Islam

yang menyeluruh: mencerdaskan akal, menumbuhkan adab, dan membentuk pribadi yang mampu menghidupkan nilai-nilai ilmu dalam kehidupan nyata.

Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, pembelajaran kitab kuning menjadi salah satu pilar utama pendidikan yang membentuk karakter dan keilmuan para santri. Proses ini tidak hanya menanamkan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketekunan, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut santri ini, ia mengungkapkan sebagai berikut:

Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *qowaид wa tarjamah*, diskusi, dan hafalan. *Sorogan* memungkinkan santri membaca kitab secara langsung di hadapan ustadz untuk dikoreksi, sedangkan *bandongan* digunakan untuk penjelasan kitab secara bersama-sama. Metode *qowaيد wa tarjamah* membantu memahami kaidah nahwu-sharaf dan menerjemahkan teks Arab. Diskusi atau *bahtsul masail* melatih berpikir kritis, sementara hafalan, seperti nadzam Alfiyah, memperkuat penguasaan ilmu.³³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Pada bagian ini akan dibahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Faktor pendukung meliputi komitmen pengasuh pesantren dan ustadz yang kompeten dalam mengajarkan kitab kuning, ketersediaan kitab-kitab klasik yang memadai, serta lingkungan pesantren yang kondusif dengan tradisi keilmuan yang kuat, sehingga memotivasi santri untuk belajar secara intensif. Selain itu, metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan diskusi yang diterapkan secara terstruktur turut memperkuat pemahaman santri. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan kemampuan bahasa Arab di kalangan sebagian santri, yang menyulitkan pemahaman teks kitab kuning tanpa harakat. Kurangnya waktu belajar akibat padatnya jadwal kegiatan pesantren dan keterbatasan akses ke referensi kitab kuning yang langka juga

³³ Muhammad yusuf (santri al-risalah) wawancara di dusun lumalan desa batetangnga 14 juni 2025

menjadi tantangan. Upaya untuk meminimalisir hambatan ini dilakukan melalui pembinaan intensif bahasa Arab dan pengoptimalan manajemen waktu pembelajaran.

Untuk memahami lebih jauh faktor-faktor yang mendukung kelancaran proses pembelajaran kitab kuning, peneliti juga menanyakan mengenai fasilitas dan sumber daya yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Pertanyaan ini diajukan kepada Syarif, selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho, yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan sarana pendidikan dan pembelajaran. Melalui wawancara ini, ia menjelaskan berbagai fasilitas, media, serta dukungan sumber daya manusia yang berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran kitab kuning di pesantren. Adapun penjelasannya disampaikan sebagai berikut:

Kekuatan utama Pondok Pesantren Al-Risalah terletak pada sanad keilmuan autentik yang diwariskan para pendiri dan guru senior. Pesantren ini memiliki dua jalur sanad utama dari Campalagian dan Sidogiri yang bersambung hingga ulama besar seperti Kiai Mahmud Isma'il dan Kiai Muhammad Zain, murid Kiai Haji Maddappungan yang sezaman dengan pendiri Pesantren As'adiyah Sengkang dan sejarah dengan Kiai Hasyim Asy'ari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Al-Risalah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mewariskan otoritas keilmuan yang sahih, sehingga kemurnian kajian *turats* tetap terjaga secara keagamaan maupun akademik.³⁴

Salah satu kekuatan utama Pondok Pesantren Ar-Risalah terletak pada legitimasi sanad keilmuannya yang kuat, yang diwariskan secara turun-temurun dari para pendiri dan guru-guru senior. Keistimewaan ini menjadi landasan kokoh dalam pengembangan kajian turats (kitab kuning), di mana sanad merupakan elemen sentral yang menjamin keaslian dan otoritas ilmu yang diajarkan. Ar-Risalah mendapatkan kekuatan ilmiahnya dari dua sanad besar, yakni dari Campalagian dan Sidogiri. Sanad Campalagian yang dibawa oleh Dr. Gaffar sebagai pendiri utama pesantren ini bersambung kepada tokoh-tokoh besar seperti Nangguru Abdul Latif Busyrah, Kyai

³⁴ Syarif, (kamad Muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 11 Juni 2025.

Mahmud Isma'il, dan Kyai Muhammad Zain, yang semuanya bermuara kepada Kyai Haji Maddappungan ulama besar yang sejaman dengan Kyai As'ad Sengkang, pendiri Pesantren As'adiyah. Tradisi Campalagian yang tidak melembagakan pesantren secara formal justru memperkuat aspek sanad individual dan otoritas guru. Sementara itu, sanad Sidogiri yang juga menjadi rujukan Dr. Gaffar secara keilmuan berhubungan erat dengan sanad keilmuan Kyai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Begitu pula Dr. Muhdin, guru senior lainnya di Ar-Risalah, merupakan murid langsung dari Kyai Abdurrahman Ambo Dalle, yang juga terhubung dengan sanad Kyai As'ad dan Kyai Mahmud Isma'il. Dengan demikian, seluruh kajian kitab yang dikembangkan di Ar-Risalah berakar pada jaringan transmisi ilmu yang sah dan kuat, baik secara keagamaan maupun akademik. Hal ini menjadikan pesantren ini memiliki otoritas tinggi dalam menjaga, mengembangkan, dan mengajarkan khazanah keilmuan klasik Islam secara autentik dan berkesinambungan.

Selain aspek fasilitas, peneliti juga menanyakan mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning dari sisi kurikulum dan pengembangan pesantren. Pertanyaan ini diajukan kepada Syarif, selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho, untuk mengetahui bagaimana kebijakan kurikulum dan lingkungan pesantren mempengaruhi kenyamanan santri dalam belajar. Dalam wawancara ini, ia menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi, tetapi juga oleh suasana belajar yang kondusif, lingkungan alam yang mendukung, serta adaptasi pesantren dalam memodifikasi situasi belajar agar lebih nyaman. Penjelasannya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pengembangan Pondok Pesantren Al-Risalah didukung lingkungan belajar yang nyaman, baik di ruang kelas maupun area terbuka, sehingga santri lebih rileks dalam mendalami kitab kuning. Tantangan muncul karena tradisi pesantren di Sulawesi masih baru sehingga wali santri dan anak perlu beradaptasi, sehingga pembelajaran dilakukan bertahap. Meski demikian,

perkembangan kurikulum cukup positif, terbukti santri kelas satu wustho sudah mampu membaca *Syarah Jurumiyyah* sebagai indikator kemajuan signifikan.³⁵

Keberhasilan proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak dapat dilepaskan dari kekuatan utama yang menjadi fondasi eksistensialnya, yakni keberlanjutan sanad keilmuan yang terpelihara secara turun-temurun. Sanad keilmuan sebagai rantai transmisi ilmu dari guru ke murid yang tersambung hingga ke ulama-ulama besar di masa lalu merupakan sumber daya paling vital dalam tradisi pengajaran kitab kuning. Di Pesantren Al-Risalah, kekuatan sanad ini diwarisi dari dua mata rantai besar: pertama, jalur Campalagian yang merupakan pusat transmisi ilmu klasik di Sulawesi Barat, dan kedua, jalur Sidogiri yang berasal dari salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Pulau Jawa. Para pendiri pesantren, seperti Dr. Gaffar dan Dr. Muhdin, adalah representasi dari dua jalur sanad keilmuan tersebut. Dr. Gaffar, misalnya, merupakan murid dari Nangguru Abdul Latif Busyrah yang memiliki sanad langsung kepada Kiai Mahmud Ismail dan Kiai Muhammad Zain dua tokoh sentral di Campalagian. Sementara Dr. Muhdin merupakan murid langsung dari Kiai Abdurrahman Ambo Dalle, tokoh besar dari Sengkang yang memiliki hubungan sanad dengan tokoh-tokoh keilmuan NU seperti Kiai Hasyim Asy'ari.

Keberadaan sanad ini bukan sekadar simbol atau aspek historis, melainkan menjadi sumber otoritas keilmuan dan pembentuk legitimasi dalam pengajaran kitab kuning. Setiap kitab yang diajarkan bukan hanya dipelajari dari segi isinya, tetapi juga ditelusuri asal-usul periyatannya, gaya pengajarannya, serta metode penafsirannya. Dengan kata lain, keberadaan sanad menjamin keaslian dan kontinuitas nilai-nilai keilmuan dalam turats Islam. Hal ini menjadi fasilitas intangible (tak berwujud) tetapi sangat fundamental dalam membentuk suasana belajar yang berkualitas dan otentik.

³⁵ Syarif. (Kamad Muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangga Tanggal 11 Juni 2025.

Di samping kekuatan sanad, sumber daya fisik dan lingkungan alam juga menjadi faktor penting yang mendukung kenyamanan dan efektivitas belajar santri. Kondisi geografis pesantren yang asri dan dekat dengan alam telah dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan lingkungan belajar yang menenangkan dan membebaskan. Santri tidak hanya belajar dalam ruang kelas, tetapi juga di tempat-tempat alami seperti lapangan terbuka, bebatuan, bahkan di tepi sungai. Pola belajar yang fleksibel dan alami ini membantu mengatasi kejemuhan santri dalam menghadapi teks-teks klasik yang berat, serta menumbuhkan ketekunan dan kecintaan mereka terhadap ilmu.

Selain itu, sistem pembelajaran yang dimodifikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri juga menjadi bagian dari strategi sumber daya manusia yang adaptif. Para pengasuh dan pengajar sadar bahwa tradisi pesantren di Sulawesi masih terbilang baru dibandingkan dengan di Pulau Jawa yang telah mengakar selama ratusan tahun. Oleh karena itu, dalam proses pendampingan santri, para pengelola pesantren tidak bersikap otoriter atau memaksa, melainkan memilih pendekatan bertahap, humanis, dan komunikatif. Hal ini menjadi strategi pedagogis penting, terutama dalam membangun tradisi “mondok” di kalangan santri dan wali santri yang sebelumnya belum familiar dengan kultur pesantren.

Adapun dari segi kurikulum, capaian-capaiyan santri juga menunjukkan bahwa fasilitas intelektual pesantren cukup kuat. Misalnya, santri kelas satu wustha (jenjang menengah) sudah mampu membaca dan memahami syarah Jurumiyyah, yang merupakan indikator kemampuan awal dalam ilmu nahwu. Hal ini mencerminkan adanya sistem pembinaan yang terstruktur dan progresif, baik dari sisi materi, metode, maupun evaluasi.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memiliki berbagai fasilitas dan sumber daya yang saling melengkapi: kekuatan sanad keilmuan sebagai fondasi epistemologis, lingkungan fisik yang mendukung kenyamanan belajar, pendekatan pedagogis yang humanis, dan sistem kurikulum yang terarah. Kombinasi inilah yang memungkinkan pesantren ini menjadi pusat pembelajaran kitab kuning yang dinamis dan berakar kuat dalam tradisi Islam klasik.

Untuk melihat sejauh mana kelancaran pembelajaran kitab kuning ditunjang oleh sumber belajar, peneliti juga menanyakan mengenai ketersediaan kitab dan materi ajar bagi santri. Pertanyaan ini diajukan kepada Syarif, selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho, yang mengetahui secara langsung pengelolaan bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Melalui wawancara ini, ia menjelaskan bagaimana pesantren menyediakan kitab-kitab rujukan utama, materi pendukung, serta akses santri terhadap bahan bacaan untuk menunjang proses belajar. Penjelasannya disampaikan dalam kutipan berikut:

Di Pondok Pesantren Al-Risalah terdapat dua model penyediaan kitab bahan ajar. Pertama, kitab yang disusun langsung oleh para pembina dan guru pesantren, termasuk karya pendiri pondok seperti kitab hadis yang dicetak di Jawa dan Yogyakarta. Kedua, kitab yang diadopsi dari pesantren lain, khususnya cetakan Salafiyah Sidogiri yang diproduksi di Bali, kemudian digunakan sebagai rujukan resmi sekaligus bahan ajar utama di Al-Risalah.³⁶

Ketersediaan kitab dan materi ajar bagi para santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah terjamin melalui dua model penyediaan yang sistematis. Pertama, terdapat bahan ajar yang disusun secara mandiri oleh para pendiri, pembina, dan guru-guru pesantren. Kitab-kitab ini ditulis berdasarkan kebutuhan kontekstual pesantren dan mencerminkan pemahaman keilmuan para guru yang memiliki otoritas dalam sanad keilmuan. Beberapa di antaranya, seperti kitab-kitab hadis, dicetak di daerah-daerah

³⁶ Syarif. (Kamad muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 11 Juni 2025.

seperti Yogyakarta dan Bali, sebagai bentuk adaptasi teknologi cetak untuk menunjang distribusi dan keberlangsungan materi ajar. Kedua, Ar-Risalah juga mengadopsi kitab-kitab dari pesantren besar seperti Salafiyah Sidogiri, yang dikenal memiliki kurikulum dan sistem penerbitan kitab yang mapan. Kitab-kitab dari Sidogiri dicetak langsung di pesantren tersebut dan digunakan sebagai bahan ajar utama di Ar-Risalah karena kesamaan manhaj dan kesesuaian sanad keilmuan. Selain itu, pesantren juga memfasilitasi akses pembelian kitab secara terstruktur bagi para santri, guna memastikan ketersediaan materi ajar yang memadai dan standar. Kombinasi antara produksi lokal dan adopsi kitab dari pesantren rujukan ini menunjukkan keseriusan Ar-Risalah dalam menjaga kualitas dan kontinuitas pendidikan berbasis kitab kuning secara otentik.

Terkait ketersediaan kitab dan materi ajar bagi santri, Syarif selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho menegaskan bahwa pesantren telah menyediakan kitab-kitab yang terjangkau namun tetap berkualitas. Menurutnya, pemilihan kitab dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaannya oleh santri, termasuk memperhatikan format cetakan yang mempermudah proses belajar. Hal ini disampaikannya dalam wawancara sebagai berikut:

Kitab di Pondok Pesantren Al-Risalah disediakan dengan harga terjangkau dan disusun lebih renggang agar mudah dibaca. Bahan ajar disesuaikan dengan jenjang santri; kelas awal menggunakan kitab dasar, sebagian berbahasa Indonesia, sedangkan tingkat lanjut mempelajari kitab yang lebih kompleks. Pada jenjang Aliyah terdapat dua jalur, yakni PDF yang menekankan kajian murni kitab kuning dan APK yang lebih akademis namun tetap berbasis kitab kuning. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan santri.³⁷

Ketersediaan kitab dan materi ajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dirancang secara sistematis dan responsif terhadap kebutuhan serta kemampuan santri.

³⁷ Syarif. (Kamad muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 11 Juni 2025

Salah satu keunggulan pesantren ini terletak pada kemandiriannya dalam penyusunan bahan ajar. Terdapat dua model utama dalam penyediaan kitab bagi santri: pertama, kitab-kitab dan bahan ajar yang ditulis dan dikembangkan secara internal oleh para guru, pendiri, dan pembina pesantren; dan kedua, kitab-kitab rujukan dari pesantren lain, khususnya dari Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri. Kitab-kitab karya internal tersebut menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi materi dengan kebutuhan dan karakteristik lokal santri, di mana para guru tidak hanya mentransmisikan ilmu dari teks klasik, tetapi juga aktif menyusun modul dan bahan yang lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh santri pemula.

Dalam praktiknya, kitab-kitab tersebut dicetak di berbagai tempat, seperti Yogyakarta dan Bali, serta didistribusikan dengan harga yang sangat terjangkau bagi para santri. Meskipun harganya murah, kualitasnya tetap dijaga. Kitab-kitab yang digunakan, baik yang dicetak lokal maupun diadopsi dari Sidogiri, umumnya telah disesuaikan formatnya agar lebih ramah bagi pembaca pemula. Misalnya, teks kitab kuning yang sebelumnya tanpa harakat (gundul), kini disajikan dengan tulisan yang renggang dan struktur layout yang memudahkan untuk disisipkan catatan arti atau penjelasan. Desain ini memperhatikan kenyamanan santri dalam proses membaca, menyalin, serta mengartikan teks, yang merupakan bagian penting dari keterampilan dasar dalam memahami kitab turats.

Materi ajar juga disesuaikan dengan jenjang dan latar belakang santri. Mengingat sebagian besar santri Al-Risalah berasal dari sekolah dasar umum (SD), bukan dari latar belakang madrasah diniyah seperti di Jawa, maka kurikulum awal disusun dengan pendekatan gradual. Di tingkat wustha (setara SMP), santri diperkenalkan dengan dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof serta kitab-kitab pemula. Beberapa bahan ajar pada tahap ini masih menggunakan bahasa Indonesia untuk

memudahkan pemahaman konsep-konsep dasar. Sementara pada jenjang aliyah (setara SMA), santri mulai diarahkan pada pendalaman kajian kitab kuning yang lebih kompleks, baik dari segi bahasa maupun konten keilmuan.

Secara kelembagaan, terdapat dua jalur satuan pendidikan utama: APK (Akademik) dan PDF (Pendidikan Diniyah Formal). APK mengarahkan santri untuk mengikuti jalur akademis yang memungkinkan mereka melanjutkan ke perguruan tinggi umum atau keagamaan, sementara PDF menekankan pada formasi keilmuan tradisional pesantren dengan orientasi menjadi ulama. Perbedaan orientasi ini juga memengaruhi jenis kitab dan bahan ajar yang diberikan. Santri PDF, misalnya, akan lebih banyak berputar dengan teks-teks klasik seperti Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Imrithi, dan Taqrib, sedangkan santri APK tetap mempelajari kitab kuning namun dalam integrasi dengan kurikulum formal madrasah.

Dengan demikian, ketersediaan kitab dan bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya mencerminkan kelengkapan sumber daya literatur, tetapi juga memperlihatkan fleksibilitas dan adaptabilitas sistem pembelajaran pesantren terhadap latar belakang dan kapasitas intelektual santri. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab kuning secara efektif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Selain menggali faktor pendukung, peneliti juga menanyakan mengenai tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses pengajaran kitab kuning, baik dari sisi santri maupun pengajar. Pertanyaan ini ditujukan kepada Syarif, selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho, untuk mengetahui hambatan utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Melalui wawancara ini, ia menguraikan berbagai kesulitan yang muncul, mulai dari perbedaan kemampuan dasar santri, tingkat motivasi belajar, hingga keterbatasan pengajar dalam menyesuaikan metode dengan

karakteristik peserta didik. Adapun penjelasan Syarif dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tantangan utama Pondok Pesantren Al-Risalah adalah membimbing santri yang masih minim dasar keilmuan, sehingga pembelajaran diawali dengan penguatan bacaan Al-Qur'an sebelum mempelajari kitab kuning. Selain itu, motivasi kesantrian perlu ditanamkan karena tradisi mondok di Sulawesi belum sekuat di Jawa, sehingga sebagian wali santri masih ragu menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak. Namun, pada jenjang kelas dua atau tiga, kesadaran wali santri umumnya tumbuh, dan jiwa kesantrian mulai terbentuk lebih kuat.³⁸

Mengajarkan kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan proses yang kompleks dan menantang, terutama karena harus disesuaikan dengan latar belakang santri yang sangat beragam. Tantangan paling mendasar dari sisi santri adalah masuknya mereka ke pesantren dalam kondisi keilmuan yang relatif "kosong", terutama dalam kemampuan dasar membaca dan memahami teks Arab. Banyak dari mereka datang dari latar belakang sekolah dasar umum tanpa pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran diniyah seperti nahwu, shorof, apalagi membaca kitab kuning gundul. Oleh karena itu, para pengajar harus mengajarkan dasar-dasar secara perlahan dan terstruktur, dimulai dari penguatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an sebagai fondasi awal sebelum santri dapat diarahkan pada pelajaran-pelajaran turats seperti sorof dan nahwu. Proses ini tentu memerlukan kesabaran, strategi pedagogis yang tepat, serta alokasi waktu yang cukup panjang.

Tantangan tidak hanya datang dari aspek akademis santri, tetapi juga dari aspek psikologis dan kultural. Para santri, khususnya yang baru masuk, seringkali belum memahami sepenuhnya makna dan tujuan pendidikan pesantren. Banyak di antara mereka yang belum memiliki motivasi kuat untuk menekuni ilmu-ilmu keislaman klasik. Hal ini membuat para pengajar harus berperan ganda, bukan hanya sebagai

³⁸ Syarif. (Kamad muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 11 Juni 2025.

pengajar materi, tetapi juga sebagai motivator yang membangun semangat, karakter, dan jiwa kesantrian dalam diri santri. Upaya ini tentu tidak mudah, karena dibutuhkan pendekatan yang terus-menerus, konsisten, dan adaptif terhadap dinamika masing-masing santri.

Tantangan berikutnya muncul dari faktor eksternal, yaitu keterlibatan wali santri dalam proses pendidikan. Berbeda dengan tradisi pesantren di Jawa yang sudah mengakar kuat dalam kultur masyarakat, di Sulawesi khususnya di wilayah seperti Batetangnga tradisi mondok masih tergolong baru dan belum sepenuhnya dipahami secara utuh oleh sebagian besar wali santri. Banyak orang tua yang masih memperlakukan anaknya seolah-olah belum sepenuhnya menjadi bagian dari pesantren. Misalnya, anak santri yang sudah masuk pondok masih sering dijemput untuk pulang dalam waktu lama, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kontinuitas proses belajar. Hal ini tentu mengganggu sistem pendidikan dan membuyarkan semangat kemandirian yang semestinya ditanamkan sejak awal.

Dari sisi pengajar sendiri, tantangannya terletak pada bagaimana merancang metode yang efektif untuk menyampaikan materi yang berat seperti kitab kuning kepada santri yang masih minim bekal awal. Mereka dituntut untuk mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran agar tetap relevan dan menarik, namun tetap menjaga kedalaman dan otentisitas ilmu turats. Di sisi lain, para guru juga harus terus membina hubungan yang baik dengan wali santri, agar terbangun pemahaman bersama mengenai visi pendidikan pesantren.

Dengan demikian, tantangan dalam mengajarkan kitab kuning di Al-Risalah tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga menyangkut tantangan kultural, sosial, dan emosional. Keseluruhan tantangan ini menggambarkan kompleksitas dunia pesantren yang memerlukan pendekatan holistik dan berkesinambungan. Namun,

justru di balik tantangan inilah terletak peluang besar bagi pesantren untuk terus membentuk generasi santri yang tidak hanya menguasai ilmu klasik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan jiwa yang terdidik secara utuh.

Untuk mengetahui sejauh mana kesiapan mental dan semangat belajar para santri, peneliti juga menanyakan mengenai sikap dan motivasi santri terhadap pembelajaran kitab kuning. Pertanyaan ini diajukan kepada Syarif, selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho, yang setiap hari berinteraksi dengan santri dan memahami karakter mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui wawancara ini, ia menjelaskan bagaimana antusiasme, minat, serta dorongan santri dalam mempelajari kitab kuning, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mereka. Penjelasannya disampaikan dalam kutipan berikut:

Perkembangan prestasi dan motivasi santri di Pondok Pesantren Al-Risalah tergolong baik berkat teladan guru, dukungan orang tua, dan motivasi internal santri. Semangat belajar diperkuat melalui apresiasi rutin, lomba baca kitab kuning, dan pembinaan santri berprestasi hingga ke tingkat lebih tinggi, termasuk persiapan melanjutkan studi ke luar negeri seperti Mesir yang mensyaratkan kemampuan baca kitab kuning.³⁹

Sikap dan motivasi santri terhadap pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan dinamika yang positif dan berdaya dorong kuat. Hal ini terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti berbagai proses pembelajaran yang padat, kompleks, dan menantang, namun tetap dilalui dengan semangat yang tinggi. Secara umum, motivasi santri dalam belajar kitab kuning tumbuh dari tiga sumber utama: dari guru, dari orang tua, dan dari kesadaran pribadi santri itu sendiri. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk karakter santri yang memiliki komitmen tinggi terhadap keilmuan klasik Islam.

³⁹ Syarif. (Kamad Muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 11 Juni 2025,

Pertama, peran guru sangat dominan dalam membangun atmosfer motivasional di lingkungan pesantren. Sikap keteladanan para ustadz baik dalam disiplin, kedalamannya ilmu, maupun kesederhanaan hidup menjadi contoh nyata yang menginspirasi santri. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi model ideal santri dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan keilmuan. Relasi yang erat antara guru dan santri inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasi jiwa.

Kedua, motivasi dari orang tua juga memainkan peran penting, meskipun masih ada tantangan dari sebagian wali santri yang belum sepenuhnya memahami kultur pesantren. Namun demikian, secara umum dukungan moral dan spiritual dari keluarga tetap menjadi faktor penguat bagi santri, khususnya ketika mereka telah memahami nilai strategis dari pembelajaran kitab kuning bagi masa depan keilmuan dan karier mereka.

Ketiga, dan yang paling penting, adalah motivasi internal dari santri itu sendiri. Santri yang memiliki kesadaran intrinsik untuk belajar kitab kuning biasanya menunjukkan daya tahan yang lebih besar dalam menghadapi kesulitan memahami teks-teks Arab gundul yang penuh dengan tantangan linguistik dan konseptual. Kesadaran ini semakin diperkuat oleh sistem apresiasi yang diterapkan pesantren, seperti pemberian penghargaan bagi santri dengan capaian terbaik setiap akhir semester, serta penyelenggaraan lomba-lomba baca kitab kuning dalam rangkaian acara besar seperti Milad dan Porseni. Santri yang memenangkan lomba ini tidak hanya mendapatkan penghargaan di tingkat internal, tetapi juga berkesempatan mewakili pesantren dalam event eksternal.

Lebih jauh, motivasi belajar kitab kuning juga dikaitkan dengan peluang masa depan, seperti melanjutkan studi ke luar negeri, khususnya ke Mesir. Pesantren secara

aktif menanamkan kepada santri bahwa kemampuan membaca dan memahami kitab kuning adalah syarat mutlak jika mereka ingin melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar atau institusi keislaman ternama lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bekal strategis untuk masa depan, baik dalam dunia akademik, dakwah, maupun pengabdian masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi santri dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terbentuk melalui kolaborasi antara faktor internal dan eksternal, serta diperkuat oleh sistem apresiasi dan peluang masa depan yang nyata. Sikap positif ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi santri yang tangguh, cerdas, dan berkarakter, serta mampu menjaga dan mengembangkan warisan keilmuan Islam klasik di era modern.

Sebagai bagian dari faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan belajar santri, peneliti juga menanyakan mengenai dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar terhadap pembelajaran kitab kuning. Pertanyaan ini diajukan kepada Syarif, selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho, untuk mengetahui sejauh mana peran lingkungan sosial dalam mendukung proses pendidikan di pesantren. Melalui wawancara ini, ia menjelaskan bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua santri maupun masyarakat sekitar, baik dalam aspek moral, material, maupun partisipasi terhadap kegiatan pesantren. Penjelasannya disampaikan dalam kutipan berikut:

Dukungan wali santri di Pondok Pesantren Al-Risalah umumnya berfokus pada penguasaan dasar ilmu agama, meski sebagian hanya memondokkan anak hingga tingkat SMP, sementara lainnya mengharapkan pendalaman ilmu lebih luas. Selain dukungan moral, mereka juga berkontribusi secara swadaya bersama guru, alumni, dan masyarakat melalui bantuan materi maupun kerja sama ekonomi, sehingga tercipta sinergi yang memperkuat hubungan pesantren, wali santri, dan lingkungan sekitar.⁴⁰

⁴⁰ Syarif, (Kamad Muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 11 Juni 2025.

Dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar merupakan elemen penting yang memperkuat ekosistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, termasuk dalam proses pembelajaran kitab kuning. Dari sisi keluarga, khususnya wali santri, dukungan umumnya berangkat dari harapan besar agar anak-anak mereka mampu menguasai dasar-dasar ilmu agama. Keinginan orang tua agar anak bisa membaca Al-Qur'an, mampu menjadi imam salat, atau tampil dalam ceramah-ceramah keagamaan menjadi bentuk dukungan yang bersifat pragmatis dan berbasis pada hasil riil. Harapan-harapan ini menjadi motivasi tersendiri bagi para santri dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk saat mempelajari kitab kuning, meskipun tidak semua wali santri memiliki kesadaran penuh akan pentingnya penguasaan teks-teks turats sebagai fondasi keilmuan Islam yang lebih luas.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam bentuk kesenjangan ekspektasi. Sebagian wali santri cenderung melihat capaian pendidikan hanya dari sisi keterampilan lahiriah dan tidak terlalu memahami nilai akademik yang bersifat teks dan konseptual, seperti kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara mendalam. Akibatnya, pada beberapa kasus, ketika anak telah mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an atau tampil berceramah di depan umum, orang tua sudah merasa cukup. Hal ini berdampak pada semangat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pesantren terus berupaya menyosialisasikan pentingnya kesinambungan belajar, terutama dalam bidang kitab kuning, agar tercapai pemahaman Islam yang komprehensif dan mendalam.

Dukungan keluarga juga tampak dalam aspek partisipasi langsung dalam pengembangan pesantren. Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan lembaga yang dibangun secara swadaya, dan salah satu pilar penting dalam pembangunan dan operasionalnya adalah keterlibatan wali santri. Mereka turut

berperan sebagai mitra strategis pesantren, tidak hanya dalam aspek moral dan spiritual, tetapi juga dalam kontribusi materiil untuk kemajuan lembaga. Konsep empat tiang utama pesantren santri, guru, wali santri, dan alumni menjadi kerangka relasional yang menunjukkan bahwa pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh bersama komunitas yang mendukungnya.

Dari sisi masyarakat sekitar, dukungan juga cukup signifikan. Masyarakat lokal melihat kehadiran pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi. Interaksi antara pesantren dan masyarakat berlangsung dalam bentuk kerja sama ekonomi, seperti aktivitas jual beli di lingkungan pondok. Banyak warga sekitar yang memanfaatkan momentum kegiatan pesantren, seperti kajian kitab, pengajian akbar, atau even-even internal, untuk menjajakan makanan dan produk lokal lainnya. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan: pesantren mendapat dukungan sosial, sementara masyarakat mendapat peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih dari itu, keterlibatan masyarakat luar daerah yang ikut memberikan sumbangsih untuk pembangunan fisik dan non-fisik pesantren menunjukkan bahwa pesantren Al-Risalah memiliki jejaring dukungan yang melampaui batas geografis. Mereka melihat potensi pengembangan ilmu-ilmu keislaman klasik yang dilakukan di pesantren ini sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang layak didukung dan dilestarikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat terhadap pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga bersifat integral dan multi-dimensional. Meskipun masih terdapat tantangan dalam menyamakan persepsi antara harapan wali santri dan visi pesantren, secara umum dukungan tersebut telah membentuk ekosistem yang kondusif untuk

melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning.

Untuk menggali lebih dalam mengenai keberhasilan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, peneliti juga menanyakan mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Pertanyaan ini diajukan kepada Syarif, selaku Kepala Madrasah Muadalah Salafiyah Wustho, yang memahami secara langsung dinamika pembelajaran di pesantren. Dalam wawancara ini, ia mengungkapkan berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan belajar yang kondusif, kualitas pengajar, ketersediaan kitab yang memadai, hingga motivasi dan kenyamanan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Penjelasannya dipaparkan sebagai berikut:

Keberhasilan santri di Pondok Pesantren Al-Risalah didukung oleh konsistensi dan kedisiplinan guru serta santri, sanad keilmuan yang kuat, kenyamanan kurikulum dan lingkungan belajar, serta kepekaan pengurus terhadap situasi internal maupun eksternal. Publikasi apresiasi bagi santri berprestasi juga menjadi motivasi tambahan sekaligus menarik minat masyarakat untuk memondokkan anaknya.⁴¹

Keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mendukung dan membentuk ekosistem pendidikan pesantren yang efektif. Faktor utama yang menjadi fondasi keberhasilan ini adalah konsistensi dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, baik dari sisi guru maupun santri. Konsistensi ini menjadi prinsip dasar yang terus ditanamkan oleh dewan guru sebagai bentuk keseriusan dalam menjaga tradisi keilmuan pesantren. Pembelajaran kitab kuning, sebagai warisan keilmuan Islam klasik (turats), membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan tinggi, sehingga hanya dengan ritme belajar yang teratur dan

⁴¹ Syarif, (Kamad Muadalah Salafiyah Wustho) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 11 Juni 2025

berkesinambungan santri dapat memahami struktur bahasa Arab gundul dan kerangka berpikir yang kompleks dari teks-teks tersebut.

Di samping itu, keberadaan sanad keilmuan yang kuat menjadi faktor pendukung yang tak tergantikan. Pesantren Al-Risalah memiliki jalur keilmuan yang bersambung langsung dengan dua pusat keilmuan besar, yakni Campalagian dan Sidogiri. Keberadaan sanad ini bukan hanya menjadi legitimasi keilmuan, tetapi juga menjadi sumber spiritualitas dan semangat dalam belajar. Para santri tidak hanya merasa sedang mempelajari teks, tetapi juga sedang menyambung diri dengan mata rantai ulama dan tradisi intelektual Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Faktor penting lainnya adalah kedisiplinan yang dijaga secara ketat baik oleh para guru maupun oleh santri. Kedisiplinan ini tercermin dalam pengaturan jadwal belajar yang padat namun terstruktur, penerapan sistem evaluasi berkala, dan pembiasaan pada kegiatan harian yang mendukung proses internalisasi ilmu seperti mengaji, musyawarah kitab, dan penguatan hafalan istilah nahwu dan shorof. Suasana belajar yang kondusif dan sistemik ini diperkuat oleh kenyamanan lingkungan pondok, baik dari sisi fisik maupun psikologis. Kurikulum disusun secara bertahap sesuai jenjang dan kemampuan santri, serta dibarengi dengan pola aktivitas keseharian yang tidak hanya menuntut intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek ruhiyah dan emosional santri.

Tak kalah penting adalah kepekaan dan responsifnya pengurus serta pembina pondok terhadap dinamika internal dan eksternal. Mereka mampu membaca situasi dengan baik, baik dari sisi perkembangan santri di dalam pondok maupun kebutuhan dan ekspektasi masyarakat di luar. Salah satu bentuk inovasi yang mendukung motivasi santri dan memperkuat citra pesantren adalah dengan mempublikasikan pencapaian santri dalam membaca dan memahami kitab kuning melalui media internal, seperti

papan penghargaan dan konten digital. Santri yang menunjukkan prestasi tinggi diberikan ruang untuk tampil, baik di tingkat internal pesantren maupun mewakili lembaga dalam lomba-lomba eksternal. Hal ini bukan hanya meningkatkan motivasi santri, tetapi juga menarik perhatian masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di pesantren ini.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya disebabkan oleh faktor akademis semata, tetapi juga oleh kesatuan sistem nilai, kedisiplinan, pendekatan spiritual, dan inovasi manajerial yang saling memperkuat. Kombinasi faktor-faktor ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu membentuk santri yang siap menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada akar-akar keilmuannya.

Pada santri yang lainnya mengungkapkan bahwa Al risalah ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning dengan metode klasik. Bagi para santri, mempelajari kitab kuning bukan sekadar memahami teks keagamaan, tetapi juga menghayati nilai-nilai turats (warisan ulama) yang kaya akan khazanah keilmuan Islam. Seorang santri mengungkapkan bahwa proses belajar kitab kuning di pesantren ini memiliki dinamika tersendiri, menantang sekaligus memuaskan secara intelektual. Ia menyampaikan sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah ustaz yang sabar, temen-temen yang kompak, dan fasilitas seperti kitab dan ruang belajar yang nyaman. Kadang ustaz pake proyektor biar jelas. Tapi, penghambatnya ada, seperti teks yang sulit, kosa kata Arab yang banyak, dan kadang fokus buyar kalau capek atau jadwal padat. Alhamdulillah, dengan semangat dan bimbingan ustaz, kami bisa atasi tantangan itu dan belajar kitab kuning jadi lebih asyik!.⁴²

⁴² Sudirman (santri al-risalah batetangnga) wawancara di dusun lumalan desa batetangnga 14 juni 2025

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Pada bagian ini akan dibahas mengenai evaluasi pembelajaran kitab kuning terhadap pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana santri memahami isi, makna, dan konteks kitab kuning yang dipelajari, baik dari aspek kebahasaan, kandungan ilmu, maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi meliputi ujian lisan melalui metode sorogan, ujian tulis untuk menguji pemahaman teks, serta observasi terhadap kemampuan santri dalam mendiskusikan materi dalam kelompok belajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri yang konsisten mengikuti pembelajaran dengan metode interaktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam, meskipun sebagian santri masih menghadapi kendala dalam menguasai kosa kata Arab dan menghubungkan ajaran kitab dengan isu kontemporer. Untuk meningkatkan pemahaman, pesantren mengadakan sesi talaqi tambahan dan diskusi tematik yang relevan, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai kitab kuning secara lebih efektif.

Selain menggali metode dan faktor pendukung pembelajaran, peneliti juga menanyakan mengenai proses evaluasi yang digunakan untuk menilai pemahaman santri terhadap materi kitab kuning. Pertanyaan ini diajukan kepada Mudir Mahmud selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang memiliki otoritas dalam menentukan standar keberhasilan pembelajaran. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan bagaimana evaluasi dilakukan, baik melalui penilaian formal seperti ujian lisan dan tulisan, maupun melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan santri dalam membaca, menerjemahkan, dan memahami kandungan kitab kuning. Adapun penjelasannya disampaikan sebagai berikut:

Evaluasi di Pondok Pesantren Al-Risalah dimulai dengan penghafalan, dilanjutkan tahap pemahaman isi kitab melalui tanya jawab terkait kaidah,

i’rab, dan asal-usul kalimat. Untuk menguji pemahaman mendalam, santri dites menggunakan kitab kosong tanpa terjemahan dan diminta membaca, menerjemahkan, serta menjelaskan maknanya. Metode ini memastikan santri tidak hanya hafal, tetapi juga memahami dan mampu menguraikan isi kitab secara mandiri.⁴³

Proses evaluasi terhadap pemahaman santri dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, bertahap, dan berbasis pada prinsip pemahaman mendalam (tafaqquh), bukan sekadar penguasaan permukaan. Evaluasi tidak dimaknai sebatas pemberian nilai atau tes formal semata, melainkan sebagai proses pembuktian apakah santri benar-benar memahami makna, struktur, dan substansi dari isi kitab yang dipelajari. Oleh karena itu, tahapan evaluasi dibangun mulai dari penguatan hafalan, pengujian pemahaman, hingga kemampuan mengkaji dan menjelaskan teks secara mandiri.

Langkah pertama dalam proses evaluasi adalah tahfidz atau penghafalan. Santri diarahkan untuk menghafal bagian-bagian penting dari kitab, terutama matan atau inti teks, agar mereka memiliki pijakan awal dalam memahami konteks dan struktur bahasa. Penghafalan ini tidak hanya sebagai bentuk penguatan memori, tetapi juga sebagai metode untuk membiasakan diri dengan pola kalimat Arab klasik yang khas dalam kitab kuning. Setelah hafalan dikuasai, santri diajak masuk ke tahap pengkajian isi teks, di mana mereka diminta untuk menjelaskan makna kata, struktur gramatikal (nahwu dan shorof), serta asal-usul kalimat atau frasa tertentu. Pada tahap ini, guru akan mengajukan pertanyaan seperti: “Mengapa makna kalimat ini seperti itu?”, “Apa i’rab dari kata ini?”, atau “Kaidah apa yang digunakan di sini?” untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami.

Ciri khas dari evaluasi di Al-Risalah adalah pendekatan konstruktivistik, di mana santri diminta menjelaskan logika pemahamannya terhadap suatu teks. Ketika santri

⁴³ Mudir Mahmud (Pengasuh pondok Pesantren Al-risalah), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 12 Juni 2025.

mampu memberikan alasan atau argumen mengapa ia memahami teks dengan cara tertentu, maka di situlah validasi pemahamannya terjadi. Evaluasi bukan hanya tentang benar atau salahnya jawaban, tetapi lebih kepada proses berpikir dan struktur penalaran santri dalam menjelaskan teks. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif (active learning) dan reflektif yang menjadi ciri khas pesantren yang mengutamakan kedalaman ilmu.

Setelah tahap lisan dan pemahaman verbal, santri akan diuji dengan praktik langsung dalam bentuk tes baca kitab gundul, yaitu membaca kitab kuning tanpa baris (harakat) dan tanpa terjemahan. Dalam tes ini, santri diberikan teks kosong dan diminta untuk membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan secara gramatiskal dan kontekstual. Kemampuan santri dalam membaca dan menjelaskan isi kitab tanpa bantuan teks bantu menjadi indikator puncak bahwa mereka telah menguasai baik aspek linguistik (nahwu-shorof) maupun isi (ma‘na) dari kitab tersebut. Guru akan mengamati seberapa teliti santri dalam memahami struktur kalimat, penggunaan kata, serta korelasi makna antarbagian teks.

Dengan pendekatan semacam ini, evaluasi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak semata berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih kepada proses pembentukan kemampuan berpikir kritis dan komprehensif dalam membaca kitab kuning. Evaluasi menjadi bagian integral dari pembelajaran yang bertujuan tidak hanya melahirkan penghafal teks, tetapi juga penafsir teks yang memiliki daya nalar, daya jelajah ilmu, serta kemampuan mengontekstualisasikan pemahaman ke dalam kehidupan nyata. Maka, santri tidak sekadar tahu apa isi kitab, tetapi juga mengapa dan bagaimana isi itu bisa dipahami dan diamalkan secara tepat.

Dalam wawancara terkait pendekatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, peneliti juga menanyakan bagaimana pesantren ini

memposisikan metode tradisional dan metode modern dalam pengajaran kitab kuning. Menanggapi hal tersebut, Mudir Mahmud selaku Pengasuh Pesantren menjelaskan bahwa keduanya memiliki kelebihan masing-masing dan tidak seharusnya dipertentangkan. Menurutnya, Pesantren Al-Risalah justru menggabungkan dua pendekatan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini disampaikan dalam wawancara berikut:

Di Pondok Pesantren Al-Risalah, metode tradisional dan modern dipadukan agar saling melengkapi. Metode tradisional seperti *shorof galappo* dipertahankan sebagai dasar, sementara metode modern diterapkan untuk mempermudah pemahaman. Kombinasi ini meningkatkan efektivitas pembelajaran, di mana metode *sorogan* dan tradisional menopang pendekatan modern sehingga santri lebih cepat memahami dan menguasai baca kitab kuning.⁴⁴

Perdebatan antara efektivitas metode tradisional dan metode modern dalam pembelajaran kitab kuning telah menjadi topik yang menarik di banyak pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Namun, alih-alih memperhadapkannya secara dikotomis, pesantren ini justru mengadopsi pendekatan integratif yang memadukan kekuatan keduanya. Metode tradisional, seperti bandongan, sorogan, dan hafalan matan, tetap dijaga sebagai fondasi utama dalam menjaga orisinalitas serta kekhasan kajian turats, sementara metode modern diperkenalkan sebagai alat bantu untuk mempercepat dan mempermudah proses pemahaman santri terhadap teks-teks keilmuan klasik.

Dalam praktiknya, metode tradisional yang digunakan di Al-Risalah, seperti *shorof galappo* dari Campalagian, memberikan landasan linguistik yang kuat kepada santri. Metode ini menekankan pada ketelitian dalam memahami bentuk dan perubahan kata, serta penerapan kaidah gramatikal yang ketat dalam membaca teks gundul. Meskipun terkesan lambat dan repetitif, metode ini telah terbukti membentuk daya

⁴⁴ Mudir Mahmud ((Pengasuh Pondok Pesantren Al-risalah), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangga Tanggal 12 Juni 2025.

nalar struktural yang tajam dan mendalam, serta kesabaran intelektual yang tinggi. Santri yang dididik dengan metode ini umumnya memiliki kemampuan analisis teks yang kuat, meskipun proses pembelajarannya membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sebaliknya, metode modern yang mulai diterapkan, seperti Al-Miftah li Ulum yang memadukan materi nahwu dan shorof dalam bentuk lagu atau permainan numerik lebih menekankan pada pendekatan partisipatif dan menyenangkan. Metode ini sangat cocok dengan karakteristik generasi santri saat ini yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis audiovisual dan kinestetik. Hasilnya, santri lebih cepat memahami struktur kalimat dan arti dasar teks, meskipun pada tahap awal pemahaman mereka masih cenderung bersifat tekstual dan belum sepenuhnya kontekstual. Namun demikian, metode ini membuka pintu percepatan dan motivasi belajar yang tinggi.

Alih-alih menghasilkan dua jenis pemahaman yang berbeda, Al-Risalah melihat perpaduan metode tradisional dan modern sebagai jalan tengah yang memperkuat keduanya. Pengalaman menunjukkan bahwa santri yang diawali dengan pendekatan tradisional kemudian diperkenalkan pada metode modern justru mengalami peningkatan signifikan dalam kecepatan dan kedalaman pemahaman. Metode modern bukanlah bentuk penolakan terhadap metode lama, melainkan justru diposisikan sebagai alat untuk menyempurnakan proses yang telah berjalan. Dalam konteks ini, metode tradisional membentuk fondasi dan ketahanan intelektual, sementara metode modern memberikan akselerasi dalam penguasaan teks dan penyesuaian terhadap konteks belajar abad ke-21.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak melihat perbedaan hasil pemahaman santri sebagai bentuk superioritas salah satu metode atas metode lainnya, melainkan sebagai hasil sinergi pedagogis. Keberhasilan santri dalam memahami kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh jenis metode yang digunakan,

tetapi oleh kemampuan pesantren dalam mengelola, memadukan, dan mengadaptasi metode tersebut sesuai kebutuhan dan karakteristik santri. Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa pesantren dapat tetap menjaga akar tradisinya sekaligus berinovasi menjawab tantangan zaman.

Dalam wawancara lebih lanjut, Mudir Mahmud juga menjelaskan mengenai respons santri ketika menghadapi ujian kitab kuning sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Menurutnya, suasana ujian memang menimbulkan ketegangan bagi sebagian santri, namun hal ini justru menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Ujian dipandang bukan hanya sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana introspeksi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap kitab kuning. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

Respon santri terhadap ujian di Pondok Pesantren Al-Risalah umumnya menegangkan, namun justru memotivasi mereka untuk belajar lebih serius. Ujian dianggap penting karena membantu santri menyadari sejauh mana pemahaman mereka, sekaligus menjadi tolok ukur kemampuan. Tanpa evaluasi seperti ini, santri cenderung belajar seadanya, sehingga keberadaan ujian diterima positif sebagai pemicu semangat belajar.⁴⁵

Respons santri terhadap ujian atau tes pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga umumnya menunjukkan sikap yang positif meskipun penuh dengan ketegangan dan keseriusan. Ujian bukan hanya dipandang sebagai kewajiban administratif atau penilaian akademik, melainkan sebagai momen penting dalam proses pembentukan kesadaran diri dan refleksi terhadap capaian pemahaman santri. Ketika ujian tiba, santri merespons dengan meningkatkan intensitas belajar dan memperdalam materi yang telah mereka pelajari, terutama dalam mengulang kembali kaidah-kaidah nahwu dan shorof serta menghafal matan-matan penting dalam kitab kuning.

⁴⁵ Mudir Mahmud (Pengasuh Pondok Pesantren Al-risalah), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 12 Juni 2025.

Ketegangan menjelang ujian dianggap sebagai bagian dari proses pendewasaan intelektual yang wajar dan bahkan diperlukan. Para santri menyadari bahwa tanpa adanya bentuk evaluasi formal, baik lisan maupun tulisan, proses pembelajaran mereka akan berjalan datar dan kurang memberikan tantangan. Dalam hal ini, ujian dipandang sebagai alat pengukur objektif yang membantu mereka mengenali kelemahan dan kekuatan dalam pemahaman mereka terhadap teks-teks klasik. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menyatakan bahwa melalui proses ujian, mereka dapat mengetahui sejauh mana kedalaman pemahaman mereka sendiri, serta memicu semangat untuk memperbaiki dan meningkatkan capaian belajar ke depannya.

Salah satu respons paling mencolok adalah adanya dorongan internal dari santri untuk bersungguh-sungguh. Ketika tahu bahwa mereka akan diuji dalam membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning tanpa bantuan teks terjemahan atau harakat, santri merasa tertantang untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin. Rasa tanggung jawab ini bukan semata karena tekanan dari guru, tetapi juga karena adanya kesadaran bahwa memahami kitab kuning adalah bagian dari jati diri mereka sebagai santri. Dalam konteks pesantren, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi juga simbol dari keberhasilan menjalani proses keilmuan yang bernilai tinggi.

Lebih jauh, ujian juga berfungsi sebagai sarana motivasi. Tanpa keberadaan ujian atau tes pemahaman, proses belajar santri berpotensi menjadi stagnan. Dengan adanya jadwal evaluasi yang rutin dan terstruktur seperti ujian bulanan pada sistem tobaqoh atau ujian semesteran pada sistem klasikal santri terdorong untuk menjaga kontinuitas belajarnya. Bahkan dalam beberapa kasus, ujian menjadi momen introspeksi yang sangat bermakna. Ketika mereka menyadari bahwa masih banyak hal yang belum dikuasai, tumbuh rasa rendah hati dan semangat untuk terus belajar.

Sebaliknya, ketika mereka mampu menyelesaikan ujian dengan baik, hal ini menjadi sumber kebanggaan yang memperkuat identitas dan rasa percaya diri mereka sebagai pembelajar kitab kuning.

Dengan demikian, respons santri terhadap ujian di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga mencerminkan pola sikap yang sehat: kombinasi antara ketegangan yang produktif, kesadaran diri, dan motivasi belajar yang tinggi. Evaluasi bukan dianggap sebagai beban, melainkan sebagai bagian penting dari siklus belajar yang mengokohkan fondasi keilmuan santri dan mengarahkan mereka pada tujuan pendidikan pesantren yang lebih luas, yakni menjadi pribadi yang faham, beradab, dan berilmu amal.

Dalam wawancara lebih jauh mengenai peran guru, Mudir Mahmud menegaskan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran kitab kuning. Menurutnya, seorang pengajar tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga harus memahami kondisi masing-masing santri, terutama yang masih kesulitan membaca atau memahami kitab. Guru dituntut untuk kreatif mencari metode lain agar santri yang tertinggal dapat mengejar pemahaman seperti teman-temannya. Hal ini dijelaskan beliau sebagai berikut:

Di Pondok Pesantren Al-Risalah, pengajar menerapkan pendekatan khusus agar semua santri dapat memahami pelajaran secara setara. Santri yang tertinggal dibimbing melalui metode dan waktu tambahan, bahkan dikelompokkan dalam kelas kecil di luar jadwal utama. Dengan cara ini, guru memastikan setiap santri mencapai target pembelajaran. Karena itu, pengajar dituntut cerdas, sabar, dan mampu membimbing dengan penuh perhatian.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran kitab kuning yang sarat dengan kompleksitas bahasa dan kedalaman isi, tidak semua santri memiliki kecepatan dan kapasitas pemahaman yang seragam. Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, kenyataan

⁴⁶ Mudir Mahmud (Pengasuh Pondok Pesantren Al-risalah), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 12 Juni 2025.

ini disikapi dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan humanis oleh para pengajar. Prinsip utamanya adalah bahwa setiap santri memiliki potensi yang dapat diasah, dengan catatan diberikan metode dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Oleh karena itu, salah satu pendekatan utama yang dilakukan oleh para guru adalah melakukan identifikasi dini terhadap santri yang mengalami kesulitan, kemudian menyesuaikan pola pengajaran agar lebih bersifat personal dan suportif.

Langkah awal dalam menyesuaikan pembelajaran adalah melalui pendekatan langsung (taqarrub) antara pengajar dan santri. Guru secara aktif membangun komunikasi dengan santri yang kesulitan untuk mengetahui letak permasalahan mereka, apakah dari aspek linguistik (misalnya belum menguasai kaidah nahwu dan shorof), keterbatasan kosakata, ketidakpahaman terhadap konteks kitab, atau faktor lain seperti kurangnya pengalaman membaca teks Arab tanpa harakat. Pendekatan ini sangat penting dalam tradisi pesantren karena tidak semua kesulitan santri bisa diidentifikasi melalui ujian atau proses klasikal biasa.

Setelah mengetahui kendala spesifik yang dihadapi, guru kemudian mencari solusi pedagogis yang relevan. Salah satu bentuk penyesuaian yang paling umum dilakukan adalah dengan memberikan pelajaran tambahan atau kelas remedial secara khusus di luar jadwal pembelajaran utama. Kelas tambahan ini biasanya bersifat intensif, dilakukan secara kelompok kecil bahkan bisa satu lawan satu (private), sehingga memungkinkan adanya interaksi yang lebih fokus dan responsif. Guru akan membentuk kelompok-kelompok kecil dari santri yang mengalami kesulitan serupa, dan memberikan bimbingan tambahan yang menyesuaikan dengan ritme belajar mereka. Dalam kelompok ini, pengajaran bisa menggunakan metode yang lebih sederhana, bertahap, dan berbasis praktik langsung.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru di Al-Risalah tidak hanya berfungsi sebagai mu'allim (pengajar), tetapi juga sebagai murabbi (pembimbing) dan mursyid (penunjuk jalan), yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan tidak ada santri yang tertinggal dalam memahami ilmu, terutama dalam hal yang menjadi inti dari pendidikan pesantren yakni penguasaan kitab kuning. Kecerdasan pedagogis (pedagogical intelligence) menjadi syarat utama bagi pengajar; mereka tidak hanya harus paham isi kitab, tetapi juga harus memiliki kepekaan sosial dan psikologis dalam membina santri sesuai kapasitas dan kebutuhan mereka masing-masing.

Hal ini sejalan dengan prinsip differentiated instruction dalam teori pendidikan modern, di mana pembelajaran disesuaikan dengan perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam konteks Al-Risalah, pembedaannya dilakukan secara kontekstual dan kultural sesuai tradisi pesantren. Guru di sini tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan materi, tetapi juga mengayomi, mengarahkan, dan membangun suasana belajar yang inklusif. Hasilnya, santri yang awalnya mengalami kesulitan pun secara perlahan dapat mengejar ketertinggalan dan mencapai pemahaman yang setara dengan teman-temannya.

Dengan demikian, penyesuaian pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga menunjukkan adanya komitmen kuat terhadap prinsip keadilan pendidikan. Tidak ada santri yang dibiarkan tertinggal, karena setiap individu dipandang sebagai amanah yang harus dibimbing dengan sabar, tekun, dan strategi pengajaran yang tepat. Inilah wujud nyata dari filosofi pendidikan pesantren yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan menghargai proses pertumbuhan setiap santri secara holistik.

Dalam wawancara mengenai relevansi teori pembelajaran modern dengan metode pesantren, Mudir Mahmud menyampaikan bahwa nilai-nilai konstruktivisme

sebenarnya sudah lama dipraktikkan di pesantren, meskipun tidak secara eksplisit menyebut istilahnya. Ia menegaskan bahwa pembelajaran di pesantren tidak sekadar menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam melalui diskusi, penalaran, dan bimbingan bertahap. Hal ini disampaikan beliau sebagai berikut:

Sejak dahulu pesantren telah menerapkan praktik konstruktivisme, meski tidak menyebut istilahnya secara formal. Melalui metode *sorogan*, *bandongan*, dan *muthāla ‘ah*, santri tidak hanya diminta menghafal, tetapi juga mengulang isi kitab dengan bahasa dan pemahaman sendiri. Ulama terdahulu pun menekankan pentingnya pemahaman dibanding sekadar hafalan, sebagaimana ditegaskan al-Khaṭīb al-Shirbīnī dalam *al-Iqnā’* bahwa pemahaman lebih kuat untuk mengajarkan orang lain daripada hafalan semata. Dengan demikian, pemahaman menjadi kunci untuk menjelaskan, mendiskusikan, dan menerapkan ilmu.⁴⁷

Evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, jika ditelaah secara mendalam, sejatinya telah mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam teori konstruktivisme, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah tersebut dalam praktiknya. Konstruktivisme, yang dalam kerangka teori pendidikan modern mengedepankan pembangunan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik, justru telah lama menjadi napas utama dalam model pembelajaran pesantren klasik yang diwariskan secara turun-temurun.

Evaluasi di pesantren bukan semata-mata mengukur kemampuan hafalan atau daya serap pasif terhadap teks, melainkan lebih dari itu: menguji sejauh mana santri mampu membangun, menyusun ulang, menjelaskan, dan menerapkan pemahaman mereka terhadap teks-teks turats (kitab kuning). Misalnya, dalam model evaluasi sorogan dan bandongan, guru tidak hanya mendengarkan bacaan santri, tetapi juga menguji pemahaman mereka terhadap kaidah bahasa Arab, makna teks, serta konteks hukum dan sosial dari isi kitab. Santri akan ditanya: dari mana asal kata ini? Mengapa bentuk i‘rab-nya demikian? Apa faidah fiqh dari pasal ini? Semua itu mendorong

⁴⁷ Faisal Nur Shadiq Shabri (Guru PDF Ulya), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025.

santri tidak hanya menghafal, tetapi berpikir, merefleksi, dan mengonstruksi makna dari teks yang ia baca.

Ini sejalan dengan pernyataan ulama klasik seperti al-Khaṭīb al-Shirbīnī yang menyatakan bahwa "Pemahaman lebih kuat dalam mengajar daripada sekadar hafalan." Prinsip ini menjadi dasar bahwa pemahaman yang dibangun dari interaksi langsung dengan teks dan guru, serta dari diskusi bersama teman (seperti dalam forum bahث al-masā'il), merupakan bentuk nyata dari konstruktivisme. Ketika santri mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri, bahkan mengaitkannya dengan problematika kontemporer, berarti ia telah membentuk pengetahuannya secara mandiri melalui proses internalisasi dan reinterpretasi.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan evaluasi di Al-Risalah melibatkan berbagai pendekatan, seperti ujian lisan (tanya jawab mendalam), ujian tulis kitab tanpa harakat (untuk mengukur kemampuan analisis gramatis), serta pengujian kontekstual di mana santri harus menjelaskan relevansi isi kitab dengan kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan constructive alignment, yakni keselarasan antara tujuan pembelajaran, proses pengajaran, dan bentuk evaluasi sebuah konsep yang menjadi pilar dalam pendidikan berbasis konstruktivisme.

Selain itu, teori social constructivism yang diperkenalkan oleh Vygotsky juga nyata dalam sistem pesantren, khususnya melalui metode bahث al-masā'il atau diskusi ilmiah santri. Di forum ini, santri bukan hanya mendengarkan, tetapi aktif berdiskusi, saling mengajukan argumen, merespons pendapat, dan mencari dalil dari berbagai kitab untuk mendukung pandangannya. Ini adalah bentuk pembelajaran kolaboratif yang berbasis pada interaksi sosial, yang tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga melatih logika, etika diskusi, dan kemandirian berpikir.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya mencerminkan pendekatan konstruktivisme dalam bentuknya yang paling murni, tetapi bahkan melampaui itu. Pesantren tidak hanya mengukur penguasaan ilmu, tetapi menekankan integrasi antara ilmu dan amal, antara pemahaman dan penerapan. Seperti yang dikatakan Imam al-Zarnūjī dalam *Ta‘līm al-Muta‘allim*“ Hendaknya tujuan seseorang dalam setiap perkataan dan perbuatannya adalah memperoleh ilmu dan mengamalkannya.” Inilah esensi dari evaluasi dalam sistem pesantren yang berbasis pada pembentukan manusia seutuhnya: berilmu, berakal, dan beramal.

Dalam pandangan Mudir Mahmud, metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pesantren seringkali disalahpahami oleh sebagian kalangan, terutama mahasiswa atau masyarakat luar pesantren. Ia menegaskan bahwa metode kitab kuning bukanlah metode kuno yang tertinggal zaman, melainkan sebuah pendekatan yang justru mampu melatih santri berpikir kritis dan mendalam. Menurutnya, ketika dikelola dengan baik, metode tradisional pesantren ini sangat progresif dan tetap relevan dengan tantangan pendidikan saat ini. Hal ini disampaikan beliau sebagai berikut:

Metode pembelajaran kitab kuning sering disalahpahami sebagai kuno, padahal jika dikelola dengan baik justru progresif dan melatih santri berpikir mendalam. Sejak dahulu, ulama mendorong diskusi dan pendalaman makna, sebagaimana pesan Imam al-Zarnuji dalam *Ta‘līm al-Muta‘allim* bahwa ilmu tidak kokoh tanpa diskusi. Di Pesantren Al-Risalah, tradisi ini dihidupkan melalui *muthāla ‘ah*, diskusi kelompok, presentasi, dan pengaitan isi kitab dengan fenomena sosial, sejalan dengan konstruktivisme yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui interaksi dan refleksi. Hambatan awal seperti rasa malu santri baru diatasi dengan pembiasaan sehingga pemahaman tidak berhenti pada teks, tetapi hidup dalam realitas.⁴⁸

Salah satu kesalahpahaman umum terkait pengajaran kitab kuning adalah anggapan bahwa metode yang digunakan merupakan metode tradisional yang kuno,

⁴⁸ Faisal Nur Shadiq Shabri (Guru PDF Ulya), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025.

kolot, dan tidak lagi relevan di era modern. Padahal, jika dicermati secara mendalam, metode pengajaran kitab kuning yang telah diwariskan oleh para ulama pesantren justru mengandung pendekatan pedagogis yang sangat progresif dan kontekstual, bahkan sejalan dengan teori pendidikan modern seperti konstruktivisme, andragogi, hingga critical pedagogy. Hambatan yang muncul dalam metode pengajaran kitab kuning bukan terletak pada metode itu sendiri, melainkan pada bagaimana metode tersebut dijalankan, dikembangkan, dan dimaknai ulang dalam konteks kekinian.

Sebagaimana ditegaskan dalam *Ta‘līm al-Muta‘allim* karya Imam al-Zarnūjī, “Barang siapa yang tidak pernah berdiskusi, maka ilmunya tidak akan kokoh”), menunjukkan bahwa diskusi aktif, refleksi, dan penyampaian kembali dengan bahasa sendiri adalah bagian integral dari proses pembelajaran kitab. Artinya, metode kitab kuning dari awal telah menanamkan praktik belajar aktif (active learning) yang kini menjadi pendekatan utama dalam teori pendidikan modern. Sayangnya, tantangan yang muncul sering kali bukan karena metode itu ketinggalan zaman, tetapi karena pengelolaan metode tersebut tidak dilakukan secara bijak, adaptif, dan kontekstual.

Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, pendekatan-pendekatan yang berakar dari metode salaf seperti sorogan, bandongan, *muthāla‘ah*, dan *bahth al-masā’il* justru dihidupkan kembali dengan sentuhan inovasi. Santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan dibiasakan untuk menyiapkan bahan sebelum kajian (*muthāla‘ah*), mengulang pelajaran dengan narasi sendiri, berdiskusi kelompok, menyusun argumentasi, dan mempresentasikan pemahaman mereka di hadapan guru dan teman. Proses ini merupakan praktik nyata dari learning by doing, di mana santri mengalami langsung proses membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

Namun demikian, hambatan tetap ada, terutama pada tahap awal santri menjalani proses adaptasi dengan sistem pembelajaran ini. Santri yang baru masuk

umumnya masih canggung, malu, takut salah, dan belum terbiasa mengemukakan pendapat secara terbuka. Hambatan psikologis ini bisa menghambat kelancaran proses pembelajaran berbasis partisipatif. Namun, berkat pendekatan pembinaan yang sabar, sistematis, dan akrab dari para pengajar, hambatan ini perlahan dapat diatasi. Ketika santri sudah terbiasa, mereka justru tampil lebih percaya diri, mampu berpikir kritis, dan memiliki keberanian intelektual dalam memahami dan mengembangkan makna teks ke dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, hambatan dari segi metode atau pendekatan pengajaran kitab kuning bukan berasal dari esensi metode itu sendiri, melainkan pada bagaimana metode tersebut diterapkan dan dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Ketika metode kitab kuning dikelola dengan tepat memadukan nilai-nilai klasik dengan pendekatan kreatif dan partisipatif maka ia justru menjadi metode pembelajaran yang paling efektif dalam membentuk pemikiran kritis, etika ilmiah, dan spiritualitas santri. Maka, alih-alih menjadi kendala, metode kitab kuning sejatinya adalah warisan metodologis yang siap dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam abad 21.

Dalam wawancara terkait motivasi belajar santri, Mudir Mahmud menjelaskan bahwa minat dan semangat santri dalam mengikuti pelajaran kitab kuning di Pesantren Al-Risalah Batetangnga tergolong cukup tinggi. Hal ini terjadi karena pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi juga dihidupkan makna dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, santri merasa bahwa ilmu yang dipelajari relevan, penting, dan dekat dengan realitas kehidupan mereka. Beliau menyampaikan hal ini dalam wawancara berikut:

Motivasi dan minat santri di Pesantren Al-Risalah Batetangnga terhadap kitab kuning cukup tinggi karena pembelajaran tidak hanya tekstual, tetapi dihidupkan dalam keseharian. Meski awalnya terasa berat karena bahasa klasik, santri menjadi antusias saat memahami nilai dan hikmah di balik teks. Suasana

belajar dibuat interaktif melalui tanya jawab, diskusi, dan debat, misalnya saat mengkaji *Fath al-Qarib* dalam konteks kekinian. Forum seperti *Bahth al-Masâ'il* dan lomba presentasi kitab turut meningkatkan minat, sehingga kitab kuning semakin dicintai dan relevan bagi santri masa kini.⁴⁹

Motivasi dan minat santri dalam mengikuti pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan kecenderungan yang positif dan terus meningkat seiring dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan pesantren salafiyah, pelajaran kitab kuning memang kerap kali dianggap sebagai bagian yang paling berat karena karakteristik bahasanya yang klasik, tidak menggunakan harakat, dan struktur bahasanya yang berbeda dari buku pelajaran modern. Namun, pendekatan yang digunakan di Al-Risalah berhasil menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyentuh sisi afektif dan kognitif santri secara bersamaan.

Pada awalnya, memang tidak sedikit santri yang merasa kesulitan dan terintimidasi oleh kompleksitas teks klasik. Namun hal ini tidak dibiarkan berlarut-larut. Para guru di Al-Risalah memiliki strategi pembelajaran yang tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan makna dari teks yang dipelajari. Ketika para santri mulai memahami bahwa kitab kuning bukan hanya kumpulan teks keagamaan, tetapi juga warisan intelektual Islam yang kaya hikmah, nilai moral, dan bahkan relevan dengan persoalan kontemporer, maka motivasi mereka tumbuh dari dalam. Dalam teori pendidikan, ini dikenal sebagai intrinsic motivation, yaitu dorongan belajar yang lahir dari pemahaman akan nilai dan manfaat ilmu itu sendiri.

Pendekatan dialogis seperti diskusi terbuka, pertanyaan reflektif, hingga debat sehat menjadi bagian dari metode yang diterapkan. Misalnya, dalam pelajaran *Fath al-Qarib*, para santri tidak hanya diajak memahami hukum-hukum fiqh secara literal,

⁴⁹ Faisal Nur Shadiq Shabri (Guru PDF Ulya), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni 2025.

tetapi juga diajak mengaitkannya dengan konteks kekinian. Guru sering menantang santri dengan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti: "Bagaimana relevansi bab thaharah dalam era digital?" atau "Apakah hukum ini masih berlaku dalam konteks sosial kita saat ini?" Strategi ini membuat santri terlibat secara aktif, bukan sekadar sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek pembelajar yang membangun maknanya sendiri sebuah praktik nyata dari pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan.

Faktor lingkungan pesantren juga menjadi pendorong kuat dalam membentuk minat santri. Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan dari guru, forum-forum diskusi seperti Bahth al-Masā'il, hingga ajang perlombaan seperti presentasi kitab dan lomba baca kitab kuning, menjadi stimulus yang memperkuat motivasi. Santri merasa diapresiasi, diberi ruang untuk mengekspresikan pemahaman, dan dipercaya untuk menafsirkan teks dengan kerangka pikir mereka sendiri. Ini merupakan bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara menyeluruh.

Lebih dari itu, guru-guru di Al-Risalah menanamkan nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Mereka sering menekankan bahwa belajar kitab kuning bukan semata aktivitas intelektual, tetapi juga jalan ruhani untuk menyambung sanad keilmuan dengan para ulama salaf. Ungkapan seperti "Menuntut ilmu itu ibadah" atau "Membaca kitab kuning adalah menimba hikmah dari para wali Allah" menjadi bagian dari pendidikan nilai yang menumbuhkan kecintaan santri terhadap ilmu turats. Ini adalah bentuk motivasi transendental yang tidak dapat diukur secara material, tetapi sangat kuat dalam membentuk karakter santri.

Dengan seluruh pendekatan tersebut, pelajaran kitab kuning tidak lagi menjadi momok atau beban, melainkan menjadi sumber pencerahan intelektual dan spiritual bagi para santri. Mereka belajar dengan semangat, bukan karena paksaan atau sekadar

mengejar nilai, tetapi karena merasa bahwa ilmu yang dipelajari memberi makna bagi hidup mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa, ketika pendekatan pengajaran dilakukan secara tepat, partisipatif, dan bermakna, maka minat dan motivasi santri terhadap pelajaran kitab kuning tidak hanya terjaga, tetapi justru semakin menguat. Hal ini menjadi bukti bahwa kitab kuning tetap relevan dan dicintai di tengah tantangan zaman modern.

Dalam wawancara mengenai hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning, Mudir Mahmud menegaskan bahwa tantangan utama bukan terletak pada kitabnya, melainkan pada cara pengajarannya serta kesiapan santri dalam menerimanya. Ia menjelaskan bahwa kitab kuning memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa, dengan gaya bahasa yang padat dan ringkas sehingga seringkali satu kalimat membutuhkan penjelasan panjang lebar. Hal ini membuat guru perlu memiliki strategi khusus agar santri dapat memahami kandungan kitab secara bertahap. Beliau menyampaikan hal ini sebagai berikut:

Kendala pembelajaran kitab kuning bukan pada teksnya, tetapi pada metode pengajaran dan kesiapan santri. Bahasa Arab klasik tanpa harakat, seperti dalam *Fath al-Qarib* atau *al-Taqrib*, menuntut penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan ushul fiqh. Jika fondasinya lemah, santri mudah bingung dan kehilangan motivasi. Metode satu arah yang monoton juga dapat menimbulkan kejemuhan. Namun, di Pesantren Al-Risalah, metode klasik dipadukan dengan pendekatan modern seperti diskusi, presentasi, dan studi kasus, sehingga santri lebih aktif memahami makna dan relevansi kitab. Dengan pengelolaan kreatif, kitab kuning menjadi warisan berharga yang membentuk pemahaman mendalam.⁵⁰

Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan pesantren tradisional. Di balik keagungannya sebagai warisan intelektual Islam klasik, proses belajar kitab kuning juga menghadirkan sejumlah tantangan yang kompleks. Kendala-kendala ini bukan semata-mata bersumber dari teks kitab itu

⁵⁰ Faisal Nur Shadiq Shabri (Guru PDF Ulya), wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 13 Juni

sendiri, melainkan lebih pada bagaimana kitab tersebut diajarkan dan sejauh mana kesiapan santri dalam menerimanya.

Salah satu kendala mendasar adalah penggunaan bahasa Arab klasik dalam kitab-kitab kuning yang umumnya disusun dengan struktur yang padat, tanpa harakat, dan sering kali menggunakan gaya bahasa yang ringkas. Kitab-kitab seperti *Fath al-Qarib*, *Imrithy*, dan *al-Taqrīb* menyajikan teks yang membutuhkan kemampuan gramatikal tinggi, terutama dalam memahami posisi sintaksis seperti *mubtada'*, *khabar*, *ma'ṭuf*, atau *maf'ul*. Ketidaktahuan santri terhadap struktur kalimat dalam bahasa Arab bisa berakibat pada kesalahan tafsir dan pemaknaan, yang tentu berdampak langsung pada kualitas pemahaman.

Kendala berikutnya adalah rendahnya penguasaan ilmu alat. Ilmu-ilmu seperti *nahu*, *sharaf*, *usul fiqh*, dan *mantiq* merupakan perangkat dasar yang wajib dikuasai sebelum mendalami teks-teks turats. Tanpa bekal ini, santri ibarat membaca peta tanpa memahami simbol-simbolnya. Di banyak kasus, santri yang langsung dihadapkan dengan teks kitab tanpa fondasi ilmu alat yang memadai akan merasa frustasi dan mudah kehilangan motivasi.

Selain itu, budaya belajar satu arah yang masih ditemukan di beberapa lembaga pesantren menjadi tantangan tersendiri. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada ustaz di mana santri hanya mendengar, mencatat, dan menghafal membatasi ruang dialog dan refleksi. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, diskusi (*mudhakarah*), tanya jawab, dan bahkan perdebatan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Seperti yang ditegaskan Imam al-Zarnūjī dalam *Ta'līm al-Muta'allim*: “*Man lam yudzakir lam yutsbit ‘ilmuhu*” “Barang siapa yang tidak berdiskusi, maka ilmunya tidak akan kokoh.”

Kendala lain yang tak kalah penting adalah monotoninya metode pengajaran. Jika metode pembelajaran hanya terbatas pada bandongan dan sorogan tanpa adanya variasi seperti studi kasus, diskusi kelompok, penugasan reflektif, atau bahkan penggunaan media modern, maka kejemuhan santri tidak bisa dihindari. Padahal, pembelajaran kitab kuning memiliki fleksibilitas tinggi yang memungkinkan integrasi berbagai pendekatan pedagogis.

Selanjutnya, minimnya pengaitkan antara teks kitab kuning dan konteks kehidupan modern juga menjadi kendala serius. Teks klasik sering kali dianggap “tidak relevan” oleh sebagian santri karena tidak mampu melihat jembatan antara teks dan realitas. Hal ini bukan disebabkan oleh kitabnya, melainkan oleh kurangnya kreativitas pengajar dalam mengontekstualisasikan kandungan kitab dengan isu-isu kontemporer. Semangat ijihad yang menjadi landasan fiqh klasik seharusnya mampu menginspirasi pengajar untuk menyambungkan turats dengan problematika kekinian.

Namun di Pesantren Al-Risalah Batetangnga, berbagai tantangan telah dijawab dengan langkah-langkah pembelajaran yang progresif. Metode klasik tetap digunakan, namun dipadukan dengan pendekatan modern yang aktif dan partisipatif. Para santri tidak hanya belajar secara hafalan, tetapi juga diajak berdiskusi, mempresentasikan, dan mengaitkan isi kitab dengan realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning yang dikelola secara tepat mampu menjadi pendidikan yang menyeluruh dan memberdayakan.

Dengan demikian, kendala dalam pembelajaran kitab kuning bukanlah hambatan yang harus dihindari, tetapi tantangan yang perlu direspon secara kreatif dan kontekstual. Kitab kuning bukan beban, melainkan warisan agung yang jika diolah dengan pendekatan tepat, dapat menjadi sarana pembentukan intelektual, spiritual, dan sosial santri secara utuh.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Al-Risalah, diperoleh temuan bahwa metode pembelajaran membaca kitab kuning diterapkan secara sistematis dan bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Pendekatan bertahap ini tidak langsung menuntun santri pemula pada pembacaan kitab kuning, melainkan diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah melalui metode Iqra'. Pada tahap ini, santri dilatih mengenal bentuk huruf hijaiyah yang semula terpisah hingga menjadi rangkaian huruf yang tersambung sebagaimana dalam bacaan Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya membangun kemampuan teknis membaca teks Arab, tetapi juga menjadi pondasi kognitif awal bagi santri untuk memahami karakteristik tulisan Arab tanpa harakat.

Setelah santri menguasai bacaan Al-Qur'an, tahap berikutnya adalah pengajaran ilmu sharaf sebagai dasar pemahaman morfologi bahasa Arab. Materi sharaf berfungsi memperkenalkan pola perubahan kata, misalnya pola fa'ala, yang menjadi kunci untuk mengenali berbagai bentuk derivasi kata dalam kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, sharaf dianggap sebagai "ibu ilmu" karena memberikan pemahaman mendasar tentang struktur kata. Setelah penguasaan sharaf, santri mengikuti penamatan sharaf, sebuah tradisi evaluasi sekaligus apresiasi yang berfungsi memotivasi mereka untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah pengajaran ilmu nahwu, yang berfungsi mengatur posisi dan fungsi kata dalam kalimat sehingga santri mampu membedakan bacaan yang tepat, misalnya antara al-ḥamdu dan al-ḥamdi. Nahwu disebut sebagai "bapak ilmu" karena mengarahkan pemahaman struktur kalimat dan penentuan i'rab kata dalam kitab kuning.

Pada tahap akhir, kedua ilmu tersebut nahwu dan Sharaf dipadukan melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Kitab ini menjadi sarana integrasi pemahaman

morfologi dan sintaksis, sehingga santri dapat membaca dan memahami kitab kuning secara fasih meskipun tanpa harakat. Sistem pembelajaran bertahap ini menunjukkan pendekatan konstruktivistik, di mana pengetahuan baru dibangun berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Santri tidak sekadar menghafal kaidah, melainkan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang berjenjang.

Dengan demikian, metode bertahap yang diterapkan di Pesantren Al-Risalah menggabungkan tradisi klasik pembelajaran kitab kuning dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, yakni pembelajaran yang memfasilitasi santri untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses internalisasi dan penguatan konsep secara gradual.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran membaca kitab di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu santri. Wawancara ini dilakukan di Dusun Lumalan, Desa Batetangnga pada tanggal 15 Juni 2025. Narasumber bernama Alfarobi, salah seorang santri aktif yang telah mengikuti proses pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut. Ia memberikan penjelasan mengenai tahapan dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran membaca kitab. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Metode pembelajaran membaca kitab di Pondok Pesantren Al-Risalah dilakukan secara bertahap dan sistematis. Santri pemula diajarkan huruf hijaiyah melalui metode Iqra' hingga mahir membaca Al-Qur'an sebagai dasar literasi Arab. Selanjutnya mereka mempelajari sharaf untuk memahami pola kata dan nahwu untuk mengenali kaidah kalimat. Kedua ilmu ini dipadukan dalam pembelajaran *Fathul Qorib* sehingga santri mampu membaca kitab kuning tanpa harakat. Sistem berjenjang ini menjadi ciri khas Al-Risalah dalam menyiapkan santri menguasai kitab klasik secara mendalam.⁵¹

⁵¹ Alfarobi (santri al-risalah) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 15 Juni 2025

Metode Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan semangat belajar santri, khususnya santri baru, sangat dipengaruhi oleh faktor kolaboratif di lingkungan pesantren. Salah satu bentuknya adalah keterlibatan santri senior dalam memberikan bimbingan, baik secara formal maupun informal. Pendekatan ini bukan hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Santri baru memperoleh gambaran nyata mengenai manfaat dan capaian yang dapat diraih melalui penguasaan kitab kuning. Hal ini secara signifikan mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih kuat.

Sebagai contoh, penjelasan dari santri senior mengenai relevansi materi yang dipelajari dengan capaian ilmu keagamaan maupun peluang pengembangan diri di masa depan menjadi pemicu semangat bagi santri baru untuk lebih tekun. Dengan demikian, motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar baik berupa bimbingan, arahan, maupun nasihat memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dorongan belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, kemahiran membaca dan memahami teks tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada semangat belajar yang terpelihara secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung interaksi sosial antarsantri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* yang diterapkan di pesantren tetap relevan, namun penguatan motivasi melalui pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas metode tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning yang dikombinasikan dengan dukungan motivasional dari lingkungan pesantren mampu meningkatkan minat dan

keberhasilan santri. Pendekatan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara metode pengajaran yang sistematis dan penciptaan atmosfer belajar yang memotivasi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Risalah, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning. Wawancara ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi semangat belajar, khususnya pada santri baru yang masih dalam tahap adaptasi. Salah satu narasumber adalah Alfarobi, seorang santri Al-Risalah, yang ditemui di Dusun Lumalan, Desa Batetangnga pada tanggal 15 Juni 2025. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Salah satu faktor yang mendorong semangat belajar santri, terutama santri baru, adalah kegiatan kolaboratif seperti bimbingan dari senior yang lebih berpengalaman. Pendekatan ini tidak hanya membantu pemahaman akademik, tetapi juga memotivasi melalui pengalaman dan nasihat yang dibagikan. Penjelasan mengenai manfaat dan capaian setelah mempelajari materi turut menumbuhkan minat dan ketekunan. Dengan demikian, keberhasilan memahami kitab kuning tidak hanya ditentukan kemampuan intelektual, tetapi juga dukungan lingkungan yang menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.⁵²

Secara ilmiah, dorongan semangat belajar santri yang diperoleh melalui kegiatan kolaboratif dapat dijelaskan melalui teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, seperti senior atau guru. Bimbingan dari senior berperan sebagai scaffolding yang membantu santri baru berada dalam zone of proximal development (ZPD), yaitu area perkembangan potensial yang dapat dicapai santri dengan bantuan orang lain sebelum akhirnya mampu belajar secara mandiri. Selain itu, pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan teori motivasi belajar Self-Determination Theory (SDT) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika individu

⁵² Alfarobi (santri al-risalah) wawancara di dusun Lumalan desa Batetangnga Tanggal 15 Juni 2025.

merasa memiliki keterhubungan (relatedness), kompetensi (competence), dan otonomi (autonomy). Melalui bimbingan dan berbagi pengalaman, santri merasa terhubung secara emosional, memperoleh rasa percaya diri terhadap kemampuan akademiknya, dan terdorong untuk belajar lebih mandiri.

Penjelasan manfaat dan capaian setelah mempelajari materi juga mendukung proses goal orientation dalam teori motivasi belajar, di mana santri memahami relevansi tujuan belajar sehingga lebih tekun menghadapi tantangan memahami kitab kuning. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan memahami kitab kuning tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif semata, tetapi juga pada lingkungan sosial yang kondusif yang mampu memupuk motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar seperti bimbingan dan apresiasi) sekaligus memperkuat motivasi intrinsik (dorongan dari dalam untuk mencapai pemahaman mendalam). Dengan demikian, dukungan lingkungan belajar pesantren berfungsi sebagai faktor psikososial yang mempercepat internalisasi pengetahuan, penguatan karakter, dan ketekunan santri dalam mempelajari kitab kuning yang kompleks.

B. Pembahasan Penelitian

1. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pembahasan penelitian mengenai metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dapat dianalisis dengan mengaitkannya pada Tinjauan Teori Konstruktivisme serta Teori Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. Berdasarkan teori konstruktivisme, proses pembelajaran merupakan aktivitas aktif di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Hal ini tampak nyata pada pola pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga yang tidak hanya menempatkan santri sebagai objek penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek aktif yang

mengonstruksi pemahaman mereka melalui berbagai metode seperti tobaqoh, bandongan, sorogan, dan klasikal madrasiyah. Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam menghubungkan makna teks kitab kuning dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ketika santri mempelajari bab fiqh seperti Thaharah dalam kitab Fathul Qorib, mereka tidak hanya memahami hukum bersuci secara tekstual, tetapi juga diminta mengidentifikasi struktur nahuw dan shorof pada naskah kitab tersebut, lalu menginternalisasi makna hukumnya ke dalam praktik ibadah. Hal ini menunjukkan adanya konstruksi makna yang bersifat personal, kontekstual, dan aplikatif sejalan dengan prinsip konstruktivisme.

Jika dikaitkan dengan Teori Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren, pendekatan yang diterapkan di Pondok Al-Risalah Batetangnga merupakan bentuk perpaduan antara metode tradisional dan inovasi kontemporer. Metode tobaqoh menekankan personalisasi pembelajaran berdasarkan kemampuan santri, sehingga mereka yang belum mahir membaca Al-Qur'an diarahkan terlebih dahulu pada pendalaman literasi Qur'ani sebelum melangkah ke pembelajaran kitab kuning. Tahapan selanjutnya mencakup penguasaan ilmu alat seperti shorof dan nahuw melalui kitab Amtsilah Tashrifiyah, Jurumiyyah, dan Syarah Jurumiyyah, yang kemudian mengantarkan mereka pada penguasaan kitab fiqh seperti Fathul Qorib dan Fathul Mu'in. Selain itu, metode klasikal madrasiyah menambah struktur pembelajaran dengan sistem jenjang yang terukur per kelas, sedangkan metode tambahan seperti Al-Miftah li Ulumil Arabiyah dari Pesantren Sidogiri menjadi akselerator yang mengadaptasi kebutuhan santri era digital. Semua metode ini mencerminkan prinsip ta'dib (pendidikan berbasis adab) sekaligus ta'lim (transfer ilmu) yang bersifat holistik, sesuai dengan teori metode pembelajaran kitab kuning yang menekankan kesinambungan antara penguasaan bahasa, pemahaman makna, dan internalisasi nilai.

Lebih jauh, penerapan metode bandongan dan sorogan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga mengilustrasikan integrasi antara pembelajaran berbasis kolektif dan individual. Bandongan dilakukan secara klasikal di mana guru membaca dan menjelaskan kitab kepada seluruh santri, sedangkan sorogan memberi ruang evaluasi personal di mana santri menyertakan bacaan kitab untuk dinilai langsung oleh guru. Praktik ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan interaksi sosial sebagai medium pembentukan pemahaman. Santri tidak hanya mendengar pasif, tetapi juga berinteraksi dengan teks, guru, dan teman sekelas untuk membangun makna bersama. Ini juga sejalan dengan tradisi pesantren yang menekankan pentingnya sanad (rantai transmisi ilmu) melalui interaksi langsung dengan guru.

Dalam konteks inovasi, Pondok Al-Risalah Batetangnga menampilkan respons adaptif terhadap kebutuhan generasi santri masa kini dengan mengembangkan metode pembelajaran kreatif seperti menyanyikan materi nahwu dan shorof, serta menerapkan evaluasi digital berbasis Computer Assisted Test (CAT) untuk menguji pemahaman kitab kuning. Pendekatan ini relevan dengan teori konstruktivisme modern yang mengakomodasi gaya belajar berbeda auditori, visual, maupun kinestetik agar santri dapat membangun pemahaman secara lebih bermakna. Bahkan, inovasi seperti maraton edukatif dalam pembelajaran nahwu dan shorof menunjukkan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, tanpa mengurangi kedalaman ilmiahnya.

Indikator keberhasilan santri dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ini juga memperlihatkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya berupa kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan menghubungkan struktur bahasa Arab dengan makna hukum fiqih, tauhid, tasawuf, hingga sejarah Islam, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Evaluasi bertingkat pada metode tobaqoh dan klasikal madrasiyah, ditambah penilaian aplikatif terhadap praktik ibadah dan akhlak, membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mengukur hafalan atau pengetahuan teoretis, tetapi juga mengutamakan penghayatan nilai.

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga secara teoretis telah menggabungkan prinsip konstruktivisme yang menekankan meaning-making aktif dengan teori metode pembelajaran kitab kuning di pesantren yang berlandaskan tradisi keilmuan Islam klasik. Kombinasi ini menciptakan model pembelajaran yang adaptif, progresif, dan kontekstual: menjaga warisan tradisi salaf tetapi tetap relevan bagi tantangan generasi digital. Hasilnya adalah santri yang bukan hanya mampu membaca dan memahami kitab kuning, tetapi juga menginternalisasi makna dan menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, menjadikan proses pendidikan ini selaras dengan tujuan utama pesantren sebagai pusat transmisi ilmu dan pembentukan karakter Islami.

Keterkaitan penelitian Afifa Nurul dengan penelitian tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan adanya benang merah yang kuat, terutama dalam hal pendekatan metodologis dan tujuan pembelajaran. Afifa meneliti implementasi metode Qawaaid wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning melalui pendekatan gramatikal dan terjemahan literal. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa keberhasilan metode tersebut terletak pada integrasi antara teori nahwu-shorof dan praktik langsung membaca teks klasik, sehingga santri mampu memahami struktur kalimat, makna kata, serta konteks gramatikal. Hal ini selaras dengan temuan penelitian tentang metode pembelajaran kitab kuning di Al-Risalah yang juga menempatkan penguasaan ilmu alat sebagai fondasi utama. Dalam

penelitian Saleh, metode pembelajaran seperti tobaqoh, bandongan, dan sorogan juga menekankan pembacaan teks secara sistematis, penjelasan gramatikal, serta evaluasi berbasis pemahaman makna. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan agar santri mampu membaca teks Arab gundul, tetapi juga agar mereka memahami kedalaman makna dan mampu menginternalisasikannya dalam konteks fiqh, akidah, maupun tasawuf.

Lebih jauh, penelitian Afifa menemukan adanya problem linguistik dan non-linguistik dalam penerapan metode Qawaид wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab, seperti kesulitan memahami perbedaan bahasa Arab klasik dan modern, serta ketidakcocokan struktur kalimat kitab kuning dengan pola pikir bahasa Indonesia. Temuan ini beririsan dengan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Al-Risalah sebagaimana diuraikan dalam penelitian Saleh, di mana santri Sulawesi kadang mengalami kesulitan mengenal kode-kode nahwu, memahami pola kalimat, dan menyesuaikan metode tradisional dengan kurikulum modern. Kedua penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning membutuhkan pendekatan bertahap yang menggabungkan metode tradisional dengan inovasi kontemporer agar relevan dengan kebutuhan santri masa kini. Misalnya, penggunaan Al-Miftah li Ulumil Arabiyah atau metode kreatif seperti nyanyian nahwu-shorof di Al-Risalah menjadi bentuk adaptasi yang melengkapi metode tradisional, sebagaimana pada penelitian Afifa yang menunjukkan perlunya pendampingan intensif dan latihan berulang untuk mengatasi kesenjangan linguistik.

Selain itu, hasil implementasi metode pembelajaran dalam kedua penelitian menunjukkan dampak yang positif terhadap kompetensi santri. Afifa mencatat bahwa penerapan Qawaيد wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab mampu meningkatkan

keterampilan santri dalam membedakan posisi kalimat dan memahami konteks gramatikal kitab kuning. Sementara itu, penelitian Saleh juga menegaskan bahwa metode bandongan, sorogan, hingga evaluasi berbasis praktik ibadah telah mengantarkan santri pada pemahaman kitab yang tidak hanya tekstual tetapi juga aplikatif. Dengan kata lain, kedua penelitian ini sama-sama menekankan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi kognitif (penguasaan ilmu nahwu, shorof, dan makna), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan dalam ibadah).

Keterkaitan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, yang menjadi landasan penelitian Saleh. Dalam konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman langsung. Metode Qawaид wa Tarjamah dan Mauqiu'l I'rāb yang diteliti Afifa juga mencerminkan prinsip ini, karena santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi diajak aktif membongkar struktur kalimat, menganalisis makna, dan mendiskusikan hasil terjemahan bersama guru. Dengan demikian, kedua penelitian ini memperlihatkan sinergi antara tradisi pesantren dan pendekatan pedagogis modern, yang tetap menjaga otentisitas metode salaf tetapi mengadaptasinya agar lebih efektif bagi pembelajaran generasi masa kini.

Dengan demikian, penelitian Afifa Nurul dan penelitian Saleh saling melengkapi dalam memetakan dinamika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Afifa memberikan gambaran detail tentang aspek teknis metode gramatikal dan tantangan implementasinya, sedangkan Saleh memperluasnya dengan melihat keragaman metode pembelajaran yang dipadukan dengan teori konstruktivisme dan inovasi kontemporer. Keduanya mengarah pada kesimpulan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning terletak pada integrasi metode tradisional, penguasaan ilmu alat, inovasi kreatif, serta pendampingan guru

yang intensif. Hal ini menjadikan pesantren bukan hanya sebagai pusat transmisi ilmu klasik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pemahaman kontekstual dan karakter santri yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keterkaitan penelitian Nugrah tentang penerapan metode kitab Al-Miftah dengan penelitian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan kesinambungan fokus pada upaya meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning secara lebih cepat, praktis, dan efektif. Penelitian Nugrah menegaskan bahwa penerapan metode Al-Miftah hadir sebagai solusi atas keterbatasan metode klasik yang dianggap kurang efisien bagi sebagian santri, terutama mereka yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Melalui metode ini, santri diarahkan pada pembelajaran terstruktur yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis tes tulis dan lisan. Hasilnya, metode Al-Miftah terbukti mempercepat kemampuan santri membaca kitab kuning baik karya ulama klasik maupun kontemporer sesuai kaidah nahwu dan shorof, bahkan menghasilkan prestasi di tingkat daerah maupun nasional. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Saleh yang menggambarkan keberagaman metode pembelajaran di Al-Risalah, mulai dari bandongan, sorogan, tobaqoh, hingga klasikal madrasiyah, yang semuanya bertujuan sama: membekali santri dengan penguasaan ilmu alat dan pemahaman mendalam terhadap teks kitab kuning.

Selain itu, penelitian Nugrah menyoroti tantangan praktis dalam penerapan metode Al-Miftah, seperti jumlah santri yang banyak dengan tingkat kemampuan berbeda-beda, serta keterbatasan tenaga pendidik yang benar-benar memahami metode tersebut. Temuan ini memiliki korelasi dengan hasil penelitian Saleh yang juga mencatat tantangan serupa pada metode tradisional, di mana perbedaan kemampuan santri sering kali membuat proses pembelajaran kurang merata. Perbedaan

mencoloknya terletak pada pendekatan solutif: penelitian Nugrah menekankan metode akseleratif yang sistematis dan modern, sementara penelitian Saleh lebih menekankan pada integrasi antara metode tradisional dan inovasi kreatif, seperti penggunaan lagu nahwu-shorof dan evaluasi digital berbasis Computer Assisted Test (CAT). Dengan demikian, kedua penelitian ini sama-sama menekankan perlunya adaptasi metode pembelajaran kitab kuning agar tetap relevan dan efektif dalam konteks generasi santri masa kini.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian Saleh, penerapan metode Al-Miftah dalam penelitian Nugrah juga menunjukkan prinsip konstruktivistik yang kuat. Santri tidak hanya menghafal kaidah secara mekanis, tetapi dilatih membangun pemahaman melalui latihan membaca yang bertahap dan sistematis. Interaksi guru dan santri dalam pembelajaran Al-Miftah membantu proses meaning-making aktif, yang selaras dengan praktik bandongan dan sorogan yang dijelaskan dalam penelitian Saleh. Namun, metode Al-Miftah memiliki karakter lebih terstruktur dan berorientasi pada percepatan capaian, sedangkan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan lebih menekankan kedalaman makna, sanad keilmuan, dan kontinuitas tradisi pesantren salaf. Perbedaan ini justru memperlihatkan komplementaritas kedua pendekatan: metode Al-Miftah mempercepat kompetensi teknis membaca kitab kuning, sementara metode tradisional memperkuat internalisasi nilai dan konteks pemahaman kitab secara mendalam.

Lebih jauh, hasil kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan indikator keberhasilan pembelajaran kitab kuning yang tidak hanya terukur dari kemampuan membaca teks, tetapi juga dari penguasaan kaidah nahwu-shorof dan kemampuan santri mengaplikasikan makna kitab dalam praktik ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Nugrah membuktikan keefektifan Al-Miftah melalui prestasi akademik santri,

sedangkan Saleh menegaskan keberhasilan melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tampak pada internalisasi ilmu dan akhlak. Dengan demikian, kedua penelitian ini sepakat bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value, menjadikan santri tidak sekadar cakap membaca kitab, tetapi juga mampu menghidupkan ajaran Islam secara aplikatif.

Oleh karena itu, keterkaitan penelitian Nugrah dan penelitian Saleh memperlihatkan dinamika pembelajaran kitab kuning yang bertransformasi dari pola klasik menuju integrasi metode akseleratif tanpa meninggalkan esensi tradisi pesantren. Nugrah menyoroti efektivitas metode Al-Miftah sebagai solusi percepatan kemampuan membaca, sementara Saleh menegaskan pentingnya kombinasi metode tradisional dan inovatif agar santri tetap memiliki kedalaman ilmiah sekaligus kecepatan dalam penguasaan teks. Kedua penelitian ini bersama-sama memperkaya pemahaman bahwa pesantren modern perlu menggabungkan struktur, inovasi, dan tradisi untuk melahirkan generasi santri yang adaptif, kompetitif, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keilmuan Islam klasik.

Keterkaitan penelitian Helmi Kamal, Mawardi Mawardi, dan Wihdatul Ummah dengan penelitian mengenai metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan hubungan yang erat, baik dari segi fokus kajian maupun konteks pembelajaran. Penelitian Helmi Kamal dkk. secara khusus menganalisis kemampuan membaca teks Arab gundul santriwati thabaqah Syarh Al-'Ajrumiyyah, dengan menyoroti tiga aspek utama: tingkat kemampuan membaca santri, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta metode yang digunakan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca santriwati umumnya sangat baik, terutama bagi mereka yang sudah memiliki latar belakang pembelajaran bahasa

Arab sebelumnya, sedangkan santri dari sekolah umum cenderung mengalami kesulitan. Faktor penentu keberhasilan mencakup pengalaman belajar, minat, serta pemanfaatan waktu luang untuk mengulang pelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah sorogan, yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan santri, sehingga bacaan dapat dikoreksi secara personal.

Temuan ini selaras dengan penelitian tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Al-Risalah Batetangnga yang juga menekankan pentingnya sorogan dan bandongan sebagai metode utama. Dalam penelitian Saleh, metode sorogan dipahami sebagai sarana evaluasi individual yang memberi ruang bagi santri untuk menyertorkan bacaan dan memahami koreksi langsung dari guru, sedangkan bandongan berfungsi sebagai pembelajaran kolektif. Keduanya sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pemahaman dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dengan demikian, baik penelitian Helmi Kamal dkk. maupun penelitian Saleh menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di Al-Risalah bukan sekadar transfer pengetahuan pasif, melainkan proses aktif membangun makna, baik secara personal maupun kolektif.

Lebih jauh, kedua penelitian ini sama-sama mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca kitab kuning. Helmi Kamal dkk. menemukan bahwa santri dengan latar belakang sekolah negeri yang belum terbiasa dengan bahasa Arab cenderung mengalami kesulitan membaca teks gundul, sedangkan santri dengan pengalaman bahasa Arab sebelumnya memiliki kemampuan yang lebih baik. Penelitian Saleh juga menyinggung tantangan serupa, yakni santri Sulawesi yang masih kurang familiar dengan kode-kode nahwu dan struktur kalimat Arab klasik, sehingga memerlukan pendekatan bertahap seperti tobaqoh untuk membangun literasi Arab secara sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab

kuning tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh pengalaman awal, minat, dan lingkungan belajar santri, sehingga perlu strategi adaptif sesuai kebutuhan masing-masing.

Dari sisi metode, Helmi Kamal dkk. menegaskan efektivitas sorogan sebagai metode tradisional yang mampu meningkatkan kemampuan membaca teks Arab gundul karena sifatnya yang interaktif dan personal. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Saleh yang melihat sorogan sebagai metode integral yang dipadukan dengan bandongan, klasikal madrasiyah, dan inovasi kontemporer seperti penggunaan Al-Miftah li Ulumil Arabiyah atau evaluasi berbasis Computer Assisted Test (CAT). Artinya, sementara penelitian Helmi Kamal dkk. berfokus pada efektivitas sorogan dalam satu tingkatan thabaqah tertentu (*Syarh Al-'Ajrumiyyah*), penelitian Saleh memberikan perspektif yang lebih luas dengan menguraikan sistem pembelajaran berjenjang yang dimulai dari penguasaan ilmu alat, lalu berlanjut pada kitab fiqh dan lainnya. Kedua penelitian ini sama-sama memperlihatkan bahwa metode sorogan tetap relevan dan efektif, namun perlu dikombinasikan dengan metode lain agar lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi santri masa kini.

Selain itu, hasil penelitian Helmi Kamal dkk. menunjukkan bahwa santri yang memiliki minat belajar tinggi dan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang pelajaran memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Hal ini paralel dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme yang diuraikan dalam penelitian Saleh, di mana proses belajar tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga pada inisiatif dan keterlibatan aktif santri dalam mengonstruksi pemahaman. Dengan demikian, kedua penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada motivasi, pengalaman, dan kesadaran belajar santri sebagai faktor kunci.

Dengan demikian, keterkaitan antara penelitian Helmi Kamal dkk. dan penelitian Saleh terletak pada kesamaan konteks lokasi, objek kajian, dan fokus pada pembelajaran kitab kuning berbasis teks Arab gundul di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Helmi Kamal dkk. lebih menekankan analisis kemampuan membaca santri dan faktor pendukung-penghambatnya pada tingkatan thabaqah tertentu, sementara Saleh memperluasnya pada sistem metode pembelajaran yang beragam dan integrasi teori konstruktivisme dengan tradisi pesantren. Keduanya saling melengkapi: penelitian Helmi Kamal dkk. memperlihatkan gambaran mikro terkait hasil belajar dan tantangan santri, sedangkan penelitian Saleh memberikan gambaran makro tentang desain pembelajaran yang komprehensif. Kombinasi temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren memerlukan strategi bertingkat, pendekatan individual dan kolektif, serta inovasi yang tetap berakar pada tradisi salaf untuk mencapai hasil yang optimal.

Secara ilmiah, keterkaitan antara penelitian Afifa Nurul , Nugrah, Helmi Kamal dkk. dan penelitian Saleh tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memperlihatkan pola konsistensi metodologis sekaligus relevansi pedagogis dalam konteks pesantren. Keempat penelitian ini memiliki benang merah pada upaya meningkatkan kompetensi santri dalam membaca, memahami, dan menginternalisasi teks Arab gundul melalui integrasi metode tradisional (qawaid wa tarjamah, mauqiul i'rab, bandongan, sorogan) dengan inovasi kontemporer (Al-Miftah li Ulumil Arabyah, evaluasi digital, pendekatan akseleratif). Temuan Afifa menegaskan bahwa metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab efektif meningkatkan pemahaman gramatikal santri, sedangkan penelitian Nugrah menawarkan percepatan pembelajaran melalui struktur Al-Miftah. Sementara itu, Helmi Kamal dkk. menyoroti faktor internal-eksternal yang memengaruhi kemampuan

membaca santri pada level thabaqah tertentu, dan penelitian Saleh memberikan gambaran sistemik tentang kombinasi metode yang diterapkan secara bertahap di Pondok Al-Risalah.

Dari perspektif teori konstruktivisme, keempat penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning bukan sekadar transfer ilmu (transfer of knowledge), tetapi juga proses meaning-making aktif melalui interaksi antara guru, teks, dan santri.⁵³ Metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab, misalnya, memfasilitasi santri untuk membangun pemahaman struktur kalimat secara analitis (analytical learning), sedangkan metode bandongan dan sorogan mendukung pembelajaran kolaboratif (social constructivism).⁵⁴ Pada saat yang sama, pendekatan akseleratif seperti Al-Miftah memberikan scaffolding yang mempermudah santri dengan latar belakang beragam untuk segera mencapai kompetensi dasar membaca kitab kuning.⁵⁵ Hal ini menunjukkan penerapan prinsip zone of proximal development (Vygotsky), di mana bantuan guru dan sistem metode yang terstruktur menjadi jembatan bagi santri untuk mencapai kemandirian belajar.⁵⁶

Lebih lanjut, secara ilmiah terlihat bahwa keempat penelitian ini mengonfirmasi adanya tantangan linguistik dan non-linguistik dalam pembelajaran kitab kuning. Afifa dan Helmi Kamal dkk. menemukan hambatan berupa perbedaan bahasa Arab klasik dan modern, ketidakcocokan struktur gramatikal dengan bahasa

⁵³ Ach Baidlawi Bukhari, “Penerapan Model Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ainul Falah,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2018).

⁵⁴ Mohammad Ahid, “Integrasi Metode Sorogan Dengan Metode Qawa'id Tarjamah Dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab Dan Berbahasa Arab Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

⁵⁵ Nurhayati Nurhayati and Rifqi Khairul Anam, “Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongan, Leces, Probolinggo,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025).

⁵⁶ Aprilia Iva Swastika and Indah Wahyu Puji Utami, “Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK Terhadap Mata Pelajaran Sejarah,” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 1 (2025).

Indonesia, serta latar belakang santri yang heterogen. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Saleh yang mengidentifikasi perlunya tahapan tobaqoh agar santri yang belum mahir literasi Arab dapat belajar secara bertahap. Sementara itu, penelitian Nugrah memberikan solusi praktis melalui metode akseleratif yang mengurangi kesenjangan kemampuan. Dari sudut pandang ilmiah, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal (entry level) santri menjadi variabel signifikan dalam efektivitas metode pembelajaran kitab kuning, sehingga dibutuhkan pendekatan multimodal yang adaptif.

Dampak implementasi metode dalam keempat penelitian tersebut juga menunjukkan sinergi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Afifa dan Nugrah menekankan keberhasilan santri dalam aspek kognitif berupa penguasaan nahwu-shorof dan pemahaman struktur kalimat, sedangkan penelitian Saleh memperluasnya ke ranah afektif dan psikomotorik melalui pengamalan makna kitab dalam praktik ibadah dan pembentukan akhlak. Hal ini menguatkan teori pendidikan Islam klasik tentang ta'dib (pembentukan adab dan karakter) dan ta'lim (transfer ilmu) yang saling melengkapi. Secara pedagogis, ini juga sejalan dengan paradigma holistic education yang tidak hanya mengukur keberhasilan akademik, tetapi juga internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, secara ilmiah dapat disimpulkan bahwa keempat penelitian tersebut saling melengkapi dalam memetakan dinamika pembelajaran kitab kuning di pesantren. Afifa memperdalam aspek teknis gramatikal dan tantangan implementasi metode, Nugrah menonjolkan inovasi percepatan pembelajaran, Helmi Kamal dkk. menekankan faktor kemampuan awal santri dan efektivitas metode sorogan, sedangkan Saleh memberikan gambaran komprehensif tentang sistem pembelajaran yang integratif berbasis konstruktivisme. Sinergi temuan ini memperlihatkan bahwa

keberhasilan pembelajaran kitab kuning terletak pada integrasi antara metode tradisional, inovasi akseleratif, penguasaan ilmu alat, serta pendampingan guru yang intensif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi santri masa kini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Pembahasan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dapat dikaitkan secara erat dengan tinjauan teori, khususnya Teori Konstruktivisme dan Teori Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. Dalam perspektif konstruktivisme, proses belajar dipandang sebagai aktivitas aktif di mana santri membangun sendiri pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan, guru, dan materi ajar. Hal ini tampak nyata di Al-Risalah, di mana pembelajaran kitab kuning tidak sekadar menghafal atau memahami teks, tetapi melalui proses dialogis seperti metode sorogan, bandongan, diskusi kelompok, dan kajian mendalam yang memungkinkan santri mengkonstruksi makna secara mandiri. Faktor pendukung seperti sanad keilmuan yang kuat yang menghubungkan guru-guru di Al-Risalah dengan mata rantai keilmuan klasik seperti Campalagian, Sidogiri, hingga ulama besar seperti Kiai Hasyim Asy'ari menjadi legitimasi epistemologis yang memperkaya proses konstruktivistik ini. Santri tidak hanya mempelajari konten kitab, tetapi juga menginternalisasi nilai, metode penafsiran, dan tradisi ilmiah yang diwariskan secara autentik.

Dari sisi teori metode pembelajaran kitab kuning di pesantren, Pondok Pesantren Al-Risalah menggabungkan metode klasik seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan adaptif sesuai konteks lokal. Sorogan memungkinkan pembelajaran individual di mana santri membacakan teks langsung kepada guru, sedangkan bandongan memfasilitasi pembelajaran kolektif yang menumbuhkan suasana

kebersamaan dan penguatan pemahaman. Lingkungan alam yang nyaman dan fleksibel belajar tidak hanya di kelas tetapi juga di lapangan, tepi sungai, dan ruang terbuka menjadi penerapan prinsip learning by doing dalam konstruktivisme, di mana suasana belajar dibuat kondusif untuk mengurangi kejemuhan menghadapi teks-teks berat. Selain itu, ketersediaan kitab yang disusun guru sendiri atau diadopsi dari pesantren rujukan seperti Sidogiri, dengan layout ramah pemula, menunjukkan adanya inovasi pedagogis yang mengakomodasi tingkat kemampuan santri yang heterogen.

Namun, sesuai teori konstruktivisme yang menekankan perlunya kesiapan belajar dan motivasi internal, terdapat penghambat signifikan, yakni santri yang datang dari latar belakang umum (SD negeri) tanpa dasar ilmu nahwu-sharaf. Guru harus mengajarkan dari tahap paling dasar, mulai dari memperkuat bacaan Al-Qur'an hingga pengenalan struktur bahasa Arab sebelum masuk ke teks kitab kuning. Tantangan ini diperparah oleh faktor kultural, yaitu minimnya tradisi mondok di wilayah Sulawesi sehingga sebagian wali santri belum sepenuhnya memahami pentingnya kemandirian belajar di pesantren. Hal ini sering kali mengganggu kontinuitas proses belajar ketika santri dijemput pulang terlalu lama. Dari perspektif konstruktivisme, hambatan tersebut menurunkan kesinambungan pengalaman belajar yang seharusnya terus terbangun melalui interaksi intensif dengan lingkungan pesantren.

Motivasi santri terhadap pembelajaran kitab kuning pun mencerminkan sinergi antara faktor internal dan eksternal, sejalan dengan teori motivasi dalam konstruktivisme yang menekankan pentingnya apresiasi dan relevansi belajar. Santri termotivasi melalui keteladanan guru (modeling), dorongan orang tua, serta kesadaran akan masa depan, misalnya peluang melanjutkan studi ke Mesir. Sistem apresiasi seperti penghargaan bagi santri berprestasi, lomba baca kitab kuning, dan kesempatan mengikuti event eksternal memperkuat motivasi intrinsik sekaligus ekstrinsik. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Al-Risalah tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga membangun mentalitas santri agar tetap bersemangat menghadapi kesulitan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sangat dipengaruhi oleh integrasi antara tradisi ilmiah (sanad), metode klasik pesantren, inovasi kurikulum, lingkungan belajar, serta pendekatan konstruktivistik yang mengutamakan proses pengembangan makna oleh santri. Faktor pendukung seperti sanad keilmuan yang otoritatif, ketersediaan kitab yang terstruktur, lingkungan alam yang kondusif, dan motivasi santri yang dipupuk secara sistematis, saling melengkapi untuk membangun proses belajar yang mendalam. Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan dasar ilmu santri, minimnya tradisi mondok di masyarakat sekitar, dan tantangan adaptasi kultural wali santri menjadi pekerjaan rumah yang harus diatasi secara bertahap melalui pendekatan pedagogis yang humanis. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa belajar adalah proses sosial dan kultural, di mana keberhasilan sangat bergantung pada konteks, interaksi, dan legitimasi epistemik yang mengiringinya.

Keterkaitan antara ketiga penelitian yang dilakukan oleh Afifa, Nugrah, dan Helmi Kamal dkk. menunjukkan kesinambungan tema yang kuat, yaitu upaya peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga melalui beragam pendekatan metodologis. Penelitian Afifa menitikberatkan pada implementasi metode Qawa'id wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab sebagai cara untuk memperkuat pemahaman tata bahasa Arab klasik dalam pembelajaran qiraatul kutub, sehingga santri mampu mengidentifikasi struktur kalimat, makna, dan konteks gramatikal kitab kuning. Fokus ini lebih bersifat analitis dan

mendalam pada aspek nahwu-sharaf yang menjadi pondasi penting dalam membaca teks Arab gundul. Sementara itu, penelitian Nugrah mengkaji penerapan metode Kitab Al-Miftah sebagai sarana percepatan keterampilan membaca kitab kuning yang lebih praktis dan sistematis, menanggapi kendala klasik di pesantren yang sering kali membuat santri kesulitan memahami teks secara cepat. Metode ini lebih menekankan aspek akseleratif dalam penguasaan dasar membaca kitab, sehingga santri dengan cepat dapat beradaptasi dan melangkah ke tahap pemahaman lebih lanjut. Adapun penelitian Helmi Kamal dkk. lebih bersifat evaluatif-deskriptif, yaitu menganalisis kemampuan aktual santriwati thabaqah Syarh Al-'Ajrumiyah dalam membaca teks Arab gundul, sekaligus memetakan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi capaian tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya latar belakang pendidikan, minat belajar, dan efektivitas metode sorogan yang bersifat tradisional namun interaktif dalam membangun kemampuan membaca kitab kuning.

Ketiga penelitian ini memiliki benang merah berupa orientasi pada peningkatan kemampuan literasi kitab kuning yang menjadi identitas pesantren salaf, sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang cukup untuk menjawab tantangan heterogenitas kemampuan santri. Metode qawa'id wa tarjamah dan mauqul i'rab dari penelitian Afifa lebih tepat bagi santri yang sudah memiliki bekal dasar bahasa Arab, karena menuntut ketelitian dalam memahami struktur kalimat. Sebaliknya, metode Al-Miftah yang dikaji Nugrah lebih cocok bagi santri pemula yang membutuhkan shortcut untuk menguasai teknik membaca secara praktis sebelum mendalami nahwu-sharaf. Temuan Helmi Kamal dkk. kemudian melengkapi dua penelitian sebelumnya dengan menegaskan bahwa efektivitas metode apapun tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang santri (lulusan sekolah umum atau madrasah), lingkungan belajar, motivasi, serta intensitas interaksi dengan guru.

Dengan demikian, ketiga penelitian ini saling melengkapi: Afifa menghadirkan pendekatan gramatikal yang mendalam, Nugrah menawarkan inovasi praktis untuk percepatan membaca, sedangkan Helmi Kamal menegaskan pentingnya evaluasi kemampuan santri serta faktor sosial-psikologis yang melatarbelakanginya.

Keterkaitan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Al-Risalah Batetangnga berjalan secara bertahap, integratif, dan kontekstual, dimulai dari akselerasi kemampuan dasar membaca (Al-Miftah), pendalaman gramatikal (Qawa'id wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab), hingga penguatan melalui evaluasi berkelanjutan (analisis kemampuan santri). Temuan ketiganya sejalan dengan data penelitian Saleh yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh faktor pendukung seperti sanad keilmuan yang otoritatif, lingkungan belajar yang kondusif, inovasi kurikulum, dan motivasi santri; serta faktor penghambat seperti latar belakang santri yang beragam dan minimnya tradisi mondok di Sulawesi. Dengan demikian, kombinasi antara metode klasik, inovasi pedagogis, serta pendekatan evaluatif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kitab kuning, selaras dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara metode, konteks sosial, dan pengalaman belajar santri secara berkelanjutan.

Secara teoritis dan ilmiah, keterkaitan antara penelitian Afifa, Nugrah, dan Helmi Kamal dkk. menunjukkan pola penguatan konsep pembelajaran kitab kuning yang berlapis dan komplementer dalam kerangka pendidikan pesantren. Ketiga penelitian ini merepresentasikan kontinuum pedagogis mulai dari tahap akselerasi, pendalaman gramatikal, hingga evaluasi kemampuan santri. Afifa berfokus pada Grammar Translation Method melalui pendekatan Qawa'id wa Tarjamah dan Mauqiul I'rab yang menekankan penguasaan struktur nahwu-sharaf sebagai fondasi epistemik

untuk memahami teks Arab klasik.⁵⁷ Penelitian ini relevan dengan teori second language acquisition (Krashen) yang menempatkan input linguistik terstruktur sebagai syarat penting penguasaan bahasa kedua, sehingga metode ini ideal bagi santri yang telah memiliki dasar literasi Arab.⁵⁸ Sementara itu, Nugrah melalui metode Al-Miftah lebih menonjolkan accelerated learning approach yang mengadopsi prinsip scaffolding Vygotsky, yakni memberikan bantuan terstruktur agar santri pemula cepat mencapai zone of proximal development dalam membaca teks gundul sebelum mendalami gramatika secara kompleks. Adapun penelitian Helmi Kamal dkk. bersifat deskriptif-evaluatif dengan menekankan pentingnya faktor internal (motivasi, minat, latar belakang pendidikan) dan eksternal (lingkungan belajar, interaksi guru) yang berpengaruh terhadap capaian literasi kitab kuning, sejalan dengan teori constructivist socio-cultural learning yang menegaskan peran konteks sosial dalam pembentukan pemahaman.

Secara ilmiah, benang merah ketiga penelitian ini adalah orientasi peningkatan literasi kitab kuning sebagai bagian dari epistemic tradition pesantren salaf. Afifa menegaskan pentingnya pendekatan mendalam berbasis gramatikal untuk menjaga otentisitas pemahaman teks, Nugrah menghadirkan solusi pedagogis praktis untuk heterogenitas kemampuan santri melalui pembelajaran akseleratif, sedangkan Helmi Kamal menegaskan bahwa efektivitas metode manapun tetap terkait erat dengan latar belakang awal santri, intensitas bimbingan guru, dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana proses belajar adalah meaning-making yang dibangun secara bertahap melalui pengalaman, interaksi sosial, dan zone of proximal development. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di

⁵⁷ Afifa, “Implementasi Metode Qawaaid Wa Tarjamah Dan Mauqiul I’rab Dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman.”

⁵⁸ Amin Nasir, “Pengembangan Model Pengajaran Bahasa Dual-Language Sinking Berbasis Kompetensi Di Pondok Pesantren Kudus Disertasi.”

Pondok Al-Risalah Batetangnga tidak dapat bersifat monolitik, melainkan memerlukan strategi bertingkat yang memadukan metode tradisional, inovasi pedagogis, dan evaluasi berkelanjutan untuk menyesuaikan kebutuhan individual santri.

Selain itu, ketiga penelitian tersebut secara konseptual mendukung temuan Saleh bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga variabel kontekstual seperti sanad keilmuan, tradisi pesantren, inovasi kurikulum, dan adaptasi sosial-budaya santri Sulawesi yang belum sepenuhnya terbiasa dengan sistem mondok.⁵⁹ Hal ini memperlihatkan relevansi teori ecological systems Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh interaksi antara sistem mikro (guru-santri), meso (lingkungan belajar), dan makro (tradisi pesantren dan budaya lokal). Dengan demikian, integrasi pendekatan gramatikal (Afifa), akseleratif (Nugrah), dan evaluatif-kontekstual (Helmi Kamal) menjadi model pembelajaran holistik yang tidak hanya mempertahankan sanad ilmiah tradisi salaf, tetapi juga menjawab tantangan kontemporer dalam pembelajaran kitab kuning.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Pembahasan penelitian mengenai evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme dan teori metode pembelajaran kitab kuning di pesantren menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan di pesantren ini secara inheren telah mengandung prinsip-prinsip pembelajaran modern yang menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan konstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak diberikan secara pasif oleh guru, melainkan dibangun oleh santri

⁵⁹ Imam Sibaweh, “Penerapan Makna Pegon Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Meningkatkan Kualitas Pemahaman Ajaran Islam Di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

melalui interaksi aktif dengan teks, guru, dan teman sebayanya. Hal ini terlihat jelas dalam proses evaluasi yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi lebih menekankan pada kemampuan santri untuk menjelaskan makna teks, memahami struktur bahasa, mengaitkan isi kitab dengan kaidah nahwu-shorof, serta menafsirkan relevansi ajaran kitab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi ini telah menjadi sarana bagi santri untuk mengonstruksi makna dari materi yang dipelajari, bukan sekadar mengulang hafalan secara mekanis.

Lebih jauh lagi, pendekatan evaluasi di Al-Risalah juga memperlihatkan keselarasan dengan teori metode pembelajaran kitab kuning yang bersifat klasik namun adaptif. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap menjadi fondasi utama untuk memastikan ketelitian dalam membaca dan memahami teks, sementara metode modern digunakan sebagai penguat agar santri dapat lebih cepat memahami pola bahasa dan makna dasar kitab. Dalam evaluasi sorogan, misalnya, guru tidak hanya menilai ketepatan bacaan, tetapi juga menguji kedalaman pemahaman santri dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti “Mengapa i‘rab kata ini demikian?” atau “Apa hukum yang bisa diambil dari pasal ini?”. Ini sejalan dengan teori pesantren yang menekankan pada tafaqquh fi al-din, yakni pemahaman mendalam terhadap agama melalui penguasaan teks-teks turats. Evaluasi semacam ini sekaligus menanamkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang menurut konstruktivisme merupakan bentuk tertinggi dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, evaluasi juga dirancang untuk mengakomodasi zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky dalam social constructivism. Santri yang belum memahami materi tidak langsung dinilai gagal, melainkan diberikan pendekatan remedial dan bimbingan tambahan agar mereka dapat mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Proses ini

mencerminkan bahwa evaluasi bukan hanya alat seleksi, tetapi juga sarana pembinaan dan pendampingan yang bersifat humanis. Guru bertindak sebagai mursyid yang memberikan dukungan scaffolding agar santri dapat naik ke level pemahaman yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan praktik diferensiasi pembelajaran (differentiated instruction) dalam teori pendidikan modern, di mana pengajar menyesuaikan metode dan waktu tambahan bagi santri yang memiliki kesulitan khusus.

Selain itu, sistem evaluasi ini tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Misalnya, ketika santri diuji dengan membaca kitab gundul tanpa harakat, mereka bukan hanya diminta menghafal pola, tetapi juga harus menunjukkan kemampuan analitis dalam menjelaskan struktur kalimat, memahami logika gramatikal, dan menyampaikan makna secara kontekstual. Kemampuan ini menunjukkan integrasi antara aspek teoritis dan praktis, yang pada dasarnya sudah menjadi ciri khas metode pembelajaran kitab kuning di pesantren. Dalam perspektif konstruktivisme, kemampuan santri menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri merupakan indikator bahwa mereka telah menginternalisasi pengetahuan dan membangun skema kognitif baru, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Prinsip evaluasi di Al-Risalah juga terkait erat dengan nilai amal yang menjadi orientasi utama pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam al-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim* bahwa tujuan belajar bukan hanya mengetahui, tetapi juga mengamalkan. Dalam evaluasi, santri tidak hanya dinilai dari kemampuan akademis, tetapi juga dari kemampuan mengontekstualisasikan ajaran kitab dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam diskusi tematik yang menghubungkan isi kitab dengan persoalan kontemporer. Ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada

aspek intelektual, tetapi juga menyentuh aspek moral dan aplikatif, sehingga mendukung pembentukan karakter santri yang ‘alim sekaligus ‘amil.

Sinergi antara metode tradisional dan modern dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah juga membuktikan bahwa pesantren mampu menjaga tradisi ilmiah salaf sekaligus merespons tuntutan zaman. Metode tradisional memberikan fondasi ketelitian dan kesabaran intelektual, sementara metode modern mempercepat pemahaman melalui pendekatan yang lebih partisipatif. Evaluasi kemudian menjadi titik temu yang mengukur efektivitas keduanya, di mana keberhasilan santri tidak dilihat dari satu metode saja, tetapi dari kemampuan pesantren mengintegrasikan keduanya untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan. Ini sejalan dengan teori integratif dalam pendidikan yang menekankan bahwa tidak ada satu metode pun yang paling unggul, melainkan efektivitas pembelajaran ditentukan oleh kemampuan mengkombinasikan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya menjadi instrumen penilaian semata, tetapi juga menjadi media refleksi, pembinaan, dan pembentukan kompetensi berpikir kritis sesuai dengan prinsip konstruktivisme dan metode pembelajaran pesantren. Evaluasi ini mengokohkan fungsi pesantren sebagai lembaga yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk insan yang memahami, menginternalisasi, dan mampu mengamalkan ilmunya. Melalui evaluasi yang komprehensif, santri tidak sekadar menjadi penghafal teks, tetapi juga penafsir yang mampu membaca, memahami, dan menghidupkan ajaran kitab kuning dalam realitas kehidupan.

Keterkaitan antara ketiga penelitian yang dilakukan oleh Afifa, Nugrah, dan Helmi Kamal dkk. menunjukkan adanya kesinambungan tema yang mendalam dalam

konteks pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Penelitian Afifa menitikberatkan pada implementasi metode Qawaид wa Tarjamah dan Mauqiul I’rab yang berfokus pada penguatan pemahaman gramatikal, struktur kalimat, dan makna mendalam kitab kuning. Pendekatan ini menegaskan pentingnya penguasaan nahwu dan sharaf sebagai fondasi agar santri mampu membaca teks Arab gundul secara tepat sekaligus memahami konteksnya secara komprehensif. Sebaliknya, penelitian Nugrah menghadirkan perspektif yang lebih praktis dengan metode Kitab Al-Miftah, yaitu pendekatan percepatan membaca kitab kuning yang dirancang untuk membantu santri pemula memahami pola dasar bacaan kitab kuning dengan lebih cepat. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode Al-Miftah mampu menjembatani kesenjangan antara keterbatasan kemampuan awal santri dan tuntutan memahami kitab kuning karangan ulama klasik maupun kontemporer. Sementara itu, penelitian Helmi Kamal dkk. lebih bersifat evaluatif-deskriptif dengan menganalisis kemampuan faktual santri dalam membaca teks Arab gundul, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat seperti latar belakang pendidikan, minat belajar, dan efektivitas metode sorogan yang bersifat tradisional namun interaktif.

Ketiga penelitian ini saling melengkapi karena membahas tiga tahapan pembelajaran kitab kuning secara sistematis. Nugrah menghadirkan metode percepatan bagi santri pemula sebagai langkah awal untuk menguasai teknik membaca kitab. Afifa kemudian melanjutkan dengan pendekatan mendalam berbasis kaidah nahwu-sharaf melalui metode Qawaيد wa Tarjamah dan Mauqiul I’rab agar santri tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami struktur kalimat dan makna yang lebih kompleks. Terakhir, Helmi Kamal dkk. menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memetakan tingkat kemampuan santri sekaligus mengetahui faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian,

keterkaitan ini menunjukkan adanya alur integratif pembelajaran kitab kuning, yaitu percepatan (Al-Miftah), pendalaman (Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiu I'rab), dan evaluasi (analisis kemampuan membaca teks Arab gundul).

Keterkaitan tersebut juga mendukung hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah yang menekankan pada prinsip konstruktivisme. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui interaksi aktif dengan guru, teks, dan lingkungan. Ketiga penelitian sebelumnya membuktikan hal ini: metode Al-Miftah memfasilitasi konstruksi awal pemahaman melalui pola yang lebih sederhana, metode Qawaid wa Tarjamah membangun kerangka berpikir gramatikal yang kompleks, sementara evaluasi kemampuan santri melalui metode sorogan dan bandongan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dialogis, reflektif, dan kontekstual. Temuan-temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa efektivitas metode pembelajaran kitab kuning dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti sanad keilmuan, motivasi santri, dan lingkungan pesantren yang kondusif, serta faktor penghambat, seperti latar belakang pendidikan yang beragam, keterbatasan dasar ilmu nahwu-sharaf, dan minimnya tradisi mondok di Sulawesi.

Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut bukan hanya membahas metode secara parsial, tetapi membangun satu kerangka komprehensif tentang bagaimana pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al-Risalah Batetangnga dapat berjalan efektif. Mereka menunjukkan bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, melainkan oleh integrasi antara metode percepatan, pendalaman, dan evaluasi yang adaptif terhadap kebutuhan santri. Sinergi ini selaras dengan prinsip pendidikan pesantren yang menggabungkan tradisi ilmiah klasik (turats) dengan inovasi pedagogis modern. Hasilnya, pembelajaran kitab kuning di Al-Risalah tidak hanya mencetak

santri yang mampu membaca teks Arab gundul secara teknis, tetapi juga mampu memahami, menginternalisasi, dan mengontekstualisasikan ajaran kitab dalam kehidupan nyata.

Secara teoritis dan ilmiah, keterkaitan antara penelitian Afifa Nugrah, dan Helmi Kamal dkk.⁶⁰ dapat dipahami melalui kerangka pendidikan pesantren berbasis konstruktivisme dan teori pembelajaran bahasa kedua (Second Language Acquisition).⁶¹ Penelitian Afifa menekankan pentingnya penguasaan ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf, melalui metode Qawaaid wa Tarjamah dan Mauqiu'l I'rab sebagai instrumen analitis untuk membedah struktur kalimat dan makna kitab kuning. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip deductive grammar teaching dalam teori pemerolehan bahasa kedua, di mana pemahaman aturan gramatikal menjadi fondasi utama sebelum santri mampu mengaplikasikan bacaan secara mandiri. Sementara itu, penelitian Nugrah menawarkan metode Al-Miftah li Ulumil Arabiyah sebagai pendekatan akseleratif yang lebih pragmatis untuk membantu santri pemula menguasai pola bacaan dasar secara cepat. Ini sejalan dengan konsep scaffolding Vygotsky, yakni memberikan bantuan terstruktur pada tahap awal hingga santri mencapai kemandirian belajar. Adapun penelitian Helmi Kamal dkk. bersifat evaluatif-deskriptif, menilai capaian faktual santri dalam membaca teks Arab gundul, sekaligus mengidentifikasi faktor internal-eksternal seperti minat, latar belakang pendidikan, dan efektivitas metode sorogan yang bersifat personal dan interaktif.

Ketiga penelitian ini membentuk satu alur pembelajaran komprehensif: Nugrah menyediakan tahap percepatan literasi awal, Afifa memperkuat pendalaman

⁶⁰ Puput Purnamasari et al., “Pengaruh Pendapat Dan Daya Tarik Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Terhadap Transaksi E-Commerce Menggunakan Teori Permintaan Keynes,” *Jurnal Ilmiah ADBIS (Administrasi Bisnis)* 8, no. 2 (2024).

⁶¹ Kisno Umbar, *Bahasa Arab Qur'ani: Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewasa* (Publica Indonesia Utama, 2022).

pemahaman gramatikal dan makna kontekstual, sedangkan Helmi Kamal dkk. memastikan evaluasi berkelanjutan agar kualitas pembelajaran terukur. Pola ini sesuai dengan prinsip hierarki belajar Bloom, di mana santri bergerak dari tahap kognitif dasar (remembering-understanding), menuju analisis struktur bahasa (analyzing), hingga evaluasi kemampuan (evaluating). Selain itu, integrasi metode percepatan, pendalaman, dan evaluasi ini juga mendukung tradisi ta'dib pesantren, yakni pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu (ta'lim), tetapi juga membentuk adab, kesadaran kritis, dan pengamalan nilai kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif konstruktivisme, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al-Risalah bukanlah proses pasif, melainkan interaksi aktif antara santri, guru, teks, dan lingkungan.⁶² Al-Miftah berfungsi sebagai jembatan awal untuk membangun schema literasi bahasa Arab, Qawa'id wa Tarjamah memperdalam kerangka berpikir analitis, sedangkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan menciptakan ruang dialogis yang mendukung social constructivism. Faktor pendukung seperti sanad keilmuan, motivasi intrinsik, dan lingkungan pesantren yang kondusif terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran, sementara hambatan seperti perbedaan latar belakang pendidikan santri, lemahnya dasar ilmu nahwu-sharaf, dan minimnya tradisi mondok di Sulawesi menuntut adaptasi metode yang lebih fleksibel.

Dengan demikian, secara teoritis ketiga penelitian tersebut membangun kerangka ilmiah yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak ditentukan oleh satu pendekatan tunggal, melainkan integrasi multimodal: percepatan (Nugrah), pendalaman (Afifa), dan evaluasi (Helmi Kamal dkk.). Sinergi ini merepresentasikan model pembelajaran yang adaptif, progresif, sekaligus tetap

⁶² Muslimatul Hasanah, "Peningkatan Kompetensi Santri Dalam Bahstul Masail Di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

berakar pada tradisi turats pesantren. Hasil akhirnya adalah santri yang tidak hanya cakap membaca teks Arab gundul secara teknis, tetapi juga mampu memahami struktur gramatikalnya, menginternalisasi makna, serta mengontekstualisasikan ajaran kitab dalam praktik kehidupan nyata, sehingga selaras dengan misi pesantren sebagai pusat transmisi ilmu dan pembentukan karakter Islami.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan metode tradisional pesantren yang sudah teruji efektifitasnya, seperti bandongan (wetonan), sorogan, qawaid wa tarjamah, halaqah, dan diskusi. Metode-metode ini dipilih secara fleksibel sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan karakteristik kitab yang dipelajari. Bandongan memungkinkan santri menerima penjelasan secara kolektif, sedangkan sorogan memberikan kesempatan belajar secara personal sehingga kemampuan membaca dan memahami teks Arab gundul dapat berkembang secara bertahap. Sementara itu, metode qawaid wa tarjamah memfasilitasi santri untuk menguasai kaidah nahwu-sharaf sekaligus memahami makna teks secara kontekstual.
2. Dalam implementasinya, pembelajaran kitab kuning di pesantren ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain komitmen tinggi dari para ustaz dan kiai, ketersediaan kitab rujukan yang memadai, suasana religius yang kondusif, serta tradisi keilmuan yang kuat di lingkungan pesantren. Selain itu, motivasi santri yang umumnya tinggi dalam menuntut ilmu agama menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu belajar akibat adanya kegiatan lain, dan minimnya sarana pendukung pembelajaran modern. Hambatan ini kadang membuat sebagian santri mengalami kesulitan dalam menguasai teks yang kompleks dan memerlukan pendampingan lebih intensif.

3.Terkait evaluasi pembelajaran, pesantren menerapkan pendekatan yang lebih bersifat formatif dan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian formal. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung kemampuan santri membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kandungan kitab kuning. Dalam beberapa kesempatan, ustaz juga mengadakan ujian lisan (munaqasyah) maupun ujian tertulis sederhana untuk menilai pemahaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan santri secara bertahap, meskipun masih ada sebagian santri yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kemahiran membaca kitab gundul secara mandiri.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil analisis mengenai metode, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi pembelajaran kitab kuning, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan proses pembelajaran di masa mendatang. Pertama, bagi pihak pesantren, disarankan untuk terus mempertahankan metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan qawaид wa tarjamah karena terbukti relevan dalam membentuk kemampuan santri memahami kitab kuning. Namun, perlu adanya inovasi metode dengan memanfaatkan media pembelajaran sederhana, seperti penggunaan catatan ringkas, peta konsep, atau teknologi audio-visual yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga santri lebih mudah mengingat dan memahami materi yang kompleks.
2. bagi para ustaz dan kiai, pendampingan santri perlu lebih dipersonalisasi, khususnya bagi santri pemula yang masih mengalami kesulitan membaca teks Arab gundul. Peningkatan kompetensi guru melalui kajian rutin, pelatihan metodologi pembelajaran, serta diskusi antar-pengajar akan membantu menciptakan strategi yang lebih efektif. Selain itu, pemberian motivasi yang berkelanjutan kepada santri penting

dilakukan agar mereka tetap semangat dalam menghadapi tantangan belajar kitab kuning yang memerlukan kesabaran dan ketekunan.

3. bagi santri, diharapkan untuk lebih proaktif dalam belajar, misalnya dengan memperbanyak latihan membaca kitab secara mandiri di luar jam pelajaran, membuat kelompok belajar diskusi, dan memanfaatkan waktu luang untuk muroja'ah (mengulang pelajaran). Santri juga dianjurkan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf, agar dapat lebih mudah memahami isi kitab kuning.

4. bagi pihak pengelola pesantren, perlu dilakukan peningkatan sarana pendukung pembelajaran, seperti penyediaan kitab rujukan yang lebih lengkap, ruang belajar yang nyaman, dan fasilitas pendukung lain. Evaluasi pembelajaran yang sudah berjalan baik dapat dilengkapi dengan penilaian yang lebih terstruktur, misalnya melalui pengujian berkala yang mengukur perkembangan pemahaman santri secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Achjar, Komang Ayu Henny, et al. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Afifa, Nurul. "Implementasi Metode Qawaid Wa Tarjamah dan Mauqiu I'rab Dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman" (IAIN Parepare, 2024).
- Ainul Khakim. *Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Asna Putra Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2022.* Diss. Upt. Perpustakaan Undaris, 2023.
- Alhamid, Thalha dan Budur Anufia. "Resume: Instrumen pengumpulan data." Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) (2019).
- Apdoludin dan Mujiyono Wiryotinoyo. "Model DAT dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17.1 (2017).
- Dalimunthe, Rasyid Anwar dan Sahkholid Nasution. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren." (2020).
- Elmontadzery, Ahmad Yazid Fadin, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6.1 (2024).
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak.* Publica Institute Jakarta, 2020.
- Fikri, et al. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023." (2023).
- Fitriyah, Lailatul, et al. "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11.1 (2019).
- Hasan, Muh, et al. "Evaluasi Kompetensi TIK Guru dalam Pembelajaran: Studi Lapangan di SDN 071 Paraanta Kabupaten Luwu Utara." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13.2 (2024).
- Jailani. Relevansi kurikulum pesantren perspekti KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman Kec.Kedungdung Kab. sampang. Diss. IAIN Madura, 2021.

- Kamal, Helmi, et al.“Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Syarh Al-‘Ajrumiyyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga,” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2020).
- Kemenag, Terjemah. "Terjemah Al Quran." Jakarta: Kemenag RI (2019).
- Muhajir dan Ahmad Zulfi Aali Dawwas. "Pre-Service Teaching dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7.1 (2022).
- Nasarudin, et al. *Pengantar pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Nugrah, “Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membacan Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.” (IAIN Parepare, 2023).
- Parwati, Ni Nyoman, et al. *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Rahem, Zaitur. "Rekonstruksi Metode Belajar Kontekstualis Santri Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf Di Madura." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6.01 (2017).
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1.2 (2022).
- Saksono, Herie, et al. *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Sholichah, Imro'atus. "Realisme Magis Wendy B. Faris Dalam Novel Maddah Kar ya Risa Saraswati." Bapala 7.1 (2020).
- Suryana, Ermis, et al. "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.7 (2022).
- Susanto, Dedi, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023).
- Tohir, Kholis. *Model pendidikan pesantren salafi*. Scopindo Media Pustaka, 2020.





مَوْسِعُ مَدِينَةِ الرَّسُولِ

PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR
PROV. SULAWESI BARAT



Alamat: Jl. Poros Pemandian Biru Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman Sul-Bar Hp. 085257099481, Email: yyharisahgify@gmail.com

Nomor : 002/PPS-ARB/VI/2025
Perihal : Surat Pernyataan Selesai Meneliti
Kepada Yth.
Bapak/Ibu/
Di,- Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu wata'ala. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan ke haribaan baginda Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam.

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Kecematan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, menindak lanjuti surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dengan No: 500.16.7.2 /0479/IPL/DPMPTSP/VI/2025**

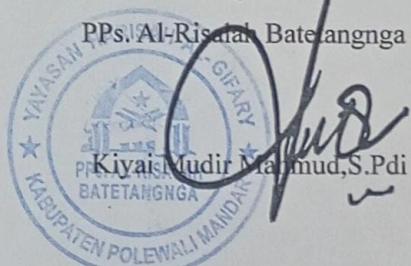
Menerangkan bahwa mahasiswa (i) di berikut ini:

Nama	: SALEH
Nim	: 2020203888204030
Asal Perguruan	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: TARBIYAH
Jurusan	: Pendidikan Bahasa Arab
Alamat	: Rea Timur Kec.Binuang

Benar telah melaksanakan penelitian di al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, selama 2 bulan mulai bulan Mei s/d Juni 2025 dengan judul:

"ANALISIS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KAB. POLMAN" Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasuh





PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0479/IPL/DPMPTSP/VII/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. SALEH
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0479/Kesbangpol/B.1/410.7/VII/2025,Tgl. 10-06-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: **Nama** : SALEH
NIM/NIDN/NIP/NPn : 2020203888204030
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : TARBIYAH
Jurusan : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Alamat : REA KEC. BINUANG
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juni 2025 dengan Proposal berjudul “ **ANALISIS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA KAB. POLMAN**”

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan PelayananTerpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 10 Juni 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1.Unsur forkopim di tempat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1646/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

02 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	SALEH
Tempat/Tgl. Lahir	:	REA TIMUR, 10 November 1999
NIM	:	2020203888204030
Fakultas / Program Studi	:	Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Semester	:	X (Sepuluh)
Alamat	:	REA TIMUR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KAB. POLMAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B- 1931/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA.

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang

- a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

- Memperhatikan :
- a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- b. Menunjuk saudara: **Dr. Hj. Darmawati, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SALEH
NIM : 2020203888204030
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Penelitian : Analisis Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Kab. Polman
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 Juni 2024
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

Dokumentasi



Dokumentasi dengan Guru PDF Ulya Pp Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi Dengan Direktur Makhadiyah pp Al-Risalah Batetangnga



Dokumentasi Dengan Pimpinan pp Al-risalah Batetangnga



Dokumentasi Dengan Kamad Muadalah Salafiyah wustho



Dokumentasi dengan Santri Pp Al-Risalah Batetangnga



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA : SALEH

NIM : 2020203888204030

FAKULTAS : TARBIYAH

PRODI : PENDIDIKAN BAHASA ARAB

JUDUL : ANALISIS PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
KAB. POLMAN

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk analisis pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar, dirancang untuk menggali informasi mendalam terkait metode, strategi, dan tantangan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Wawancara akan difokuskan pada narasumber kunci seperti pengasuh pondok pesantren, ustaz/ustazah pengajar, serta santri yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Topik yang diangkat mencakup kurikulum kitab kuning yang diajarkan, pendekatan pembelajaran yang digunakan (seperti metode bandongan atau sorogan), tingkat pemahaman santri terhadap materi, serta relevansi pembelajaran dengan kebutuhan santri di era modern. Pedoman ini bertujuan untuk memperoleh data komprehensif yang dapat digunakan sebagai dasar analisis

untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Risalah.

1. Pertanyaan terkait metode pembelajaran kitab kuning:

- a. Apa metode utama yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?
- b. Bagaimana penerapan metode bandongan atau sorogan dalam proses pembelajaran?
- c. Apakah ada inovasi dalam metode tradisional untuk menyesuaikan dengan kebutuhan santri saat ini?
- d. Bagaimana peran guru dalam membantu santri membangun pemahaman terhadap isi kitab kuning sesuai dengan teori konstruktivisme?

2. Pertanyaan terkait faktor pendukung dan penghambat pembelajaran:

- a. Apa saja fasilitas atau sumber daya yang mendukung proses pembelajaran kitab kuning?
- b. Bagaimana ketersediaan kitab dan materi ajar bagi santri?
- c. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengajarkan kitab kuning, baik dari segi santri maupun pengajar?
- d. Bagaimana sikap dan motivasi santri terhadap pembelajaran kitab kuning?
- e. Apakah ada dukungan dari keluarga atau masyarakat sekitar terhadap pembelajaran kitab kuning?

3. Pertanyaan terkait evaluasi pembelajaran kitab kuning:

- a. Bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman santri terhadap materi kitab kuning?
- b. Apakah ada perbedaan hasil pemahaman santri yang menggunakan



- metode tradisional dengan metode yang lebih modern?
- c. Bagaimana umumnya respons santri terhadap ujian atau tes pemahaman kitab kuning?
 - d. Bagaimana pengajar menyesuaikan pembelajaran untuk santri yang mengalami kesulitan memahami kitab kuning?
 - e. Apakah evaluasi tersebut sudah mampu mencerminkan pemahaman mendalam santri sesuai dengan teori konstruktivisme?

Parepare, 14 Mei 2025

Menyetujui;

Pembimbing



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.
NIP.197207031998032 001

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Kiyai Mudir Mahmud, S.Pd.I
Jabatan : Pimpinan Pondok
Waktu : Malam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal : 12 Juni 2025

Menerangkan bahwa benar telah memberikan wawancara kepada saudara Saleh yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Analisis pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kecematan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 15 Juni 2025



Kiyai Mudir Mahmud, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syarif, S.Ag., M.Ag.

Jabatan : Kamad Muadalah Salafiyah Wustho

Waktu : Pagi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal : 11 Juni 2025

Menerangkan bahwa benar telah memberikan wawancara kepada saudara Saleh yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Analisis pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 15 Juni 2025



Syarif, S.Ag., M.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Junaidi S,Sos., M.Pd.

Jabatan : Direktur Makhadiyah

Waktu : Siang

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal : 13 Juni 2025

Menerangkan bahwa benar telah memberikan wawancara kepada saudara Saleh yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Analisis pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kecematan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Polewali Mandar, 15 Juni 2025



(Junaidi S,Sos., M.Pd.)

BIODATA PENULIS



Saya Saleh, lahir di Rea Timur, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, pada tanggal 10 November 1999, Anak ke 4 dari 5 bersaudara, seorang Mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Perjalanan Pendidikan saya di mulai dari Tk kemudian lanjut ke Smp yaitu pondok pesantren salafiyah parappe, pesantren tersebut memberikanku banyak pengalaman dan pelajaran, Pondok tersebut membuatku menjadi orang yang kuat dan Tangguh untuk menghadapi hiruk pikuk kerasnya kehidupan, disana saleh menjadi kebanggaan karna pernah mengharumkan nama pondok pesantren salafiyah parappe karna menjadi juara1 dalam lomba sepak bola antar pondok pesantren Se Sulawesi barat sehingga pesantren tersebut berangkat ke Jakarta dengan membawakan nama Sulawesi barat, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MAPK Pondok pesantren Al-risalah Batetangnga selama 3 tahun, dan saleh tumbuh dengan penuh semangat untuk mengejar ilmu dan meraih cita-cita. Salah satu pencapaian terbesar dalam hidup saya adalah menyelesaikan penelitian berjudul *Analisis Pembelajaran Kitab Kuning*. Alhamdulillah, setelah melalui berbagai perjuangan, saya berhasil menyelesaikan fase penting ini. Rasa bangga menyelimuti hati saya, karena ini membuktikan bahwa kerja keras dan ketekunan tidak pernah sia-sia. Seperti pepatah Arab yang selalu menjadi pegangan saya, *man jadda wajada*—barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkannya.

